

**UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SALAT FARDU  
DENGAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI *FATHUL  
QORIB* DI PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM  
CIREBON**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Disusun Oleh :**

**Dhea Lutfiah Apriliani**

**(2001016071)**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website :  
[www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (lembar)  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi mahasiswa:

Nama : Dhea Lutfiah Apriliani  
NIM : 2001016071  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui *Fathul Qorib* Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Cirebon

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 9 Desember 2024  
Pembimbing

Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197107201997032005

## LEMBAR PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SALAT FARDU DENGAN BIMBINGAN  
AGAMA MELALUI *FATHUL QORIB* DI PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM  
CIREBON

Oleh:

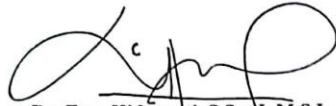
Dhea Lutfiah Apriliani

2001016071

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 24 Desember 2024 dan  
dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP. 198203072007102001

Sekretaris Sidang



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 197107291997032005

Penguji I



Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 196909012005012001

Penguji II



Ulin Nihawah, M. Pd.I

NIP. 198807022018012001

Mengetahui,  
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum

NIP. 197107291997032005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada tanggal, 31 Desember 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag

NIP. 197205171998031003

## LEMBAR PERNYATAAN

### PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dhea Lutfiah Apriliani  
NIM : 2001016071  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui *Fathul Qorib* Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Cirebon" merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Desember 2024

Penulis



**Dhea Lutfiah Apriliani**

NIM.2001016071

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul’ Ulum Cirebon” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw.

Terselesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, karena penulis menyadari bahwa skripsi merupakan tugas yang tidak ringan. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staff dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada penulis menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum. sebagai pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Abdul Karim, M.Si. selaku wali dosen yang senantiasa memberikan nasehat, semangat, serta sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
8. Kepada pengasuh, Ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul' Ulum Cirebon yang sudah memberi izin penelitian, yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan memberikan masukan, arahan, nasehat serta pengalaman kepada penulis.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan doa semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan islam.

Semarang, 9 Desember 2024

Penulis



**Dhea Lutfiah Apriliani**

NIM.2001016071

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah Rabbil'Alamin*, dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah Saw, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang semoga bermanfaat ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan dukungan, motivasi, serta tidak lupa doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Cinta pertama panutanku, Bapak Abd. Wahid dan pintu surgaku, Ibu Casini Nurhayati. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan perhatian, motivasi, semangat, dorongan, serta dukungan yang baik secara mental maupun material dan tidak pernah lupa mendoakan penulis hingga mampu menyelesaikan studi sampai sarjana. Terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan atas segala bentuk bantuan selama ini, terimakasih atas kesabaran hati menghadapi penulis yang manja, beliau menjadi penguat dan pengingat paling hebat serta menjadi tempat untuk pulang ternyaman.
2. Kepada cinta kasih ketiga saudara-saudara penulis. Umi Cholifah, Anisah Tul Fuadah, S.Pd.i, Hendri Setiawan, S.Sos. yang telah memberikan semangat, motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada adik terakhirnya ini.
3. Kepada diri sendiri yang sudah mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat tenaga dan pikiran, tidak menyerah walau banyak godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih karena sudah bertahan untuk tetap kuat sampai detik ini dan sudah mau berproses untuk berani belajar dalam hal baru.
4. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, pemilik NIM 2104036021. Telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, berkontribusi banyak dalam skripsi ini, baik tenaga, waktu, maupun pikiran, serta mendukung dan mendengarkan keluh kesah penulis untuk tidak pantang menyerah.
5. Kepada teman seperjuangan penulis, Nisa Fuji Budiarti, S.M. Dewi Masyitoh, Diva Zuli, Nilna El-Afroh, Sinta Nadziatul Izqia, S.Sos. Jauharotun

Najmiya,S.Sos. dan teman-teman seperjuangan BPI 2020 terkhusus BPI-C yang selalu kebersamai, memberikan motivasi, arahan, dan semangat disaat penulis tidak percaya diri serta membantu penulis dalam kerumitan dalam menyusun skripsi penulis

6. Kepada teman-teman Forum Mahasiswa Santri (FORMASI BPC) Semarang, yang sudah menjadi tempat singgah pertama bagi penulis di masa perkuliahan, keluarga kedua selama penulis di Semarang, menghibur penulis serta memberikan semangat dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah:6)

## ABSTRAK

### **Dhea Lutfiah Apriliani, NIM 2001016071 (Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui *Fathul Qorib* Di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon)**

Kedisiplinan salat fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum belum sepenuhnya disiplin, diperlukannya bimbingan agama untuk membantu santri dalam kedisiplinan salat melalui *Fathul Qorib*. Pelaksanaan bimbingan agama diharapkan dapat membantu santri dalam membentuk kedisiplinan salat fardu, serta memberikan pemahaman yang mendalam pada pelaksanaan bimbingan agama. Melalui hal ini, santri dapat memperoleh pengetahuan untuk mendisiplinkan salatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan sumber data sekunder dan sumber data primer. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, dan Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa upaya membentuk kedisiplinan salat fardu melalui *Kitab Fathul Qorib* dapat dilihat dari tiga unsur bimbingan agama yaitu, metode, materi dan peran pembimbing agama. *Pertama*, metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab dapat membentuk kedisiplinan salat dalam aspek konsisten melaksanakan salat serta ikhlas melaksanakan tanpa paksaan dari siapapun. *Kedua*, materi yang diberikan adalah materi bimbingan akidah dapat membantu membentuk kedisiplinan salat dalam aspek ketepatan waktu dan mempersiapkan diri secara maksimal. *Ketiga*, peran pembimbing agama dengan melakukan pembiasaan, keteladanan serta motivasi yang dilakukan pada saat bimbingan agama dilakukan mampu membantu kedisiplinan salat dalam aspek menghayati makna bacaan salat, sehingga tidak terburu-buru dalam melaksanakannya.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan Salat Fardu, Bimbingan Agama, *Kitab Fathul Qorib*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>11</b>
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber dan Jenis Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Validitas Data.....	14
5. Teknik Analisis Data .....	15
6. Teknik Pengambilan Sampel .....	17

<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>20</b>
<b>KEDISIPLINAN SALAT FARDU DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM... 20</b>	
<b>1. Kedisiplinan Salat Fardu.....</b>	<b>20</b>
a. Pengertian Kedisiplinan Salat Fardu .....	20
b. Tujuan Kedisiplinan Salat Fardu .....	22
c. Indikator Kedisiplinan Salat Fardu.....	23
<b>2. Bimbingan Agama Islam .....</b>	<b>27</b>
a. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	27
b. Tujuan Bimbingan Agama Islam .....	29
c. Fungsi Bimbingan Agama Islam .....	30
d. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam .....	31
e. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam.....	35
<b>3. Urgensi Pembentukan Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui Kitab Klasik.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>
<b>UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SALAT FARDU DENGAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI <i>FATHUL QORIB</i> DI PONDOK PESANTREN DARUL'ULUM CIREBON .....</b>	<b>42</b>
<b>A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon .....</b>	<b>42</b>
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon ....	42
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon .....	43
3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon .....	44
4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon .....	44

<b>B. Proses Bimbingan Agama melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.....</b>	<b>46</b>
1. Metode Bimbingan Agama Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon .....	56
2. Materi Bimbingan Agama Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon .....	58
3. Pembimbing Agama Pondok Pesantren Darul’Ulum.....	62
4. Mad’u atau Santri di Pondok Pesantren Darul’Ulum.....	63
<b>C. Hasil Proses Bimbingan Agama Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.....</b>	<b>63</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>93</b>
<b>ANALISIS UPAYA BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SALAT FARDU MELALUI <i>FATHUL QORIB</i> DI PONDOK PESANTREN DARUL’ULUM CIREBON .....</b>	<b>93</b>
<b>A. Analisis Proses Bimbingan Agama Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.....</b>	<b>93</b>
1. Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.....	107
2. Materi Bimbingan Agama Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.....	111
<b>B. Analisis Hasil Proses Bimbingan Agama Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.....</b>	<b>114</b>
1. Mempersiapkan diri secara maksimal .....	114
2. Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu .....	116

3. Konsisten dalam melaksanakan salat fardu.....	119
4. Menghayati makna bacaan salat fardu .....	122
5. Ikhlas melaksanakan salat fardu.....	125
<b>BAB V.....</b>	<b>130</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>130</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>130</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>131</b>
<b>C. Penutup .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon
Tabel 2	Kandungan <i>Kitab Fathul Qorib</i>
Tabel 3	Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Melalui <i>Kitab Fathul Qorib</i> di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon
Tabel 4	Kondisi kedisiplinan salat fardu santri

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia bahkan sampai ke dunia. Dunia pendidikan ini kembali pada pemikiran bahwa santri akan dapat belajar lebih baik jika lingkungannya diciptakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari sebuah pendidikan. Belajar pun akan lebih bermakna jika santri mengalami sendiri apa yang akan dan telah dipelajari dalam dunia pendidikan ini yang menyediakan berbagai kesempatan bagi santri untuk melakukan kegiatan belajar sehingga para santri mendapatkan pengalaman pendidikan. Maka dari itu, mendorong pengetahuan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicita-citakan, di mana disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan (Andayani, 2012 :53). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia yang amat penting, karena dengan pendidikan dapat mengolah pola pikir dan perilaku manusia untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman yang ada, tidak sedikit pesantren yang mencoba menyesuaikan dan juga menerima perubahan zaman ini, namun tidak sedikit juga dari pesantren yang tetap memakai metode zaman dahulu dan mencoba mempertahankan apa yang sudah menjadi keyakinan, untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sesuatu yang memadai serta suasana belajar yang baik pula. Salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia adalah pesantren. Sejarah perkembangan pendidikan islam di Nusantara, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan islam. Pada dasarnya peranan pesantren adalah sebagai salah satu lembaga yang memiliki visi dan tujuan untuk mencetak generasi muda Islam agar memahami dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) secara mendalam (Sodikin, 2022: 18).

Pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama islam dan didukung asrama dengan tempat tinggal santri yang bersifat menetap. Melihat tujuan pesantren secara khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang paham dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat (Hasbullah, 1995: 25). Santri yang sudah dibekali ilmu dari pondok pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan dengan sifat yang lentur (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasi diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Setiap manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari masalah-masalah yang dihadapi dan tentu ia ingin memecahkan atau mengatasi masalahnya sendiri. Masalah tersebut bersifat kompleks dan berbeda tingkatannya, sesuai dengan perkembangan zaman dan persepsi manusia terhadap zaman itu. Bilamana tidak diatasi sendiri maka ia memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkan atau mengatasinya (Jalaluddin, 2011: 300). Salah satu cara yang harus dilakukan oleh inividu yang memiliki masalah agar dapat keluar dari masalahnya terutama dalam upaya peningkatan kedisiplinan yaitu dengan melalui proses bimbingan agama yang dimana proses layanannya memberikan kepada individu yang mengalami kesulitan baik lahir maupun batin yang menyangkut masa kini dan masa yang akan datang. Permasalahan kedisiplinan sering sekali menjadi problem baik itu di kalangan masyarakat biasa, para pekerja, pelajar, mahasiswa, santri, juga mahasantriwati.

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak orang yang tidak disiplin dalam suatu peraturan yang sudah ditentukan di dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun berada dibutuhkan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang akan mengatur dan membatasi setiap kegiatan dan perilakunya. Namun peraturan-peraturan tersebut tidak akan ada artinya bila tidak disertai dengan sanksi bagi

para pelanggarnya (Lisnawati, 2005: 9). Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, terutama pihak pimpinan yang sangat berperan sekali dalam kedisiplinan. Disiplin sangat menentukan kesuksesan seseorang, dimana seseorang akan membiasakan dirinya untuk hidup dengan mengikuti segala peraturan yang telah ditentukan.

Dalam Islam, kedisiplinan merupakan suatu pengajaran yang paling penting untuk diterapkan dalam kehidupan, sebagai manusia juga harus mengikuti perintah-perintah (peraturan) yang harus ditaati bagi kita semua umat Islam. Allah berfirman dan Q.S An-Nisa:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul dan ulil amri di antara kamu kemudian jika kamu berlainan pendapat tentangsesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dari hari kemudian yangdemikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”*

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasulnya. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan yang telah ditentukan dan harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi disiplin jika diterapkan dalam kehidupan tidak akan terasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran dan mengetahui akan penting dan manfaatnya. Islam juga agama yang mengajarkan umatnya untuk melaksanakan ibadah-ibadah secara disiplin (Muslim, 2014: 10). Antaranya yaitu pada saat melaksanakan salat fardu, dengan itu kedisiplinan salat fardu itu dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum-hukum atau perintah wajib yang diperintahkan oleh Allah, selain itu kedisiplinan melaksanakan salat fardu pada waktunya dapat menumbuhkan kebiasaan untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan. Seperti banyak diketahui bahwa

di pondok pesantren dianjurkan untuk salat fardu tepat waktu, santri pun dididik untuk menjadi manusia yang taat.

Pada umumnya, pembinaan salat fardu di pesantren sudah terkenal dengan disiplin dan tertib. Akan tetapi, pembiasaan salat fardu tetap waktu di pondok pesantren Darul'Ulum ini belum terwujud sepenuhnya disiplin (Wawancara dengan ustadz Mahfudz pada 5 Juli 2024). Hal ini terlihat dengan adanya beberapa santri yang melanggar, pelanggaran yang dilakukan oleh santrinya ialah salat fardu yang tidak tepat waktu atau menunda salat. Pelanggaran tersebut perlu adanya perhatian dari kiai/ustadz agar santri lebih disiplin dalam hal ini. Pelaksanaan bimbingan agama dengan *kitab fathul qorib* ini sangat berperan dalam mendisiplinkan salat fardu santri, agar dapat membantu santrinya lebih baik lagi dalam mendisiplinkan salat, oleh karena itu kehadiran pondok pesantren pun sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini.

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat ini tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan dengan sifat yang *fleksibel*. Sejak awal adanya pesantren mampu mengadaptasi diri dengan masyarakat luas (Mahmudi and Hasan Zuhri, 2021: 23). Pesantren memiliki hal tertentu dalam memberikan pengajaran kepada santrinya, ada beberapa pesantren yang mengajarkan para santri nya khusus pengkajian kitab-kitab kuning, hafalan Al-Qur'an tanpa penekanan ilmu umum yang biasa di sebut pesantren tradisional namun ada juga pesantren yang memadukan pembelajaran kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an dengan ilmu umum lainnya yang biasa di sebut pesantren modern. Salah satu daya tarik pondok pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain ialah mata pelajaran yang bersumber pada kitab-kitab salaf (*klasik*) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning (Qomar, 2010: 69).

Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang dikaji dinamakan namun karena semakin banyaknya masyarakat islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu agama

juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari. *Kitab Fathul qorib* ini menjadi salah satu kitab yang banyak digunakan di pondok pesantren Darul'Ulum, kitab ini adalah kitab fikih klasik yang bermadzhab Imam Syafi'i yang dikarang oleh Syekh Al-Allamah Muhammad Qosim Al-Ghazi yang dimana salah satu bab nya menjelaskan tentang salat (Sa'ada, 2021: 8). Penggunaan *kitab fathul qorib* sendiri, dijadikan sebagai sumber primer dan pegangan wajib di pondok pesantren Darul'Ulum dalam pelaksanaan bimbingan agama, karena *kitab fathul qorib* ini merupakan salah satu kitab klasik yang membahas tentang salat (Wawancara dengan ustadz Mahfudz pada 5 Juli 2024). Pondok pesantren Darul'Ulum pun terdapat bimbingan agama yang isi materi nya berasal dari kitab klasik, maka dari itu diperlukannya bimbingan agama, santri di pondok pesantren memerlukan bimbingan agama untuk mendisiplinkan salat (Wawancara dengan ustadz Mahfudz pada 5 Juli 2024), untuk tercapainya santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik juga dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari tentu membutuhkan bimbingan dari pembimbing yang ada di pesantren tersebut, dalam kegiatan sehari-hari, bimbingan itu memiliki proses juga tahapan terencana, sehingga dapat membantu dalam mewujudkan upaya peningkatan pemahaman agama santri salah satunya membentuk kedisiplinan salat, oleh karena itu diperlukannya bimbingan agama (Hasanah, 2017: 404).

Bimbingan agama di pondok pesantren juga diperlukan untuk tercapainya santri yang memiliki pemahaman keagamaan lebih mendalam yang juga dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari tentu membutuhkan pula bimbingan dari pembimbing yang ada di pesantren tersebut. Sehingga pondok pesantren tentu membutuhkan layanan bimbingan baik itu dalam kegiatan belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pondok pesantren yang memberikan bimbingan keagamaan yaitu pondok pesantren Darul 'Ulum yang bertempat di desa Gebang Mekar blok Petoran Kec.Gebang Kab. Cirebon yang didirikan oleh KH. Zakiyyudin Hadi. Bimbingan yang diberikan di pondok

pesantren ini melalui bimbingan keagamaan, dimana santrinya ini 60% santri putri sehingga pesantren ini pun harus memberikan bimbingan yang maksimal (Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul'Ulum pada 5 Juli 2024). Tujuan bimbingan agama tentunya harus memenuhi kriteria tertentu yaitu dengan takwa kepada Allah Swt dengan cara membina insan yang takwa selain itu menjadikan manusia tunduk terhadap ajaran agama yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan hadits. Serta menjadikan manusia selaku makhluk individu, makhluk sosial, dan berbudi pekerti serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Namun, di pondok pesantren pun terdapat beberapa permasalahan yang datang dari santrinya.

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh santri putri di pondok pesantren Darul'Ulum, di antaranya kesadaran salat fardu berjamaah santri, kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti pengajian dan hafalan, kurangnya distribusi dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren, kurangnya kesadaran para santri dalam melakukan kewajibannya yaitu salat fardu, kurangnya kesadaran beragama tersebut mengakibatkan kemampuan beragam santri kurang maksimal (Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Darul'Ulum pada 5 Juli 2024). Oleh karena itu disini peran bimbingan agama untuk dapat menanggulangi permasalahan tersebut, menggunakan *kitab fathul qorib* yang dimana ada bab yang menjelaskan tentang salat. Adapun solusi untuk menghindari problem-problem tersebut adalah pendidik harus melakukan persiapan secara formal, pendidik tidak cukup memahami materi secara formal, dalam menyampaikan materi tidak harus selalu dikemas pada suasana formal dalam kelas, penampilan pendidik, pujian terhadap siswa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih lanjut dalam permasalahan tersebut dengan judul : *“Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah : “Untuk menganalisis upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon”.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan tentang bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* dalam upaya membentuk kedisiplinan serta diharapkan dapat dijadikan pengembangan keilmuan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*.

#### **b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk mahasiswa fakultas dakwan dan komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terkait upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* .

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap hasil penulisan yang sudah ada. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari hasil penulisan yang sudah ada. Selain itu, tinjauan pustaka berguna sebagai upaya untuk memperoleh data yang asli dari sebuah penulisan yang dilakukan. Dalam penulisan ini, penulis mengkaji beberapa penulisan yang memiliki pendekatan tema. Penulisan tersebut digunakan sebagai kajian pendukung dalam penulisan ini, diantaranya:

*Pertama*, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitriah Ramadhona (2024) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Sholat Fardu Bagi Remaja Di Panti Asuhan Ainun Jariyah Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Pasir Penyuh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Sholat Fardu Bagi Remaja di Panti Asuhan Ainun Jariyah Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Pasir Penyuh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh sebesar 23,5% antara variabel Bimbingan Keagamaan terhadap Pengamalan Ibadah Sholat Fardu bagi Remaja di Panti Asuhan Ainun Jariyah Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Pasir Penyuh. (Andini, 2024). Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada jenis dan metode. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada pembahasan mengenai bimbingan agama dan salat fardu.

*Kedua*, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Viola Oktavia Utami (2023) yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Kajian Kitab Mabadi Fiqh Untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia di Majelis Pengajian Sepuh Lembaga PKBM Desa Bandung Baru Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam kajian kitab mabadi fiqh untuk meningkatkan pengamalan ibadah lanjut usia di Majelis pengajian sepuh lembaga PKBM desa Bandung baru Kabupaten

Pringsewu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dilakukan secara langsung, metode bimbingan keagamaan yaitu: Sesuai dengan Q.S An-Nahl (16):125, yaitu; metode bil-hikmah, metode bil-mujadalah, metode bil-mauidzah hasanah. Metode tersebut terangkum dalam 4 metode pengajaran, yaitu: metode ceramah dalam BKI dinamakan bimbingan kelompok, metode nasihat dalam BKI dinamakan konseling elektif, metode bandongan dalam BKI dinamakan bimbingan kelompok. (lian, 2023). Perbedaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengamalan ibadah lansia, sedangkan penelitian yang telah dilakukan yakni untuk membentuk kedisiplinan salat fardu. Adapun letak persamaannya yakni bimbingan agama dalam kajian kitab.

*Ketiga*, Tesis yang dilakukan oleh Vera Ramadanti (2023) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Untuk Membentuk Kedisiplinan Ibadah Siswa (Penelitian Pada Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Barokah Kec.Purabaya Kab.Sukabumi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program, proses dan hasil dilaksanakan bimbingan keagamaan untuk membentuk kedisiplinan ibadah siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Barokah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan keagamaan yang ada di sekolah SDIT Al Barokah ini yaitu memberikan bimbingan mengenai keagamaan yang didalamnya memberikan pemahaman terkait ibadah dan akhlak, dengan diadakannya bimbingan keagamaan ini menunjukkan bahwa terjadi pembentukan kedisiplinan ibadah pada siswa, siswa menjadi terbiasa bahkan menjadi sebuah kebutuhan didalam dirinya yaitu melaksanakan ibadah seperti sholat, membaca Al-qur’an dan dzikir. (Vera, 2023) . Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yakni pada obyek penelitian yang dilakukan penelitian ini dilakukan pada siswa di sekolah dasar, sedangkan penelitian yang telah dilakukan pada santri Pondok Pesantren. Adapun letak persamaannya yakni pada bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan ibadah.

**Keempat,** Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Maula Safrian Syah Asror (2023) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Islam Bagi Anak Jalanan di Pesantren Darut Taqwa Kabupaten Batang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Bimbingan Keagamaan Islam bagi anak jalanan di Pesantren Darut Taqwa kabupaten Batang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah proses bimbingan keagamaan Islam yang dilakukan dari identifikasi kasus menetapkan problematika anak jalanan karena keluhan kesah terganggunya masyarakat oleh anak jalanan yang mengganggu orang lewat. Terapi dengan bimbingan ibadah menggunakan dzikir, manaqib, istighosah dengan hasil seperti santri yang tadinya suka minum miras, narkoba, ngepunk sekarang sudah tidak melakukan kebiasaan buruknya. (Maula, 2023). Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yakni, pada salah satu variable yaitu bimbingan keagamaan islam bagi anak jalanan, Sedangkan penelitian yang telah dilakukan yaitu bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan salat fardu pada santri. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yakni bimbingan agama melalui *kitab fathul qorib*.

**Kelima,** Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhasanah (2023) yang berjudul “Upaya Orang Tua Dalam Bimbingan Salat Fardu Anak Di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua dalam memberikan bimbingan pelaksanaan salat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian bahwa upaya orang tua dalam bimbingan salat fardu anak di Desa Gedung Wani Kecamatan Margatiga Kabupaten Lampung Timur, yaitu menanamkan ketauhidan dan akidah yang benar pada anak, mengajari anak untuk melaksanakan salat. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yakni, penelitian ini upaya orang tua dalam bimbingan salat fardu untuk anak, sedangkan penelitian yang telah dilakukan yakni upaya dari pihak Pondok Pesantren untuk kedisiplinan

salat fardu. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yakni sama-sama membahas salat fardu.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti menyadari bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan. Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada variable yaitu tentang bimbingan agama dan kedisiplinan salat fardu. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada *Kitab fathul qorib* sebagai upaya mendisiplinkan salat fardu di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kepada upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon. Oleh sebab itu, penelitian yang hendak dilaksanakan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah sebuah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (dengan cara mewawancarai partisipan) (Raco, 2010: 7). Penelitian kualitatif diperdalam berdasarkan fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan wawasan yang bermakna. Ini berarti, data yang diperoleh adalah data aktual, data yang pasti adalah nilai yang ditampilkan. Peneliti akan mendeskripsikan upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul‘Ulum Cirebon. Hal ini dilakukan agar pencarian dapat dilakukan secara kompleks terhadap data yang ada di lapangan. Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif ialah untuk mengkaji dan

mendeskripsikan tentang cara, proses, serta hasil dari bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif yang melibatkan melihat dan mendengarkan keterangan pihak-pihak yang terlibat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang pengalaman responden. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menafsirkan dan menjelaskan, dengan menggunakan metode dan penjelasan tertentu, apa yang dialami seseorang dalam hidupnya, termasuk pengalaman interaksi dengan orang lain dan lingkungan yang terjadi dalam kesadaran peneliti. Fenomonologi menjelaskan hakikat fenomena, bisa melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, sejalan dengan keadaan sebenarnya (Medica, 2020: 54). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian, untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari jawaban mengenai permasalahan yang ditunjukkan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta terkait bentuk upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul' Ulum Cirebon.

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber dari penelitian ini adalah sumber subjektif dari tempat dimana data itu diperoleh. Data-data penelitian dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dan kegiatan penelitian dilaksanakan. Sumber data dalam penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data (Zefri, 2019: 311). Sumber data dalam penelitian dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a) Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber asli atau sumber utama dari data primer yang didapatkan. Kris H. Timotius mengatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari percobaan atau kegiatan di lapangan

yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan lainnya (Timotius, 2017: 96). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kiai/nyai, ustadz/ustadzah dan Santri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Gebang Mekar Cirebon.

b) Sumber Data Sekunder

Menurut Kris H. Timotius sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yaitu informasi dan buku-buku terkait dengan tema penelitian yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Timotius, 2017: 96). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari teman sekamar yang akan diteliti, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku literatur, arsip dokumen, internet dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono bahwa tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013: 2).

a) Interview (Wawancara)

wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau disebut interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang terwawancara atau disebut interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan (Wijoyo, 2022: 5). Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*.

b) Observasi

Observasi merupakan Teknik yang digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak guna memperoleh pemahaman dari fenomena yang diteliti (Widodo, 2017: 74). Teknik observasi dilakukan dengan sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang dialami. Dalam

penelitian ini, peneliti mengobservasi upaya untuk membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama untuk para santri.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen, dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data dan gambaran tentang upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, dan bertujuan untuk pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi agar dapat di percaya.

#### 4. Teknik Validitas Data

Teknik Validitas Penelitian dilakukan agar mengetahui seberapa sesuai hasil dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, Teknik validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi. Triangulasi menurut William Wiersma yakni sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, metode dan waktu (William, 1969: 21). Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui dari berbagai sumber. Dengan dari berbagai sumber yang digunakan tentu menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. (Medica, 2020: 155) Misalnya, sumber diperoleh dari wawancara kemudian membandingkan hasil wawancara tersebut dengan sumber

lain seperti dokumen yang ada. Berbagai pandangan tersebut akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya yang awalnya dilakukan dengan cara wawancara maka kemudian diulangi dengan menggunakan dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk mengecek data yang diperoleh dengan waktu atau situasi yang berbeda. Untuk mendapatkan hasil yang sah, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi dari tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh keabsahan data dengan cara memeriksa dan membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara maupun dokumentasi yang berhubungan dengan upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon.

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2020:33), teknik analisis data adalah proses pengolahan data mentah melalui proses pengumpulan data (pencatatan observasi dan wawancara) menjadi data yang dapat dimaknai, dipahami, dan dikenali secara spesifik dari sudut pandang ilmiah sehingga data yang diperoleh mempunyai nilai valid. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi (menarik kesimpulan).

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Menurut (Sugiyono, 2020: 35) data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, sehingga untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kemudian dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan upaya bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri pondok pesantren Darul ‘Ulum Gebang Mekar Cirebon.

b) *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam tahap ini peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang berkaitan dengan upaya bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri pondok pesantren Darul ‘Ulum Gebang Mekar Cirebon dengan *kitab fathul qorib*.

c) *Conclusion Draw* (Kesimpulan)

Menurut (Sugiyono, 2020: 246) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan buktibukti yang kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Kemudian apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan jelas mengenai upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *fathul qorib* di pondok Pesantren Darul 'Ulum Gebang Mekar Cirebon.

## **6. Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218).

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini menciptakan pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dan jelas dalam proposal skripsi ini, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** yang berisi Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** yang berisi tentang landasan teori untuk mengemukakan teori-teori yang mendukung penelitian. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga

sub bab yaitu : 1) Kedisiplinan Salat Fardu yang meliputi : Pengertian kedisiplinan salat fardu, Tujuan Kedisiplinan salat fardu, Indikator kedisiplinan salat fardu. 2) Bimbingan Agama yang meliputi : Pengertian bimbingan agama, Tujuan bimbingan agama, Fungsi bimbingan agama, Pelaksanaan bimbingan agama, Unsur-unsur bimbingan agama. 3) Urgensi pembentukan kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui kitab klasik

**BAB III** yang berisi tentang gambaran umum mengenai objek penelitian. Gambaran tersebut meliputi : 1) Lokasi Penelitian yang meliputi sejarah singkat Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Visi & misi, struktur organisasi Pondok Pesantren Darul 'Ulum, Jadwal kegiatan . 2) *Kitab Fathul Qorib* yang meliputi : Sejarah *kitab fathul Qorib*, Kandungan *Kitab Fathul Qorib*. 3) Hasil Penelitian bagaimana upaya membentuk kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui *kitab fathul qorib* di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Cirebon, meliputi: Pelaksanaan bimbingan agama, Metode dan Media bimbingan agama, Materi bimbingan agama, Pembimbing dan Mad'u Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Proses bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* untuk membentuk kedisiplinan salat fardu, Upaya yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan salat fardu, Strategi yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan salat fardu, Faktor pendukung dan faktor penghambat bimbingan agama, Hasil Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui *Kitab Fathul Qorib*.

**BAB IV** yang berisi tentang analisis data, dimana menganalisis tentang *Fathul Qorib* dalam membentuk kedisiplinan salat fardu. Analisis data dalam penelitian ini jawaban atas permasalahan penelitian tentang “Bagaimana Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Cirebon”

**BAB V** yang berisi bab terakhir dalam penulisan skripsi yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup. Sedangkan di bagian akhir halaman terdiri dari Daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KEDISIPLINAN SALAT FARDU DAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM

#### 1. Kedisiplinan Salat Fardu

##### a. Pengertian Kedisiplinan Salat Fardu

Kedisiplinan salat merupakan gabungan dua kata yaitu: kedisiplinan dan salat. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin berawalan ke dan berakhiran an, yang berarti “tata tertib ketaatan kepada peraturan”, “latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib” (Purwadarminto,1984: 254). Kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar ataupun oleh individu itu sendiri. Kedisiplinan menempatkan posisi yang sangat penting yang harus diterapkan oleh setiap manusia. Bahkan setiap kesuksesan yang akan diraih itu berawal dari bentuk disiplin.

Secara istilah kedisiplinan adalah kesadaran adanya kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran yang dimaksud sikap seseorang yang secara sukarela mentaati semua peraturan yang telah ditentukan serta bertanggung jawab. Secara umum disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukanlah karena paksaan, tetapi peraturan kepatuhan atas dasar kesadaran tentang nilai dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri (self-disipline). Sedangkan kedisiplinan menurut Suharsimi Arikunto adalah suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan (Arikunto,1993: 114).

Pengertian kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban, dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk menjadi diri yang lebih baik serta tepat waktu dalam

melaksanakan perintah sesuai dengan tata tertib yang sudah ditentukan. Sedangkan pengertian salat fardu merupakan ucapan atau perbuatan yang ditempatkan secara spesifik, yang dibuka dengan *takbiratu-ihram* dan ditutup dengan salam. Adapun menurut Sayid Sabiq salat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan disudahi dengan memberi salam (Sabiq,1997:157).

Salat pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah serta memohon atau berdo'a kepada-Nya. Perintah tersebut tidak boleh atau tidak ada alasan untuk meninggalkannya selama roh (nyawa) masih di kandung badan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Mu'minun ayat 32 :

تَتَفَوَّنَ أَفَلَا غَيْرَهُ إِلَهٍ مِّنْ لَّكُمْ مَا اللَّهُ اعْبُدُوا أَن مِّنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ فَارَسَلْنَا

Artinya :” *Lalu Kami utus kepada mereka, seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata): "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)."*”

Kedisiplinan salat fardu dapat diartikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari berbagai macam aktivitas atau kegiatan, yang mana, kadang kala aktivitas tersebut dilakukan secara tepat waktu, begitupun sebaliknya. Suatu kegiatan yang dilakukan dengan tepat waktu dan dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang cukup lama, akan menghasilkan sebuah kebiasaan. Adapun mulai waktu salat dzuhur(awal waktunya setelah cenderung matahari ke barat dari pertengahan bayang-bayang telah sama panjangnya dengan benda itu atau pukul 11.45 WIB), salat asyar (waktunya mulai habis dhuhur, sampai terbenam matahari atau pukul 15.06 WIB), sholat maghrib (waktunya dari terbenam matahari sampai terbenamnya yang merah, cahaya merah dikaki langit sebelah barat atau pukul 17.37 WIB), salat isya' (waktunya dari hilangnya awan merah sampai terbit fajar shadiq atau pukul 18.52 WIB) dan

salat shubuh (waktunya dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari atau pukul 4.30 WIB) (Saifulloh, 2005: 165).

Kedisiplinan salat fardu merupakan gabungan dari kata kedisiplinan dan salat fardu, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan salat fardu ialah kepatuhan dan ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu sesuai dengan waktu dan peraturan yang sudah ditentukan oleh syariat agama islam yang dimana ketika suara adzan selesai langsung melaksanakan salat tanpa adanya paksaan serta dilakukan secara berkesinambungan.

#### **b. Tujuan Kedisiplinan Salat Fardu**

Tujuan utama atau sasaran pokok dari salat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Toha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : *“Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku.”*

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa tujuan dari pada salat lima waktu adalah untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya kita dapat memakai hati, lidah, anggota badan, sekaligus dalam menghambakan diri kepada Allah. Masing-masing dari hati, anggota dan lidah memperoleh bagian dalam menghambakan diri kepada yang menjadikan-Nya (hati, lidah, anggota) dengan salat (Hasbi, 1974: 58).

Selain itu tujuan dari pada salat adalah mengingat betapa besarnya, ketinggian dan kesucian Allah, sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah, mengingat kekuasaan Allah, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada kita sebagai hamba-Nya. Sehingga sebagai santri akan timbul rasa cinta dan syukur kepada-Nya, diiringi dengan ketundukan serta kepatuhan dengan segenap hati (ikhlas dan

khuyuk). Di samping itu untuk mempertahankan kesadaran manusia akan fungsinya yang aktif sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt, kesadaran akan hidup yang merupakan suatu karunia dari Allah yang patut disyukuri, merupakan nikmat yang diberikan, sehingga sebagai makhluk Nya kita wajib untuk menyembah Nya (Salat).

### c. Indikator Kedisiplinan Salat Fardu

Adapun indikator kedisiplinan salat fardu menurut M. Abdul Qadir Abu Faris adalah :

#### 1. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat

Seseorang perlu mempersiapkan diri sebelum melaksanakan salat dengan tubuh yang bersih dan suci, pakaian yang bersih dan suci. Seperti firman Allah dalam QS.Al-A'raf 7:31

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَم مِّنۡ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيۡنَ

Artinya : *“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*.

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur di jelaskan bahwa ketika hendak beribadah dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang baik dan indah. Dengan hal-hal yang baik ketika menyembah Allah bersama dengan orang-orang mukmin yang lain akan berada dalam kondisi yang baik. Dengan prinsip-prinsip ini, Islam mengajarkan kepada manusia untuk mencapai kesempurnaan roh, ketinggian budi, dan kesehatan tubuh. Selain itu, Islam juga menyukai keindahan dan kenikmatan, asal tidak berlebih-lebihan (Habsi, 2000: 1381).

Para ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan memasuki masjid adalah melakukan salat. Salat adalah munajat langsung antara seorang hamba dengan Allah. Komunikasi antara hamba dengan Allah saat salat tidak melalui apa pun dan siapapun.

Sehingga seseorang perlu mempersiapkan diri secara maksimal dan terbaik untuk beribadah kepada Allah (Syafi'i, 2011 :24). Jadi, ketika akan melaksanakan ibadah salat fardu hendaknya mempersiapkan segala sesuatu dengan maksimal dan terbaik.

## 2. Ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun salat

Salat dengan segenap bacaan dan gerakannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengannya merupakan kendaraan dalam perjalanan menuju Allah dan tangga untuk naik ke hadirat-Nya. Hal ini akan terwujud bila salat itu dilaksanakan dengan memenuhi seluruh syarat dan rukun sehingga salat dapat menjadi wahana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Hamida, 2009: 17).

Salat pada dasarnya merupakan pendekatan diri kepada Allah. Ruh salat adalah niat, keikhlasan serta kehadiran hati. Sedangkan raganya adalah gerakan-gerakan. Organ-organ pokoknya adalah rukun-rukun. Keikhlasan dan niat di dalam salat ibarat ruh, berdiri dan duduk ibarat badan, rukuk dan sujud ibarat kepala, tangan dan kaki, dan menyempurnakan rukuk dan sujud dengan thuma'ninah ibarat kekuatan-kekuatan penginderaan yang terdapat pada pancaindra (Hamida, 2009: 18).

## 3. Konsisten dalam melaksanakan salat fardu

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi penting dalam pemberian "hukuman" saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Konsistensi ini penting karena, dengan cara ini dapat memberikan pemahaman sesuai dengan apa yang diharapkan. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan seseorang menjadi oportunis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata) (Musbikin, 2005: 75).

Seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah. Karena dengan konsisten melaksanakan salat fardu, akan tumbuh dalam diri seseorang sikap kedisiplinan. Seseorang yang mampu melaksanakan

salat fardu secara disiplin tanpa diawasi oleh orang lain adalah sebuah pelatihan integritas yang sesungguhnya.

#### 4. Menghayati makna bacaan salat

Salat merupakan komunikasi langsung secara vertikal antara makhluk dan khaliknya. Komunikasi tersebut dapat berlangsung dalam arti yang sesungguhnya. Ketika salat seseorang dituntut untuk memahami dan menghayati bacaan dan ucapan salat agar hati tidak lupa, lalai, melantur sehingga salat akan tertuju kepada Allah semata. Bacaan dan ucapan salat yang direnungi, yakni dengan memahami dan menghayati, akan mengantar jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah (Arifin, 2002: 25). Dan dengan segala bacaan dan ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada hati seseorang yang melakukan salat fardu, sehingga diharapkan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menganjurkan, bahwa ketika membaca al-Fatihah hendaknya setiap ayat berhenti sejenak seakan-akan untuk mendengarkan jawaban dari Allah. Jadi, jangan sampai karena mengejar rakaat tergesa-gesa dalam membaca hingga akhirnya bacaannya banyak yang salah, apalagi jika kesalahan tersebut dapat menimbulkan salah arti. Hendaknya, bacaan salat dilafdzkan dengan tartil sehingga menjadikan seseorang akan mudah khuyuk dalam beribadah dan menjadikan manusia tercegah dari perbuatan keji dan munkar.

#### 5. Ikhlas melaksanakan salat

Semua bentuk peribadatan hendaklah dikerjakan secara ikhlas. Salat yang dilakukan dengan ikhlas akan mempengaruhi jiwa dan menjadikan seseorang berkonsentrasi hanya kepada Allah. Keadaan semacam ini akan berbekas kepada anggota badan ketika sedang salat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan dan kiri dan tidak melakukan gerakan lain selain salat (khuyuk) (Arifin, 2005: 28).

Salat dan amal lain itu hanya untuk Allah semata artinya hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah belaka, bersih dari pengaruh yang lain, tidak mengharap sanjungan, sayang atau perhatian umum.

Adapun indikator kedisiplinan salat fardu menurut Syaiful Muhammad yaitu: (Syaiful, 2020: 15).

1) Ketepatan waktu

Menjalankan ibadah salat fardu tepat waktu tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Salat tepat pada waktunya itu sangat dicintai Allah SWT. melebihi berbakti pada orangtua dan berjihad. Karena apabila kita mengaku mencintai dan ingin dicintai Allah SWT. tapi masih suka mengulur-ulur waktu salat sama saja seperti berdusta, karena salat tepat waktu merupakan amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Karena dengan membiasakan diri melaksanakan salat tepat pada waktu, maka akan menumbuhkan sikap disiplin dalam diri seorang muslim. Sikap disiplin ini lama-lama akan menyebar kepada kegiatan lainnya, tidak hanya salat saja.

2) Tanggung jawab

Memiliki tanggung jawab sebagai seorang muslim dan memahami bahwa perintah ibadah salat fardu merupakan kewajiban yang wajib dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

3) Kehendak/kemauan

Menjalankan ibadah salat fardu atas dasar kesadaran dan kehendak yang berasal dari dalam diri sebagai wujud kedisiplinan seorang muslim yang memikul kewajiban beribadah kepada Allah Subhanallahu Wata'ala.

Peneliti menggunakan jenis indikator pertama dari kedua jenis indikator yang telah disebutkan di atas ialah menurut M. Abdul Qodir Abu Faris yaitu, mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak

salat yaitu dengan mempersiapkan diri sebelum melaksanakan salat fardu dengan tubuh yang suci dan bersih, ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun salat yaitu salat dengan baik dengan memperhatikan rukun dan syarat salat, konsisten dalam melaksanakan salat yang dimana ketika konsisten dalam melaksanakan salat akan mendapatkan kemaksimalan dalam beribadah, menghayati makna bacaan salat dengan tidak terburu-buru agar tidak lupa pada saat salat dan ikhlas melaksanakan salat semata-mata dikerjakan karena Allah, tidak mengahapkan sanjungan dari orang lain.

## **2. Bimbingan Agama Islam**

### **a. Pengertian Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan ditinjau dari segi bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Inggris “guidance” atau “toguide”, artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat (Hidayanti, 2015: 22). Bimbingan merupakan suatu tuntutan yang mengandung pengertian bahwa proses pemberian bantuan itu dalam kondisi yang menuntut pembimbing memberikan bimbingan secara aktif kepada orang yang dibimbingnya. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari atau mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya, karena bimbingan merupakan dakwah yang lebih bersifat makro dalam membina masyarakat yang sistematis, terus menerus sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki mad'u (Mintarsih, 2023: 98). Hal ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan untuk mencegah agar permasalahan tidak timbul atau juga dapat diberikan dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut.

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-

menurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Qamar, Mariamdarani Chethiyar and Equatora, 2022: 15). Agama dalam islam adalah Islam berasal dari kata salam yang berarti damai dan aman salamah berarti selamat istilah islam sendiri berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt untuk memperoleh ridho-Nya dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Thohari Musnamar, yang dimaksud bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 5). Dengan demikian bimbingan agama merupakan proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang kehidupan beragama. Menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut. Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain agar tumbuh kesadaran dan penyerahan diri pada kekuasaan Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa: Bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu seseorang supaya memiliki *Religious Reference* (sumber pegangan keagamaan). Bimbingan agama ditujukan untuk membantu seseorang supaya dengan kesadaran dan kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.

Menurut Bimo Walgito sebagaimana yang dikutip oleh Farida dan Saliyo mengatakan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam mencapai

kesejahteraan hidupnya (Bimo,1995: 4). Pendapat yang lebih kompleks dikemukakan oleh Tohirin yang mengatakan bahwa bimbingan memiliki beberapa arti yaitu Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap individu. Pemberian bimbingan harus bertitik tolak dari kondisi pribadi masing-masing individu. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati dan saling percaya. Simpati dan empati mesti diwujudkan dalam usaha pemberian bantuan yang didasarkan pada aturan atau norma-norma yang berlaku.

Bimbingan agama islam dapat disimpulkan suatu proses pemberian bantuan yang ditujukan pada seseorang atau kelompok orang yang bersangkutan agar mampu mengenali dirinya sendiri, baik kekuatan maupun kelemahannya untuk memberikan keputusan sendiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup.

#### **b. Tujuan Bimbingan Agama Islam**

Bimbingan agama secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan bimbinganagama. Menurut Hamdani bakran tujuan bimbingan agama islam adalah:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Artinya adanya bimbingan akan menjadi jiwa tenang, baik, damai (muthmainnah), bersikap lapang

dada (radhiyah), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari tuhan (mardhiyah).

- 2) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar dimana dia tinggal.
- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu , yaitu munculnya rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang pada dirinya sendiri dan orang lain.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu yaitu muncul dan berkembang rasa taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan dalam menerima ujian-Nya.
- 5) Menghasilkan potensi potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, dapat menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupannya (Bakran,2001: 218).

Secara ringkas dapat dikatakan terdapat dua tujuan bimbingan dalam islam yaitu bimbingan tentang urusan dunia dan bimbingan tentang urusan akhirat. Bimbingan tentang urusan dunia artinya manusia sebagai khalifah di bumi maka harus senantiasa meningkatkan kinerja pemberi rahmat bagi seluruh alam guna untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkar. Sedangkan bimbingan tentang urusan akhirat yaitu sebagai hamba Allah SWT tentunya harus senantiasa mengingat dan menjalankan apa saja yang sudah menjadi perintah Allah sehingga akan selamat di akhirat.

### **c. Fungsi Bimbingan Agama Islam**

Dalam melakukan bimbingan kepada seseorang, bimbingan itu dimaksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, tetapi dengan bimbingan agama dapat diharapkan berfungsi sebagai

alternatif dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus di atas, maka dapat dirumuskan fungsi dari bimbingan keagamaan menurut Faqih ada empat macam fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut :

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, yaitu mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- 2) Fungsi kuratif, yaitu mengobati atau memperbaiki kondisi yang rusak agar pulih dan kembali pada kondisi normal.
- 3) Fungsi preservatif, yaitu membantu individu agar menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi development, yaitu memelihara keadaan yang telah baik agar tetap baik dan mengembangkan supaya lebih baik. (Ainur, 2001: 4)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan untuk mengarahkan, menuntun individu ke jalan yang benar, menjadikan seseorang percaya diri dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat mengarahkan ke arah yang lebih baik. Fungsi bimbingan agama berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

#### **d. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam**

Nilai bimbingan yang terdapat dalam ajaran Al-Qur'an dapat digunakan pembimbing untuk membantu terbimbing dalam menentukan pilihan perubahan tingkah laku yang positif. Al-Qur'an membimbing manusia memberikan alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Karena manusia selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan, dan manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai manusia dan diperintahkan untuk saling tolong menolong dengan sesamanya mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Secara

tidak langsung bimbingan agama sangat berperan penting dalam hal ini, karena bimbingan agama merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan kepada orang yang memiliki masalah, sehingga dengan adanya bimbingan agama dapat membantu dalam penyelesaian masalah tersebut tentunya harus berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis.

Bila menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan agama telah dilaksanakan oleh para nabi dan rasul, para sahabat, ulama di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar, demikian pula dalam bimbingan keagamaan. Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam al-Quran, berikut ini :

1) Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104 :

وَأَتُكِّنْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. dan merekalah orang-orang yang beruntung.”*

2) Hadits Nabi

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: *"Sampaikanlah dariku, walau satu ayat."*

Dan dari Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin yang artinya *“Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai Allah ialah orang-orang yang senantiasa teguh taat kepada-Nya, dan memberi nasehat kepada hamba-Nya, menyempurnakan, pikirannya serta menasehati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajarannya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan dia”* (Ahjad, 1990 : 319).

Ayat dan hadits tersebut menjelaskan bahwa bimbingan agama perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan kepada dirinya sendiri. Tugas yang demikian dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Disamping itu ayat di atas memberikan

petunjuk bahwa bimbingan keagamaan ditujukan terutama kepada kedisiplinan, karena ini merupakan pedoman yang diberikaan oleh Pembimbing kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan bathin (Ulya,2010: 16).

Pelaksanaan bimbingan agama menggunakan kitab klasik atau kitab kuning salah satu tujuan diadakannya bimbingan keagamaan dengan kajian kitab kuning yaitu untuk meningkatkan pemahaman keagamaan sesuai yang ditetapkan dalam syariat agama. Pembimbing memberikan nasehat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam kitab kuning untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Pembimbing agama menggunakan kitab sebagai media dalam memberi bimbingan agama terhadap para santri ialah untuk mempermudah dan mencerna pemahaman santi tentang hukum – hukum agama islam, baik tentang Fiqih, Ubudiyah, dan Ilahiyah. Sumber utama ulama menulis kitab kuning adalah al-Qur'an dan as-Sunnah yang melalui kemampuannya dapat menafsirkan serta menjelaskan kandungan ilmu di dalamnya. Sehingga kitab tersebut dapat dipahami isi kandungannya oleh para santri.

Menurut Suparman Manuhung (Suparman,2019: 13) dalam proses pelaksanaan bimbingan agama terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diselaraskan dalam proses bimbingan agama, antara lain:

b) Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan

Tahapan pelaksanaan bimbingan keagamaan ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilakukan secara berurutan selama kegiatan bimbingan, adapun tahapan tersebut, antara lain:

- 1) Tahap Persiapan/Perencanaan, biasanya terdiri dari aspek-aspek apa saja yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan bimbingan keagamaan, seperti menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Pada tahap ini biasanya terdiri dari penyiapan materi yang akan disampaikan dan

disesuaikan dengan pedoman materi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

- 2) Tahap Pelaksanaan, merupakan pelaksanaan rencana yang sudah disusun secara terperinci dan merupakan implementasi yang dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap untuk dilaksanakan dari kegiatan bimbingan keagamaan. Dengan motivasi pada saat pelaksanaan bimbingan agama dilakukan serta pembiasaan pada saat melaksanakan bimbingan.
- 3) Tahap Evaluasi yang dilaksanakan untuk mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dari bimbingan keagamaan (Kibtyah, 2022: 252) . Tahap evaluasi ini dengan diadakannya pengawasan oleh pembimbing agama setelah dilaksanakannya bimbingan agama.

c) Pedoman Materi Pelaksanaan Bimbingan Agama

Materi bimbingan keagamaan tidak lepas dari tujuan bimbingan itu sendiri, jadi materi bimbingan haruslah inti pokok dari kegiatan bimbingan keagamaan secara garis besar meliputi masalah keimanan/akidah, keislaman/syariah, dan akhlak. Dalam memberikan bimbingan agama ada beberapa materi yang diberikan pedoman untuk disampaikan, yang bersumber pada agama yaitu dalam al-Qur'an dan al-Hadis, adapun materi bimbingan agama tersebut adalah:

- 1) Materi Bimbingan Akidah, Akidah adalah keyakinan atau kepercayaan, dalam islam akidah merupakan suatu kepercayaan yang diyakini kebenarannya dengan sepenuh hati oleh setiap muslim. Dalam islam akidah bukan hanya sebagai konsep dasar yang ideal untuk diyakini dalam hati seorang muslim. Individu tersebut harus mampu mewujudkan keimanannya dalam hal perbuatan yang baik (amal saleh) dan tingkah laku terpuji (Hidayat, 2018: 24).

- 2) Materi Bimbingan Syariah, meliputi hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Ibadah berarti berbakti, tunduk, patuh, mengesankan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah yang dilakukan sebagai tanda bentuk pengabdian kepada Allah SWT, seperti salat, zakat, puasa, dan ibadah lainnya (Hidayat, 2018: 24).
- 3) Materi Bimbingan Akhlak, menurut bahasa akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Akhlak merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan hal-hal yang baik. Demikian pun sebaliknya, manusia dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang tercela.

**e. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam**

Adapun unsur-unsur bimbingan agama adalah:

1) *Mursyid* (Pembimbing)

*Mursyid* berasal dari bahasa arab yang diambil dari kata arsyada yang diartikan sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan yang ketentraman dan kebenaran. *Mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dan mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang berasal dari Allah sebagai pemberi petunjuk kejalan yang benar dan baik sebagai pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah SWT. (Nugrahani, 2022: 14). Pembimbing adalah orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi untuk membimbing seseorang menuju kejalan yang lebih baik dan benar, dapat diartikan juga sebagai penolong seseorang untuk mengatasi

masalahnya agar merubah orang tersebut menjadi lebih baik. Adapun peran yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dalam bimbingan agama ialah:

a. Keteladanan

Seorang pembimbing agama Islam harus senantiasa mengedepankan kemuliaan akhlak, memberikan keteladanan yang baik dan benar tentang bagaimana cara bersikap, mengatur emosi, berkeyakinan, berpikir dan berperilaku yang baik dan terpuji dihadapan Tuhan maupun lingkungan kehidupan sehari-hari.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan (Nurkhasanah, 2017: 10).

2) *Ushlub al-Irsyad* (Metode Bimbingan)

Ada beberapa metode yang digunakan dalam metode bimbingan agama yang sarasannya adalah mereka yang berada dalam kesulitan spiritual yang disebabkan oleh faktor-faktor masalah dalam dirinya seperti pengaruh lingkungan hidup yang menggoncang perasaan. Metode bimbingan secara khusus atau pendekatan Islami (mental spiritual) yang biasa digunakan adalah metode *bil-hikmah*, *bil mujadalah*, *bil mauidzah*.

b) Metode *bil-hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif dan bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauan sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. *Bil-hikmah* adalah dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Sehingga pengguna metode bil-hikmah merupakan kemampuan dan ketetapan da'i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. dimana seorang ustad atau dai menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Artinya bil-hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

- c) Metode *bil-maudzah Hasanah* atau nasehat yang baik, artinya memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenaan dihati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah (Samsul, 2009: 99). Metode *bil maudzah* yaitu metode dengan cara menunjukkan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku.
- d) Metode *bil-mujadalah*, mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Mujadalah merupakan cara berfikir yang digunakan berdakwah, ketika kedua cara terakhir yang digunakan untuk orang-orang yang telah berfikirnya cukup maju dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan. Oleh karena itu, Al-quran juga telah memberikan perhatian khusus kepada ahli kitab yaitu melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang terbaik. Metode *bil-mujadalah* adalah perdebatan dengan dilakukan dengan cara lemah lembut untuk menunjukkan dan

membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah (Wangsanata, 2020:102).

3) *Maudhu Irsyad* (pesan bimbingan)

Maudhu atau pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) yaitu keseluruhan ajaran islam, yang ada didalam kitabullah maupun Sunnah Rosul-Nya (Asnari,1993: 146).

4) *Mursyad bih* (Objek/ yang dibimbing)

Mad'u dalam proses irsyad disebut mursyad bih atau penerima pesan bimbingan. Mursyad bih adalah seseorang yang menerima bimbingan karena masalah yang dimilikinya (Enjang, 1996: 109).

Adapun unsur-unsur bimbingan agama menurut Zulkifli (Zulkifli, 2019: 6) antara lain :

a) Subyek

Subyek adalah pelaku pekerjaan, atau dalam hal ini adalah orang yang melaksanakan bimbingan agama Islam atau orang yang mempunyai kemampuan dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam.

b) Obyek

Obyek yaitu yang menjadi sasaran atau yang dibina (yang mendapat pembinaan).

c) Materi

Yang dimaksud dengan materi adalah semua bahan-bahan yang akan disampaikan kepada terbina. Jadi yang dimaksud materi di sini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas,bahwa dapat dipahami unsur-unsur bimbingan merupakan satu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan bimbingan Agama Islam bisa tercapai ketika pembimbing bisa memberikan penyampaian materi dengan baik

dengan metode yang tepat sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik.

### **3. Urgensi Pembentukan Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui Kitab Klasik**

Pembentukan kedisiplinan dalam menjalankan salat fardu merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Salat adalah salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan. Urgensi dari pembentukan kedisiplinan salat fardu dengan bimbingan agama melalui kitab yaitu kewajiban dalam Islam, karena salat fardu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Kedisiplinan dalam menjalankan salat menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah Swt dan merupakan bagian integral dari praktik ibadah harian. Pembentukan Karakter disiplin dalam menjalankan salat mengajarkan kepatuhan, kesabaran, dan ketekunan. Ini membantu dalam pembentukan karakter yang kuat dan bertanggung jawab, yang merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Salat adalah sarana utama untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

Dengan kedisiplinan yang baik, seseorang dapat memperkuat hubungan spiritualnya dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan tuntutan Agama Islam memiliki tata cara yang ditetapkan untuk pelaksanaan salat fardu, mulai dari waktu yang ditentukan hingga gerakan-gerakan yang harus dilakukan. Bimbingan agama melalui kitab-kitab dan tuntunan dari ulama membantu memahami dan melaksanakan salat sesuai dengan ajaran yang benar. Menjaga kedisiplinan dalam salat juga membantu dalam menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama Islam. Dengan melakukan salat secara rutin dan konsisten, seseorang dapat memperkuat dirinya untuk tidak terjerumus dalam perbuatan dosa. Individu yang disiplin dalam menjalankan salat fardu memberikan contoh yang baik bagi masyarakat sekitar.

Bimbingan agama melalui kitab, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta tulisan ulama-ulama terkemuka, sangat penting dalam membantu

memahami tata cara dan hikmah di balik pelaksanaan salat fardu. Kombinasi antara pengetahuan dari kitab-kitab tersebut dengan pembimbingan dari guru agama atau komunitas keagamaan dapat membentuk kedisiplinan yang kuat dalam menjalankan ibadah salat, sehingga menciptakan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang secara keseluruhan (Hutagaol, 2021: 2). Ketidak disiplin salat fardu merupakan suatu masalah yang banyak terjadi di dalam kehidupan sehari-hari, hingga saat ini masih banyak santri di pondok pesantren yang belum disiplin dalam melaksanakan salat fardu. Tidak disiplin dalam melaksanakan salat fardu dapat menular kepada orang lain yang ada di sekitarnya.

Permasalahan utama dari malas atau tidak disiplin terletak pada faktor-faktor psikologi dan perkembangan individu. Tidak hanya dari faktor diri individu itu sendiri, namun faktor salah bergaul dan lemahnya iman maupun agama merupakan faktor di luar diri individu yang juga menentukan banyaknya santri yang tidak disiplin dalam melaksanakan salat fardu dikarenakan kurangnya kesadaran pada diri santri itu sendiri akan pentingnya disiplin dalam melaksanakan salat fardu. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara merubah perilaku tersebut dengan lebih baik lagi yaitu menjalankan apa yang telah diperintahkan tuhan kepada kita. Malas atau tidak disiplin dalam melaksanakan salat fardu adalah penyakit yang memerlukan bimbingan agama untuk mendisiplinkan santrinya.

Al-Ghazali dalam *Kitab Ihya' Ulumuddin* mengatakan, ketahuilah bahwa manusia pada asal fitrah dan susunan-nya terdiri dari empat aib. Yaitu, sifat binatang liar, binatang ternak, setan, dan sifat ketuhanan. Jika marah menguasai, ia akan melakukan perbuatan-perbuatan liar. Jika syahwat menguasai ia akan melakukan perbuatan binatang. Jika kedua sifat ini tergabung dala dirinya dan menimbulkan kecintaan terhadap kejahatan, penaklukan, kesewenangan, dan penipuan, maka ia berada dalam kendali setan. Jika di dalam diri memasuki urusan ketuhanan, maka akan memiliki sifat ketuhanan dan ketinggian, serta meninggalkan kecintaan, ketundukan

terhadap sifat-sifat yang berkaitan dengan kejahatan (Ghazali, 2008: 213-214).

Tidak ada kuasa dalam diri manusia untuk menetapkan kedisiplinan, karena semua bentuk penentuan kedisiplinan terdapat pada diri setiap manusia (Komarudin, 2015: 221). Pelaksanaan bimbingan agama secara konsisten melalui kajian dari materi *kitab fathul qorib* dapat mengarahkan santri dalam membentuk kedisiplinan salat fardu tepat waktu, kepribadian yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Keterikatan pribadi yang baik tidak bisa terlepas dari interkasi dengan orang lain secara komunikatif. Penghambaan kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri, memahami sifat-sifat-Nya, dengan menjauhi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat membersihkan dari ketercelaan dan menjadi manusia dengan hati, pribadi yang lurus. Tujuan dari hal tersebut adalah mencapai kebahagiaan dunia akhirat, pengendalian diri dari sifat tercela serta evaluasi diri.

### **BAB III**

## **UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN SALAT FARDU DENGAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI *FATHUL QORIB* DI PONDOK PESANTREN DARUL'ULUM CIREBON**

### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

#### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

Awalnya areal Masjid Darul'Ulum Cirebon adalah tanah pekarangan di Desa Gebang Ilir itu dikenal sangat angker karena di samping dihuni oleh manusia di sekitarnya, juga di demit. saat itu penduduk tidak ada yang berani memasuki tanah pekarangan tersebut. Uda tahun 1364 H/1942 M, Kiai Muhammad Hady atas saran KH. Abbas Buntet Pesantren dan KH. Ma'sum Tanjung dibantu putranya, dan beberapa orang santri yang menyertai dari buntet pesantren, membuat dan merambah tanah pekarangan tersebut untuk didirikan sebuah pesantren Hidayatus shibyan dan tempat ibadah (tajug).

Upaya keras Kiai Muhammad Hady akhirnya terwujud, berdirilah sebuah pesantren kecil yang hanya terdiri dari beberapa gubuk untuk difungsikan rumah masjid dan asrama santri yang waktu itu hanya beberapa orang. k tahun 1954 masjid kecil itu berkembang bersamaan dengan datangnya para santri dari wilayah sekitar desa Gebang Ilir. tahun itu pula kemudian dijadikan tahun berdirinya masih Darul'Ulum. Perkembangan selanjutnya, Desa Gebang Ilir yang letaknya 23 KM sebelah timur Cirebon, tidak hanya berdiri sebuah masjid, masyarakat pun mulai berdatangan untuk belajar mengkaji ilmu pengetahuan agama Islam. pergaulan penduduk dengan pengurus masjid dan pengasuh pun berlangsung harmonis. Kiai Muhammad Hady sendiri selain mengasuh beberapa santri juga membantu masyarakat khususnya dalam memberikan pertolongan pengobatan dan hajat masyarakat lainnya. Lambat laun nama Kiai Muhammad Hady mulai dikenal hingga ke berbagai daerah, sehingga dalam waktu yang tidak terlalu lama penambahan santri mulai tampak.

Pada masa perjuangan kemerdekaan masjid Darul'Ulum tidak hanya menjadi pusat belajar tapi juga sebagai pusat perjuangan kemerdekaan. Para pejuang banyak ditampung di masjid sekaligus sebagai markas penyusunan strategi melawan penjajah. Ketika itu proses belajar mengajar baru bisa dilaksanakan melalui sistem sorogan dan bandongan, hingga kemudian Kiai Ahmad Zakiyudin Hadi yang menggantikan Kiai Muhammad Hady setelah beliau wafat pada tahun 1984, sesuai mandat musyawarah keluarga diantaranya KH. Abdussalam (kakak), KH. Abdul Aziz Hady (kakak), KH. A. Atiq Hady (kakak), Ny. Hj. Uripah (adik) dan Ny. Akromah (adik). Sistem belajar mengajar dan pendidikan mulai berkembang ke sistem klasikal dengan didirikannya berbagai lembaga pendidikan, seperti Madrasah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), TK Qur'an, Madrasah Diniyyah (MD), RA Al-Hadi dan MI Smart Darul'Ulum. Dalam upaya mewujudkan pendidikan modern sesuai kebutuhan zaman berbagai lembaga Pendidikan kejuruan dan keahlian pun didirikan, seperti Madrasatul Qur'an sebagai lembaga kajian dan pendalaman ilmu-ilmu Al-Qur'an. termasuk lembaga ekonomi koperasi lembaga-lembaga informal seperti kursus dan pelatihan juga turut mewarnai perkembangannya.

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

### **a) VISI :**

*"Melahirkan manusia yang memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu, profesional bertindak, mandiri, peduli terhadap masyarakat dan lingkungan serta berwawasan luas yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an Ala Aqidati Ahlis Sunnah Wal Jama'ah an-Nahdliyyah".*

### **b) MISI :**

1. Mengajarkan ilmu agama menuju kader ulama dan manusia yang bertaqwa.
2. Mengadakan pembelajaran yang berbasis pada Al-Qur'an.
3. Meningkatkan kualitas belajar mengajar di Pondok Pesantren secara berkelanjutan.

4. Mengembangkan dan melestarikan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyyah.

### 3. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon

Pengasuh	: Ny. Hj. Maghfuroh
Ketua Pusat	: Ust. Mahfudz Shodiq
Ketua	: Nisa M
Wakil Ketua	: Minchatul Maula
Sekretaris	: Serihidayatul & Suaedah
Bendahara	: Khusnul Khotimah
Sie.Kebersihan & Kesehatan	: Aliyah Syufina, Afwah & Putri
Sie.Keamanan	: Tamamah
Sie.Kegiatan	: Siti Nurhaliza, Nurul Fadiah

### 4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon

Adapun jadwal kegiatan Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon sebagai berikut:

*Tabel 1*  
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon

No.	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah
		05.15	Ngaji Qur'an
		07.00	Sekolah
		12.00	Salat Dzuhur
		12.15	Tadarrus Al-Qur'an
		16.00	Salat Ashar
		16.45	Ngaji Kitab Safinatun Najah
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Ngaji Qur'an
		20.00	Salat Isya Berjamaah
		20.30-21.30	Bimbingan Agama (Kajian Kitab Fathul Qorib)
	21.30-04.30	Istirahat	
2.	Selasa	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah

		05.15	Ngaji Qur'an
		07.00	Sekolah
		12.00	Salat Dzuhur
		12.15	Tadarrus Al-Qur'an
		16.00	Salat Ashar
		16.45	Ngaji Kitab Ta'limul Muta'lim
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Ngaji Qur'an
		20.00	Salat Isya Berjamaah
		20.30-21.30	Ngaji Kitab Risalatul Mahid
		21.30-04.30	Istirahat
3.	Rabu	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah
		05.15	Ngaji Qur'an
		07.00	Sekolah
		12.00	Salat Dzuhur
		12.15	Tadarrus Al-Qur'an
		16.00	Salat Ashar
		16.45	Ngaji Kitab Arba'in Nawawi
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Ngaji Qur'an
		20.00	Salat Isya Berjamaah
		20.30-21.30	Bimbingan Agama (Kajian Kitab Fathul Qorib)
		21.30-04.30	Istirahat
4.	Kamis	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah
		05.15	Ngaji Qur'an
		07.00	Sekolah
		12.00	Salat Dzuhur
		16.00	Salat Ashar
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Membaca Al-Barzanji
		20.00	Salat Isya Berjamaah
		21.30-04.30	Istirahat
5.	Jum'at	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah
		05.15	Ngaji Qur'an
		07.00	Sekolah
		12.00	Salat Dzuhur
		12.15	Tadarrus Al-Qur'an
		16.00	Salat Ashar
		16.45	Ngaji Kitab Aqidatul Awam
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Ngaji Qur'an

		20.00	Salat Isya Berjamaah
		20.30-21.30	Ngaji Kitab Taqrib
		21.30-04.30	Istirahat
6.	Sabtu	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah
		05.15	Ngaji Qur'an
		07.00	Sekolah
		12.00	Salat Dzuhur
		12.15	Tadarrus Al-Qur'an
		16.00	Salat Ashar
		16.45	Ngaji Kitab Al-Jurumiyah
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Ngaji Qur'an
		20.00	Salat Isya Berjamaah
		20.30-21.30	Bimbingan Agama (Kajian Kitab Fathul Qorib)
		21.30-04.30	Istirahat
7.	Minggu	04.30	Salat Sunnah & Salat Subuh Berjamaah
		05.15	Ngaji Qur'an
		09.00	Roan (bersih-bersih Pondok)
		12.00	Salat Dzuhur
		12.15	Tadarrus Al-Qur'an
		16.00	Salat Ashar
		16.45	Ngaji Kitab Fathul Mu'in
		18.00	Salat Maghrib Berjamaah
		18.30	Ngaji Qur'an
		20.00	Salat Isya Berjamaah
		20.30-21.30	Bimbingan Agama (Kajian Kitab Fathul Qorib)
		21.30-04.30	Istirahat

## B. Proses Bimbingan Agama melalui Kitab *Fathul Qorib* Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon

Proses bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan salat fardu melalui *kitab fathul qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum berdasarkan observasi peneliti yaitu dimulai pukul 20.30 WIB dengan muqaddimah dengan membaca basmalah, tawasul kepada nabi Muhammad dan pengarang *Kitab Fathul Qorib* dan membaca do'a belajar dan dilanjut dengan *nadzom tasrif* sembari menunggu ustadz. Dilanjut santri menyalin materi kajian, kemudian memaknai *kitab fathul qorib* sesuai bab yang

dikaji. Setelah itu mengulas isi materi yang telah dipelajari dan diterangkan oleh ustadz, kemudian ustadz membuka tanya jawab kepada santri, lalu menanyakan sejauh mana perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti bimbingan agama ini dan yang terakhir penutupan dan do'a. Sebagaimana yang dikatan oleh ustadz dan ketua pengurus saudari MA dan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“... Proses nya itu, biasanya sebelum masuk ruangan kelas para santri sudah menyalin materi untuk dimaknai mbak, jadi tidak tergesa-gesa ketika ustadz membacakan maknanya. Setelah itu muqaddimah dengan membaca basmalah, tawasul kepada nabi Muhammad, tawasul kepada pengarang kitab fathul qorib kemudian berdo'a belajar sembari nadzom tasrifan sambil menunggu ustadz agar kita juga tidak lupa materi yang sudah-sudah. Sehabis itu, ustadz masuk dan membuka kajian untuk memberikan materi dengan cara memaknai isi kitab yang sudah santri salin dibuku tulis tadi sebelum masuk ruangan dan menjelaskan isi materi, ketika sudah selesai diterangkan kembali dan dibuka tanya jawab. Ustadz juga tidak pernah lupa bertanya kepada kami (santri) bagaimana perkembangan ketika setelah mengikuti kajian ini, biasanya ustadz juga memberi kami waktu beberapa hari untuk lebih meningkatkan kedisiplinan salat para santri nya dengan dibantu oleh pengurusnya mbak dan yang terakhir penutup yaitu dengan membaca do'a sebelum mengakhiri pertemuan”. (Wawancara dengan MA selaku ketua Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon pada 28 September 2024)*

*“...Jadi proses pelaksanaannya itu yang pertama santri masuk ruangan kelas mba, tetapi biasanya santri sudah menulis materi yang akan dimaknai sesuai dengan materi yang akan di bahas. kemudian setelah ustadz datang itu membaca basmalah, tawasul kepada Kanjeng nabi Muhammad, kemudian biasanya kita juga doa belajar kemudian nadzoman tasrif dulu mba biar tidak lupa, kemudian ketika ustad masuk dan membuka kajian untuk memberikan materi itu dengan cara memaknai kitab yang sudah kita salin di buku tulis sebelum masuk ruangan, kemudian ustadz memberikan penjelasan tentang isi materi yang tadi kita pelajari serta tidak lupa tanya jawab, ustad pun tidak membatasi pertanyaan-pertanyaan dari kami walaupun di luar isi materi hari ini dan yang terakhir ustadz itu biasanya menanyakan kepada kami bagaimana perubahan atau perkembangan setelah mengikuti kajian ini”. (Wawancara dengan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* pada 28 September 2024)*

Dalam proses bimbingan agama, hal tersebut sesuai dengan teori Suparman Manuhung (Manuhung, 2019: 13) yaitu:

- a. Tahap Persiapan terdiri dari aspek-aspek yang diperlukan apa saja yang harus disiapkan untuk pelaksanaan bimbingan agama. Tahap persiapan santri membaca do'a kemudian membaca tawasul serta menyalin materi yang akan disampaikan oleh pembimbing
- b. Tahap Pelaksanaan merupakan pelaksanaan terencana yang sudah disusun secara terperinci yang dilakukan oleh pembimbing. Tahap pelaksanaan ini pembimbing memberikan materi kepada santri mengenai kedisiplinan salat fardu serta tanya jawab
- c. Tahap Evaluasi dilaksanakan untuk mengevaluasi semua kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahap evaluasi ini pembimbing memberikan kesempatan pada santri untuk merefleksikan apa yang diberikan oleh pembimbing bagaimana santri telah menerapkan kedisiplinan salat fardu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon adapun proses bimbingan agamanya adalah sebagai berikut:

- 1) Pembukaan yang dibuka oleh salah satu pengurus sesuai jadwal yang ada.
- 2) Pembacaan basmalah dan tawasul kemudian membaca do'a belajar.
- 3) Membaca nadzom tasrif bersama-sama.
- 4) Penyampaian dan penjelasan materi kajian yang disampaikan oleh pembimbing (ustadz) menggunakan *Kitab Fathul Qorib*.
- 5) Santri mencatat (Maknai) isi materi yang disampaikan ustadz.
- 6) Sesi tanya jawab dan diskusi. Sesi ini Pembina (ustadz) memberikan waktu pada santri untuk bertanya seputar materi yang telah disampaikan dan ustadz pun memberikan kesempatan pada santri untuk bertanya diluar pembahasan. Pada saat ini pun santri menjelaskan kepada ustadz ada beberapa perubahan yang dialami

setelah mengikuti bimbingan agama ini, ustadz pun menanyakan perubahan apa saja yang dirasakan oleh santri dan juga menanyakan kepada teman dekat atau teman sekamarnya.

- 7) Sesi terakhir yaitu penutup dan pembacaan do'a yang dipimpin oleh ustadz.

Di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon semua santri diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan salat fardu berjamaah, jadi setiap santri wajib untuk mengikuti salat maghrib, salat isya dan salat subuh secara berjamaah. Namun salat dzuhur dan salat ashar tidak diwajibkan berjamaah karena beberapa santri yang masih ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Mahfudz yang menyatakan bahwa:

*“... Di Pondok ini santrinya diwajibkan untuk salat fardu berjamaah mbak, terutama salat maghrib dilaksanakan jam 18.00, salat isya dilaksanakan jam 20.00 karena abis salat maghrib ngaji Al-Qur'an dahulu dan juga salat subuh dilaksanakan jam 04.30, tapi kalo salat dzuhur sama salat ashar tidak wajib, ya dikarenakan ada beberapa santri yang masih sekolah. Tetapi walaupun begitu pengurus tetap mengecek santri agar tidak menunda salat dan ta'ziran tetap berjalan, dan biasanya kalau pulang sekolah mereka jamaah yang diimami oleh pengurus. Oleh karena itu pengurus diminta untuk mengecek tanggal haid santri agar kedisiplinan pun tetap terjaga mbak”. (Wawancara dengan Ustadz Mahfudz pada 25 September 2024)*

Dalam hal ini yang menjadi tujuan kenapa di pondok pesantren Darul'Ulum Cirebon ini semua santri diwajibkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah, karena dengan berjamaah ini santri tidak menunda-nunda salat. Yaitu agar para santri itu paham bahwa setiap umat islam itu dihadapan Allah SWT memiliki kedudukan yang sama, meskipun dia mempunyai jabatan yang tinggi.

Selain dari tujuan yang disampaikan oleh Ustadz Mahfudz, Nyai Furoh pun mengatakan bahwasannya tujuan diadakannya salat fardu berjamaah ini ialah karena salat berjamaah ini selain agar para santri tidak menunda salat yaitu karena salat berjamaah itu mempunyai hukum sunnah muakkad atau sunnah yang hampir mendekati wajib, oleh karena itu

bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* ini sangat diperlukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyai Furoh pada saat peneliti melakukan wawancara, yaitu :

*“Sebenarnya tujuan dari salat fardu berjamaah di Pondok Pesantren Darul’Ulum ini bukan hanya karna agar santri tidak menunda salat saja, tetapi karena hukumnya itu sunnah muakkad, yaitu sunnah yang hukumnya hampir mendekati wajib. Pahala bagi orang yang melaksanakan salat berjamaah itu 27 kali lipat dibandingkan dengan kita salat sendiri loh mba, dan selain mendapatkan pahala yang banyak tujuan diadakannya salat berjamaah itu untuk mempererat tali silaturahmi para santri dan juga untuk saling mengingatkan satu sama lain”.* (Wawancara dengan Nyai Furoh pada 5 Oktober 2024)

Pada setiap waktu salat tiba, pengurus akan mengecek para santri untuk segera mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat, ketika libur pun pengurus tetap mengecek karena agar santri tetap disiplin dalam melaksanakan salatnya. Hal ini disampaikan oleh salah satu pengurus pondok dan santri yang mengikuti bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon yaitu saudara FA dan DM:

*“...Jadi mbak, ketika waktu salat tiba pengurus itu biasanya mengecek santri-santri buat mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat, seperti meminta santri untuk cepat-cepat mengambil air wudhu dan mempersiapkan hal lainnya sebelum salat, mengecek santrinya sudah wudhu semua dan sudah ada di masjid sebelum salat dimulai, biasanya ditunggu sampe sebelum salam atau sebelum salat berjamaah ini selesai. Karena kalau salat sudah selesai mereka akan terkena ta'ziran, ta'ziran nya ini mereka harus membaca surat Yasin setelah ngaji Al-Qur'an di nyai dan menulis sholawat nabi sebanyak berapa kali santri ini tidak mengikuti salat berjamaah sesuai di buku catatan. Jadi tetep ada ta'ziran, agar santri itu tidak seenaknya dan tidak menunda-nunda salat, saat kegiatan di Pondok libur dan mereka yang baru pulang sekolah pun pengurus harus tetap mengecek dalam hal salat mbak”.* (Wawancara dengan FA dan DM selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 28 September 2024)

Berkaitan dengan mendisiplinkan salat fardu santri terutama dalam berjamaah, ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon memakai beberapa upaya. Digunakannya upaya tersebut agar para santri

disiplin dalam melaksanakan salat fardu sesuai yang sudah ditetapkan di pondok. Upaya yang digunakan juga diusahakan sesuai dengan karakteristik santri itu sendiri. Adapun berbagai upaya yang digunakan ustadz dalam mendisiplinkan santri itu berupa teguran, ada hukuman, serta motivasi. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Mahfuzhin:

*“Untuk upayanya itu ada teguran dan takziran serta ada motivasi juga karena agar santri tidak merasa sedang dimarahi dan juga agar santri tidak ada merasa terpaksa karena hal ini. Di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon ini memiliki tata tertib dengan berbagai aturan yang ada, serta hukuman yang diberikan bagi yang melanggar tata tertib peraturan. Jadi, hukuman juga ada tapi sifatnya tidak berupa hukuman fisik melainkan hukuman yang mendidik, untuk pemberian hukumannya dibuat langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul’Ulum ini, contohnya seperti membaca surat Yassin, membaca dzikir dan lain sebagainya”.* (Wawancara dengan Ustadz Mahfuzhin pada 28 September 2024)

Ustadz Mahfudz juga memberikan pendapat terkait dengan upaya untuk mendisiplinkan santri adalah dengan memberikan ceramah pada saat pengajian kitab berlangsung. Seperti apa yang diungkapkan oleh beliau bahwa:

*“Untuk upaya yang saya gunakan itu dengan memberikan cermat pada saat pengajian Kitab Fathul Qorib ini berlangsung, misalkan pada saat ngaji membahas bab salat, jadi saya memberikan pengetahuan bahwa salat itu hukumnya wajib yaitu ketika tidak dikerjakan mendapat dosa dan ketika dilakukan mendapat pahala dan salat berjamaah itu hukumnya Sunnah muakkad yaitu apabila seseorang melaksanakan salat secara berjamaah maka akan mendapatkan pahala sebanyak 27 kali daripada salat sendirian”.* (Wawancara dengan Ustadz Mahfudz pada 5 Oktober 2024)

Tidak dipungkiri bahwasannya karakter-karakter santri itu berbeda-beda ada yang ketika dihukum atau diberikan teguran, nasehat dan sebagainya itu langsung tertib tapi ada juga yang bahkan hukuman pun tidak mempan baginya dan oleh sebab itu peneliti juga menanyakan tingkat keberhasilan upaya-upaya yang digunakan oleh ustadz- ustadz tersebut, dan sebagian besar upaya upaya yang dilakukan oleh ustadz tersebut bisa

membuat para santri untuk lebih disiplin dalam melaksanakan salat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyai Furoh:

*“Alhamdulillah untuk pemberian bimbingan agama dengan kitab Fathul Qorib ini sudah lebih disiplin dalam melaksanakan salat, santri tidak menunda-nunda salat, yaitu salah satunya karena adanya hukuman yang sudah dari dulu berlaku, upaya lainnya seperti dengan metode tauladan dengan pemberian nasihat dan juga ceramah pada saat kajian kitab Fathul Qorib ini berlangsung juga membuat para santri bisa mengerti betapa berharganya salat, dan juga apa saja yang mereka dapatkan ketika diberikan bimbingan dengan Kitab Fathul Qorib ini, yaitu dengan mendisiplinkan salat akan menjadikan seseorang tidak menunda-nunda suatu hal, hal ini juga tidak dirasakan dalam hal salat saja tetapi dalam hal lain, karena pengasuh juga berharap dengan adanya bimbingan agama melalui kitab fathul qorib ini akan menjadikan santrinya menjadi lebih baik lagi, terutama dalam hal salat”.* (Wawancara dengan Nyai Furoh pada 10 Oktober 2024)

Dalam proses bimbingan agama dalam membentuk kedisiplinan salat fardu, yang dilakukan adalah:

a) Pembiasaan

Pembiasaan ini ialah perbuatan yang sering dikerjakan dan diulang-ulang melakukannya, dengan diadakannya tindakan ini mampu mengubah menjadi kebiasaan yang baik bagi santri sehingga akan membekas pada diri santri. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pembimbing untuk membiasakan untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang (Nurkhasanah, 2017: 10). Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyai Furoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon:

*“Pembiasaan itu aktivitas penting mbak, dimana seluruh santri untuk berupaya dalam membentuk kedisiplinan salat fardu, sehingga dengan pembiasaan ini mempunyai peran yang penting dengan tingkah santri yang sehingga dapat menjadikan santri itu mempunyai akhlak yang mulia, karena dengan pembiasaan santri ini dapat membentuk kedisiplinan salat fardu santi, tetapi tidak hanya dalam hal salat saja mbak”.* (Wawancara dengan Nyai Furoh pada 15 Oktober 2024)

## b) Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud ialah mengontrol segala aktivitas yang dikerjakan oleh santri, jika santri melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan atau tidak selayaknya dilakukan, maka selanjutnya adalah tindakan pembenaran dari tindakan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Nyai Furoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon:

*“Iya mbak, disini tentu saja kami, saya khusus nya melakukan pengawasan, tetapi bukan hanya ketika di dalam ruangan kelas saja, akan tetapi melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya, pada saat bimbingan agama dilakukan ataupun pada saat mengaji Al-Qur'an. Saya pun meminta bantuan pengurus dan ketua kamar untuk tetap mengawasi. Ketika sudah memasuki waktu salat, santri pun sudah mengetahui akan datangnya waktu salat segera menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadah dengan baik, apalagi disini kan salat fardu nya berjamaah, dan ketika masih ada yang leya-leye pembimbing dan pengurus akan menegurnya, sehingga dalam hal ini dapat menghasilkan tertanamnya dalam diri santri kedisiplinan salat”.* (Wawancara dengan Nyai Furoh pada 15 Oktober 2024)

## c) Keteladanan

Adapun upaya yang dilakukan ialah tentang keteladanan, terutama pada santri baru. Sebab santri baru suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat, baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya. Dalam hal ini, seluruh pengurus hendaknya dapat memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi santri. Jadi dengan cara memberikan keteladanan melaksanakan ibadah salat tepat waktu dengan harapan dapat mencontoh dan memiliki kesadaran sendiri untuk melaksanakan ibadah salat tepat waktu tanpa harus dengan teguran dan hukuman. Selaras dengan yang dikatakan Nyai Furoh:

*“Kalo mereka (santri) membuat kesalahan yang tidak selaras dengan tata tertib peraturan yang ada ya tetap harus mendapatkan hukuman. Upaya yang pertama itu justru harus datang dari kami terlebih dahulu sebagai contoh yang baik, yaitu dengan memberikan tauladan, yang namanya guru itu kan digugu lan ditiru ya mba jadi memang harus ada. Jadi sebagai contoh untuk mereka, harus memberikan tauladan yang baik, sebagai*

*ustadz atau pengasuh disini harus memberikan contoh yang baik kepada santrinya agar para santri nya pun bisa menirukan perilaku baik terutama saya selaku pengasuh disini”.*  
(Wawancara dengan Nyai Furoh pada 15 Oktober 2024)

d) Motivasi

Motivasi diberikan untuk membangkitkan kesadaran santri mengenai pentingnya salat fardu bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai sarana untuk mendapatkan keberkahan dan kedekatan dengan Allah. Motivasi yang positif ini akan lebih efektif dalam membangun komitmen dan kesadaran diri santri dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan. Motivasi yang diberikan kepada santri pada saat pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan bertujuan untuk mendorong mereka agar tidak merasa terpaksa dalam menjalankan tata tertib dan peraturan yang ada di Pondok. Motivasi dalam hal ini disampaikan lebih menekankan pada sisi kesadaran dan pemahaman santri tentang pentingnya mengikuti peraturan dan menjalankan ibadah dengan niat yang ikhlas, bukan sekadar mengikuti aturan demi menghindari hukuman. Pentingnya motivasi ini adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri santri, sehingga mereka dapat memahami mengapa aturan-aturan tersebut diterapkan, bukan hanya karena takut akan hukuman, tetapi juga untuk kebaikan diri mereka sendiri, baik dari segi spiritual maupun moral. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz Mahfudz:

*“Dengan motivasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan bimbingan agama ini dapat terpengaruh untuk santri dalam membentuk kedisiplinan salat, karena dengan ini santri merasa tetap ada yang perhatian dan menjalani salat dengan penuh keikhlasan bukan karena takut dihukum”.* (Wawancara dengan Ustadz Mahfudz selaku pembimbing agama pada 10 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yaitu SN, terkait bagaimana atau apa saja upaya yang digunakan pengasuh dan ustadz untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri:

*“Selama saya mengikuti bimbingan agama dengan kitab fathul qorib ini, upaya yang digunakan oleh ustadz dan pengasuh dengan cara tauladan dan nasihat ketika kajian fathul qorib itu berlangsung dan juga hukuman. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan ustadz serta dibantu oleh pengurus disini sangat efektif. Apalagi kita yang memang meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh pengasuh Pondok, nasihat yang diberikan oleh ustadz dengan tidak menyinggung hati sedikitpun membuat kita menyadari bahwa memang salat tepat waktu itu sangat wajib, karena dengan mendisiplinkan salat kita juga dapat disiplin dalam hal lain, seperti ketika sekolah kita jadi tidak terlambat, mengumpulkan tugas pun sebisa mungkin tidak telat, dengan bimbingan agama ini pun mengajarkan kita atau bekal untuk kita sendiri dimasa yang akan datang. Dengan Bimbingan agama melalui kitab fathul qorib ini pun membuat kita, saya khusus nya jadi insya allah tidak akan menunda salat, karena di kitab fathul qorib ini tidak hanya mempelajari tentang ketepatan waktu salat, yaitu tentang mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat, kekonsistenan kita dalam ketepatan waktu salat, bagaimana hukum nya ketika kita tidak salat dan menunda-nunda salat, menghayati bacaan ketika salat agar tidak terburu-buru pada saat salat serta ikhlas dalam melaksanakan salat agar kita lebih fokus ketika salat tidak terbayang kemana-mana. Jadi menurut saya, upaya-upaya yang sudah digunakan pengasuh dan ustadz sudah berjalan dengan efektif”.* (Wawancara dengan SN selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

Hal ini pun dikatakan oleh teman sekamar SN yaitu NF, setelah mengikuti bimbingan agama melalui Kitab Fathul Qorib ini menjadikan SN tidak lagi menunda-nunda salat nya:

*“Iya mbak, alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan agama ini yang saya lihat teman saya tidak lagi menunda salat, padahal dulu itu sebelum mondok dia malah jarang salat, tetapi setelah mondok dan mengikuti bimbingan agama melalui kitab fathul qorib ini menjadikan SN lebih baik lagi, saya jadi merasakan hal baiknya juga, karena kan Namanya teman dekat ya mba, ketika SN bersiap-siap ketika waktu salat tiba saya jadi ikut terbawa, Namanya manusia pasti ada kalanya kita malas, ketika sekolah pun SN jadi tidak telat. Upaya yang dilakukan pengasuh dan ustadz disini sudah berjalan dengan efektif”.* (Wawancara dengan NF selaku teman sekamar pada 15 Oktober 2024)

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada saat wawancara dengan ustadz, ustadzah dan pengasuh Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon tentang upaya membentuk kedisiplinan salat fardu pada santri, peneliti melihat ekspresi keyakinan dan komitmen dari beliau-beliau, menunjukkan semangat saat menjelaskan metode yang digunakan, seperti pengawasan rutin, pemberian contoh, atau pendekatan motivasional. Ekspresi wajah yang serius serta penuh perhatian juga muncul saat ustadz, ustadzah dan pengasuh membahas tantangan yang dihadapi, mencerminkan kesungguhan beliau-beliau dalam mendidik santri. Selain itu, saat berbicara tentang keberhasilan, peneliti melihat ekspresi kebanggaan dan harapan ustadz terhadap masa depan santri.

### **1. Metode Bimbingan Agama Melalui *Kitab Fathul Qorib* Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

Metode bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* diantaranya ialah menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab. Kedua metode ini dilaksanakan pada saat bimbingan agama ini dimulai. Metode ceramah menjadi metode utama yang digunakan karena dinilai efektif untuk menyampaikan materi yang diberikan oleh ustadz kepada santri. Setelah ceramah dilaksanakan, metode yang digunakan selanjutnya yaitu metode tanya jawab. Pada saat sesi ini, ustadz menanyakan apakah ada yang ingin ditanyakan ataupun hanya sekedar berbagi cerita apakah ada perubahan yang telah dialami santri setelah melakukan bimbingan. Metode yang digunakan dalam bimbingan ialah:

#### **a. Metode Ceramah**

Metode Ceramah merupakan metode yang lebih verbal dan langsung, memberikan penjelasan rinci mengenai isi kitab *Fathul Qorib*. Metode ceramah dilakukan agar pembimbing agama dapat menjelaskan secara langsung kepada santri secara lisan dan dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan metode bimbingan agama menurut Devi Henisa bahwa metode bimbingan agama adalah bagaimana cara pembimbing memberikan atau

menyampaikan, mempraktikkan materi kepada terbimbing (Devi, 2022: 9). Metode ceramah ini efektif untuk ketepatan waktu dalam melaksanakan salat, mempersiapkan diri, konsisten dalam salat serta ikhlas dalam melaksanakan salat.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diterapkan untuk menggali pemahaman lebih mendalam yang telah disampaikan oleh pembimbing (Nugroho, 2016:16). Hal ini tidak hanya berguna untuk mengetahui pemahaman santri, melainkan untuk melihat perubahan dalam diri para santri setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* untuk membentuk kedisiplinan terutama dalam hal kedisiplinan salat fardu. Metode tanya jawab ini menciptakan komunikasi dua arah antara pembimbing agama dengan santri (Suparta, 2003:9). Dalam metode tanya jawab ini berkaitan dalam mempersiapkan diri secara maksimal, ketepatan waktu, konsisten dalam melaksanakan salat, menghayati makna bacaan serta ikhlas dalam melaksanakan salat.

Berdasarkan teori diatas, selaras yang dikatakan oleh ustadz Mahfudz yaitu:

*“...Jadi metode bimbingan agama disini menggunakan ceramah yang disertai metode metode bandongan, jadi ketika mengartikan kitab fathul qorib ini dengan makna pegon jawa dengan metode bandongan yaitu membacakan arti dari kitab tersebut dengan menggunakan bahasa daerah( bahasa jawa) kemudian menjelaskan menggunakan metode ceramah agar lebih mudah dipahami santri. Kemudian tanya jawab, ya itu guna untuk menanyakan dan mengetahui apakah dengan bimbingan agama ini para santri mengalami perubahan yang lebih baik lagi gitu lho mba, dengan kitab fathul qorib ini juga karena mudah dipahami dan lebih spesifik untuk memberikan bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan santri itu sendiri. Besar harapan juga dengan bimbingan ini santri dapat memahami isi kitab fathul qorib, kita juga menyediakan media pendukung seperti handphone untuk merekam dan microphone, itu untuk merekam kegiatan kita dengan siaran langsung”. (Wawancara dengan Ustadz Mahfudz pada 20 September 2024)*

## **2. Materi Bimbingan Agama Melalui *Kitab Fathul Qorib* Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

*Kitab Fathul Qorib* ini membahas beberapa bab diantaranya yaitu thaharah, salat dan macam-macam salat. Diantaranya adalah membahas ketepatan waktu salat, cara suci dari hadas dan najis, tata cara wudhu, niat salat, puasa, zakat, haji, transaksi jual beli, nikah, talak, jinayat, zina. Pada bab thaharah dan salat dijelaskan mengenai ketepatan waktu salat dan mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat, ketepatan dalam melaksanakan syarat dan rukun salat, serta ikhlas dalam melaksanakan salat. Selain pembahasan yang ada pada kitab tersebut, ustadz tidak membatasi pertanyaan dari para santri yang mau bertanya walaupun pertanyaan tersebut berada pada luar materi. Alasan pembimbing agama memilih kitab ini untuk dikajikan kepada para santri ialah karena *Kitab Fathul Qorib* ini merupakan kitab yang berisikan dasar-dasar agama, selain itu juga mudah dipahami dan mencakup bab-bab salat, kitab ini pun memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kualitas salat, memahami materi yang tertuang dalam *Kitab Fathul Qorib*, tata cara salat yang benar dan bagaimana salat dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari untuk esok dan seterusnya. Materi bimbingan agama harus disampaikan pembimbing kepada terbimbing yaitu:

### a) Materi Bimbingan Akidah

Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Makbulloh, 2011: 86). Materi akidah memiliki kedudukan penting dalam kegiatan bimbingan agama karena membentuk akhlak dan moral seseorang. Hal ini sesuai dengan materi kajian di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon yang

disampaikan oleh Ustadz Mahfudz menggunakan *Kitab Fathul Qorib* yakni tentang bab salat, dalam hal ketepatan waktu dalam melaksanakan salat, konsisten dalam melaksanakan salat serta ikhlas dalam melaksanakan salat.

b) Materi Bimbingan Syariah

Materi yang disampaikan pembimbing agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon mengenai Syariah ialah terdapat pada bab thaharah, mengenai bagaimana mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak melaksanakan salat fardu dan bagaimana ketepatan waktu salat pada saat di perjalanan. Dalam materi ini mampu membentuk kedisiplinan salat dalam hal mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan salat fardu.

c) Materi Bimbingan Akhlak

Akhlak dalam islam pada dasarnya mencangkup kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya. Dalam materi ini dapat membentuk kedisiplinan salat dalam hal ikhlas dalam melaksanakan salat, semata-mata hanya karena Allah saja, tidak butuh untuk dilihat oleh orang lain.

Sebagaimana penuturan Ustadz Mahfudz selaku pembimbing agama pada saat proses wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

*“Kitab Fathul Qorib ini menjadi andalan di pondok-pondok lain mbak, coba saja tanyakan pada santri-santri lain, jarang sekali yang tidak mengetahui fathul qorib. Kaya yang sudah saya sampaikan tadi, bahwasannya kitab ini menjadi salah satu kitab yang digunakan untuk bimbingan agama agar dapat membentuk kedisiplinan salat santri, tetapi selain itu juga kitab ini dapat mempelajari tentang kualitas salat seseorang, bagaimana mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat. Kitab fathul qorib itu kitab fikih dasar, makanya saya bilang jarang ada santri yang tidak tahu kitab ini, kitab ini pun sudah mencangkup beberapa bab yang menjelaskan tentang salat. Hal utama yang perlu dikuasai santri dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib adalah santri bisa memahami dan mempraktekkan materi-materi yang tertuang dalam kitab tersebut serta mengamalkannya dikehidupan kesehariannya*

*baik dalam hal ibadah maupun muammalah, sehingga bagi para santri kitab Fathul Qarib ini bisa menjadikan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya ataupun bagi orang lain”.*  
(Wawancara dengan Ustadz Mahfudz pada 5 Oktober 2024)

Bentuk dari buku fikih ini adalah syarah pertengahan atau dikenal mutawassith dan dikemas dalam bahasa Arab. *Kitab Fathul Qorib* sendiri terdiri dari matan dan syarah, ruang lingkup bahasan kitab ini terdiri dari 18 Bab, dimulai dari Bab 1 Muqaddimah, Bab 2 Thaharah, Bab 3 Salat, Bab 4 macam-macam salat, Bab 5 zakat, Bab 6 puasa, Bab 7 Haji, Bab 8 transaksi dan waris, Bab 9 nikah, Bab 10 Talak, Bab 11 Jinayah, Bab12 zina, Bab 13 jihad, Bab 14 berburu dan menyembelih, Bab 15 perlombaan dan memanah, Bab 16 iman dan nadhar, Bab 17 hukum dan saksi dan Bab 18 memerdekakan budak (Shadiq, 2019: 16). Kandungan *Kitab Fathul Qorib* dari setiap Bab tersebut adalah sebagai berikut :

*Tabel 2*

*Kandungan Kitab Fathul Qorib*

1.	Thaharah	Macam-macam air, sucinya kulit bangkai setelah disamak, hukum siwak, tatacara wudhu, sunahnya wudhu, istinja, etika kencing dan buang air besar, perkara yang membatalkan wudhu,mandi wajib, perkara yang mewajibkan mandi, rukun mandi junub, sunnah mandi junub, keadaan yang disunahakan mandi junub, mengusap khuf, syarat dibolehkannya tayammum, tata cara tayammum,membatalkan tayammum, macam-macam najis, definisi dan hukum haid, nifas serta istihadoh, yang diharamkan saat haid dan nifas, yang diharamkan saat junub,yang diharamkan pada saat hadats kecil.
2.	Salat	Salat dan waktu salat, syarat wajibnya salat, syarat sahnya salat, rukun dan sunnahnya salat, gerakan dan bacaan salat, perbedaan wanita dan pria dalam salat, perkara yang membatalkan salat, jumlah rakaat salat wajib, perkara yang

		tertinggal dalam salat, waktu yang diharamkan salat sunnah.
3.	Macam-Macam Salat	Hukum salat, jama'ah, salat bagi musafir jamak dan qashar, salat jum'at, rukun salat jum'at, sunnah dalam salat jum'at, salat dua hari raya, salat gerhana, salat minta hujan, salat khauf, hukum pakaian dan cincin emas, jenazah.
4.	Zakat	Barang yang wajib di zakati, syarat wajibnya zakat, syarat tanaman yang di zakati, nishab unta, nishab zakat lembu, nishab zakat kambing, nishab emas, perak, hasil pertanian, orang yang wajib menerima zakat.
5.	Puasa	Syarat wajib puasa, yang membatalkan puasa, sunnah puasa, hari yang diharamkan puasa, i'tikaf.
6.	Haji	Syarat wajib haji, syarat/rukun/tata cara haji, rukun umrah, wajib haji, sunnah haji, larangan saat ihram, denda haji
7.	Transaksi Jual Beli	Buku penjualan dan transaksi lainnya, riba dalam emas, perak dan makanan, waktu penjual dan pembeli, akad salam, gadai, larangan membelanjakan uang, syarat hiwalah, tanggungan perawatan, syarat kerjasama, perwakilan, pengakuan, peminjaman, menambah modal, syarat bagi hasil, akad siraman dalam kurma dan anggur, bolehnya wakaf, titipan, ahli waris, bagian tetap dalam warisan, wasiat.
8.	Nikah	Hukum nikah, nikah budak, pria memandang wanita untuk dinikahi, sahnya nikah, syarat wali dan saksi, wali nikah, lamaran, saudara dan sebab nas dalam agama, sebab ditolaknya pria, walimah, menyamakan giliran.
9.	Talak	Diperbolehkannya cerai, jenis perceraian, orang yang memiliki kesempatan bercerai, sumpah Ila <sup>h</sup> , Dhihar, macam-macam Iddah, status anak terhadap susuan ibunya, nafkah

		penopang bagi orang tua dan anak, merawat anak dan syaratnya.
10.	Jinayat	Macam-macam membunuh, syarat wajib qisas, jenis diyat.
11.	Zina	Jenis zina, hukum orang lain menuduh zina, had peminum arak, syarat dipotongnya tangan pencuri, jenis begal, hukum menyakiti orang lain, syarat diperangnya pemberontak, hukum orang yang murtad, orang yang meninggalkan salat.
12.	Jihad	Syarat wajib jihad, jenis tawanan kafir, hukum pemimpin memberikan pilihan terhadap tawanan, hukum membunuh lawan didalam perang, pembagian harta rampasan perang, syarat wajib upeti.
13.	Berburu dan Menyembelih	Tempat penyembelihan hewan, kategori penyembelihan yang sempurna, hukum hewan yang dianggap baik oleh orang Arab, hukum kurban, hukum akikah.
14.	Perlombaan dan Memanah	Syarat sahnya perlombaan.
15.	Iman dan Nadzar	Hukum sahnya sumpah, pilihan kafarat bagi penyumpah, syarat nadhar.
16.	Hukum dan Saksi	Bolehnya menjatuhkan hukum dalam beberapa hal, hal yang di jauhi ketika menghukum, syarat pembagi, syarat saksi, syarat adil, macam-macam hak, kesaksian orang buta.
17.	Memerdekakan Budak	Hukum memerdekakan budak, sebab waris talak, budak mudabbar, budak kitabah, amat.

### 3. Pembimbing Agama Pondok Pesantren Darul'Ulum

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembimbing agama dalam kajian di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon terdapat dua, yaitu Ustadz Mahfudz Shodiq dan Ustadz Mahfuzin untuk membahas beberapa kitab yang sudah terjadwal. Bimbingan agama dengan *Kitab Fathul Qorib*

ini dikhususkan di bimbing oleh Ustadz Mahfudz yang dilakukan empat kali dalam seminggu, kemudian dilanjutkan hari-hari selain jadwal bimbingan oleh Ustadz Mahfuzhin untuk memberikan kajian pada santri. Sebagaimana yang dikatan oleh Nyai Furoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon:

*“...Disini ada dua pembimbing agama, yaitu ustadz mahfudz sama ustadz mahfuzhin. Namanya memang sama, tetapi tugas mereka jelas disini beda. Ustadz Mahfudz khusus di Kitab Fathul Qorib, sedangkan Ustadz Mahfuzin di kajian berbeda sesuai sama jadwal yang sudah ditentukan mba. Kajian kitab ini tidak menutup diskusi dari luar sesuai dengan permasalahan yang dihadapi sama santri, jadi kita disini tetap membuka diskusi untuk santri”.* (Wawancara dengan Nyai Furoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon pada 28 September 2024)

#### **4. Mad'u atau Santri di Pondok Pesantren Darul'Ulum**

Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon merupakan Pondok khusus bagi santri putri, santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon tersebut berasal dari berbagai daerah dan berbagai macam jenjang Pendidikan, ada yang sudah Mahasiswa, SMA, MTS dan SD. Jumlah santri keseluruhan sebanyak 25 santri putri. Untuk kategori yang tidak mukim (santri kalong) sebanyak 5 santri, sedangkan yang mengikuti bimbingan agama ini sebanyak 12 santri.

#### **C. Hasil Proses Bimbingan Agama Melalui Kitab Fathul Qorib Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

Terdapat lima indikator kedisiplinan salat fardu, yaitu mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat, ketepatan waktu dalam melaksanakan salat, konsisten dalam melaksanakan salat, menghayati bacaan salat fardu serta ikhlas dalam melaksanakan salat. Berikut adalah deskripsi dari kelima aspek yang ada pada diri santri pada saat sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan agama:

1. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat

Mempersiapkan diri secara maksimal yaitu dimana ketika hendak melaksanakan salat, diperlukannya mempersiapkan diri sebelum melaksanakan salat dengan tubuh dan pakaian yang bersih dan suci. Sebagaimana yang dirasakan oleh SN, serta pernyataan dari NF selaku teman sekamar SN:

*“...ketika sebelum adanya kegiatan bimbingan ini, saya belum mengetahui apa saja yang harus saya persiapkan ketika hendak salat fardu mbak, jujur saya dari keluarga yang dibilang kurang paham akan agama jadi saya tidak tahu apa saja yang harus saya persiapkan, saya juga belum tau kalau salat harus dengan tubuh dan pakaian yang suci dan bersih. Tadinya ya saya asal salat aja, pulang main yang penting salat. Tetapi mbak, ketika sudah mengikuti atau dengan adanya bimbingan agama ini saya jadi mengetahui apa saja yang harus saya siapkan ketika hendak salat, makanya saya beruntung sekali mondok disini juga. Saya jadi tau ketika hendak salat apa saja yang harus saya siapkan, misalnya kalau masih banyak waktu untuk mandi ya saya mandi dulu mba pulang sekolah, kalau tidak saya paling bersih-bersih saja sambil mengganti pakaian saya yang masih bersih, gitu si mbak”. (Wawancara dengan SN selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian disambung oleh NF selaku teman sekamar SN perihal pengaruh yang di lihat sejak SN mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“Yang saya lihat dan saya rasakan perubahan yang ada pada teman saya ini cukup baik mba, seperti yang dikatan oleh SN dia itu dulu memang sembrono, jadi salat tinggal salat saja tidak diperhatikan apa yang harus disiapkan ketika ingin melaksanakan salat. Akan tetapi ketika dia mengikuti bimbingan agama ini jadi dia tau apa yang harus dipersiapkan ketika hendak salat. Bahkan sekarang ini sebelum waktu adzan ashar tiba itu kan dia pulang sekolah, nah itu dia mandi dulu biar bersih dan suci”. (Wawancara dengan NF selaku teman SN pada 15 Oktober 2024)*

Selanjutnya pernyataan dari FA dan FMA, sebagai berikut:

*“...kalau yang saya rasakan sebelum mengikuti bimbingan ini saya salat asal salat aja mba, jadi saya tidak memperhatikan apa saja yang harus saya siapkan ketika hendak salat, tetapi ketika saya sudah mengikuti bimbingan*

*agama melalui fathul qorib ini, saya jadi tahu apa ya yang harus saya siapkan ketika hendak salat, jadi saya berfikir harus mempersiapkan tubuh dan pakaian saya yang suci agar salat saya diterima, memang itu waallahu'alam ya mba, tapi saya sebagai hamba kan hanya bisa berharap sama Allah supaya salat saya diterima, ya salah satunya dengan mempersiapkan diri secara matang ketika hendak salat". (Wawancara dengan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

FMA selaku teman dekat FA menambahkan perihal pengaruh yang di lihat sejak FA mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*"...Ya alhamdulillah mbak, saya rasa bimbingan agama melalui fathul qorib ini berpengaruh untuk teman saya, dia jadi mengetahui apa yang harus dia siapkan kalau ingin salat fardu, ketika saya buru-buru pun tetap diingatkan untuk tetap mempersiapkan diri dengan maksimal ketika ingin salat mbak". (Wawancara dengan FA selaku teman FMA pada 15 Oktober 2024)*

Ungkapan dari DM dan MA perihal mempersiapkan diri sebelum melaksanakan salat, yaitu sebagai berikut:

*"...sebelum mengikuti bimbingan agama ini saya merasa saya tidak mengetahui bagaimana dan apa saja yang harus saya siapkan ketika hendak salat mbak, apalagi saya ini awam akan hal ini mbak. Dan yang saya rasakan ketika setelah mengikuti bimbingan ini jadi mengetahui apa yang harus saya siapkan ketika hendak melaksanakan salat, sama seperti yang lain nya juga mba apa saja pengaruh yang dirasakan sebelum dan sesudah adanya bimbingan ini". (Wawancara dengan DM selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Dilanjut oleh MA selaku teman sekamar DM tentang bagaimana pengaruh yang di lihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*"...yang saya lihat, teman saya ini jadi mendapatkan ilmu baru tentang mempersiapkan diri ketika hendak melaksanakan salat, bahkan saya jadi sering diingatkan juga ketika waktu adzan telah tiba mbak". (Wawancara dengan MA selaku teman DM pada 15 Oktober 2024)*

Kemudian pernyataan dari SNH yang mengikuti bimbingan agama dan WH selaku teman, yaitu sebagai berikut:

*“...ketika sebelum mengikuti bimbingan agama ini, saya selalu menunggu teman saya untuk mengajak saya siap-siap untuk salat fardu mbak, jadi terkadang itu tidak ada waktu walaupun hanya sekedar mengganti sarung, karena ketika salat jamaah sudah selesai, pasti akan mendapatkan ta'ziran. Jadi mempersiapkan diri saja terkadang tidak ada waktu. Namun, setelah saya mengikuti bimbingan ini, sebelum diajak teman saya sudah bersiap untuk salat mbak, misalnya itu membersihkan diri dahulu seperti mandi, mengganti pakaian sebelum salat mbak, agar tetap bersih dan suci”.* (Wawancara dengan SNH selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

Ditambahkan oleh WH selaku teman sekamar SNH perihal pengaruh yang terlihat sejak SNH mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...padahal dulu itu teman saya harus diajak dulu buat ke masjid mbak, pulang sekolah tidak mengganti pakaiannya. Karena itu kan waktu masih santri baru dan belum adanya kegiatan bimbingan agama ini, jadi saya wajarkan saja dia begitu. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu, ketika teman saya mengikuti bimbingan agama ini sebelum diajak pun sudah bersiap untuk ke masjid”.* (Wawancara dengan WH selaku teman SNH pada 15 Oktober 2024)

Selanjutnya pernyataan dari AT dan DL, yaitu sebagai berikut:

*“...ketika sebelum saya mengikuti bimbingan agama ini saya mah yang penting salat saja mbak, memang dari sebelum mondok pun saya salat, tetapi kan tidak mengetahui apa saja yang harus saya siapkan, apalagi dirumah itu orang tua saya hanya menyuruh saya salat saja tetapi tidak dikasih tahu apa saja yang harus disiapkan selain wudhu ketika hendak salat. Mukenah saja yang tipis banget itu lho mbak, yang tembus pandang, kan tidak boleh memakai mukenah yang seperti itu, jadi setelah mengikuti bimbingan agama ini saya tahu apa saja yang harus saya siapkan ketika hendak melaksanakan salat fardu dan tidak memakai mukenah itu lagi”.* (Wawancara dengan AT selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

Dilanjutkan oleh DL selaku teman sekamar AT perihal pengaruh yang di lihat sejak AT mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...ketika setelah mengikuti bimbingan agama yang saya lihat selaku teman sekamar dan teman dekat AT ini mendapatkan pengaruh yang cukup besar ya mbak menurut saya itu, dia bersiap sebelum adzan sama seperti teman-teman yang lain bahkan terkadang rebutan, belum lagi yang mandinya itu lama. Tetapi sejak saat itu dia tidak menggunakan mukenah transparan lagi, karena kebetulan kita berteman dari sebelum mondok mbak, jadi kurang lebihnya saya mengetahui, sekarang ini pun dia tidak buru-buru ketika wudhu, sedangkan dulu itu dia buru-buru wudhu agar cepat selesai”*. (Wawancara dengan DL selaku teman AT pada 15 Oktober 2024)

Pernyataan yang disampaikan oleh NE dan RH, yaitu sebagai berikut:

*“...Saya kalau ingin melaksanakan salat itu tidak mengganti pakaian saya, padahal saya tahu pakaian ini sudah saya gunakan seharian di sekolah, dan saya tidak tahu juga apakah ditempat yang saya duduki itu bersih kah atau kotor, saya berfikir yang penting saya salat tetapi tidak memperhatikan hal sekecil itu namun lama-lama menjadi besar, tetapi ketika setelah ikut bimbingan agama ini saya tahu mbak apa saja yang harus saya siapkan, bahkan sekarang itu saya membedakan pakaian khusus untuk saya salat. Memang sedikit ribet, tetapi lama-kelamaan saya jadi terbiasa, saya tidak memakai pakaian yang khusus salat itu untuk mengaji atau yang lainnya”*. (Wawancara dengan NE selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

Ditambahkan oleh RH selaku teman sekamar NE perihal pengaruh yang di lihat sejak NE mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...sekarang NE itu menjadi lebih memperhatikan apa saja hal-hal yang harus disiapkan ketika hendak melaksanakan salat, bahkan dia itu punya baju khusus untuk salat saja mbak, jadi ketika adzan dia siap-siap dan mengganti pakaiannya itu. Ketika sedang diluar pun dia membawa sarung ganti untuk salat, terkesan ribet tetapi lama-lama pun dia menjadi terbiasa”*. (Wawancara dengan RH selaku teman NE pada 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat wawancara dengan santri yaitu mereka menunjukkan ekspresi yang menyenangkan, dengan keterbukaan para santri pada saat wawancara itu membuat peneliti nyaman pada saat wawancara serta antusias santri dengan menunjukkan semangat dan ketertarikan pada saat membahas kegiatan bimbingan agama ini.

## 2. Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu

Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu itu sangat penting, setiap salat fardu memiliki waktu yang ditentukan dan melaksanakan salat pada waktu yang tepat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Melaksanakan salat tepat waktu menunjukkan ketaatan kepada Allah, melaksanakan salat fardu tepat waktu dapat membentuk kedisiplinan, setiap umat islam pun dianjurkan untuk tidak menunda-nunda salat kecuali dalam keadaan darurat. Sebagaimana yang dikatakan oleh SN serta pernyataan dari NF selaku teman sekamar SN:

*“...sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib ini yang saya rasakan ketidakpastian dan kurang disiplin dalam melaksanakan salat fardu tepat waktu, menunda salat kemudian melaksanakannya dengan terburu, bahkan dulu itu saya bisa dibilang salat di akhir waktu terus mbak itu karena saya belum terlalu paham agama, sedangkan setelah mengikuti bimbingan agama ini saya merasakan peningkatan yang luar biasa, entah itu dari kesadaran diri dan pentingnya ketepatan waktu dalam salat. Seperti yang saya katakan sebelumnya itu mempersiapkan diri sebelum salat, menjadikan saya bersiap lebih awal dan tidak salat di akhir waktu lagi”. (Wawancara dengan SN selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Dikatakan oleh NF selaku teman sekamar SN perihal pengaruh yang di lihat sejak SN mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“..sebelum mengikuti bimbingan agama ini, dia sering banget salat diakhir waktu mbak, sering leya-leye di nanti-nanti, Tapi alhamdulillah SN jadi lebih paham dan tahu ketepatan waktu salat fardu, SN sudah tidak salat diakhir waktu, dia akan bersiap lebih awal itu yang menjadikan di aitu salat tepat pada waktu nya”. (Wawancara dengan NF selaku teman SN pada 15 Oktober 2024)*

Pernyataan selanjutnya yang dikatakan oleh FA dan FMA terkait ketepatan waktu, sebagai berikut:

*“... yang saya rasakan sebelum mengikuti bimbingan agama ini ada kecenderungan untuk menunda salat fardu mbak bahkan melaksanakan salat nya tidak dengan kesadaran penuh, salat nya di nanti-nati bahkan salat nya pun asal-asalan yang penting salat. Apalagi ketika sedang diluar bermain saya tidak tahu waktu salat tiba, dulu sering saya qodho salat. Tetapi sejak mengikuti bimbingan agama ini saya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ketepatan waktu salat, alhamdulillah saya tidak mengqodho salat lagi ketika sedang saki pun saya tetap ingin salat, menjadikan saya disiplin dalam salat”. (Wawancara dengan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Diuraikan oleh FMA selaku teman dekat FA perihal pengaruh yang di lihat sejak FA mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...sebelum mengikuti bimbingan agama ini sering munda-nunda salat fardu, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama yang saya rasakan itu peningkatkan kesadaran dan ketepatan waktu salat fardu FA ini sangat baik mbak, jadi saling meningkatkan satu sama lain, bukan hanya dengan saya tetapi dengan teman-teman yang lain juga jadi lebih disiplin dan rutin menjalankan salat fardu dengan tepat waktu”. (Wawancara dengan FMA selaku teman FA pada 15 Oktober 2024)*

DM dan MA mengatakan tentang pengaruh yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan yaitu sebagai berikut:

*“...sebelum mengikuti bimbingan agama ini saya sering kali merasa kurang tepat waktu dalam melaksanakan salat, terkadang ada kecenderungan untuk menunda dan mengabaikan waktu salat karena berbagai alasan apalagi saya masih awam dan buta akan hal salat. Setelah mengikuti bimbingan ini saya merasakan peningkatan kesadaran dan tanggung jawab terhadap salat, saya lebih disiplin dalam mengatur waktu dalam salat fardu gitu sih mbak”. (Wawancara dengan DM selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

MA selaku teman sekamar DM mengatakan perihal pengaruh yang di lihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...yang saya lihat dan rasakan sebelum mengikuti bimbingan ini DM sering menunda salat terus sering tidak tahu waktu salat aja sih mbak, saya sebagai teman sekamar pun sering mengajak untuk cepat-cepat bersiap tetapi setelah mengikuti bimbingan agama ini dia jadi lebih bisa mengatur waktu dalam salat fardu dan tidak menunda salat lagi”. (Wawancara dengan MA selaku teman DM pada 15 Oktober 2024)*

Selanjutnya ungkapan dari SNH dan WH, yaitu sebagai berikut:

*“...saya sering sekali merasa tidak konsisten dalam melaksanakan salat dengan tepat waktu mbak, saya sering menati-nanti salat fardu, sedangkan setelah mengikuti bimbingan agama ini membuat saya termotivasi untuk menjaga ketepatan waktu salat saya dengan baik, rasa nyaman dan tenang saat beribadah juga semakin meningkat mbak”. (Wawancara dengan SNH selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Dilanjutkan oleh WH selaku teman sekamar SNH perihal pengaruh yang di lihat sejak SNH mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...saya merasakan perubahan yang baik pada teman saya mbak, sudah tidak menunda salat lagi. Menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat fardu tepat waktu, saya melihat bahwa sering hadir di masjid duluan dan saling mengingatkan untuk tidak melewatkan salat fardu”. (Wawancara dengan WH selaku teman SNH pada 15 Oktober 2024)*

Ungkapan selanjutnya dari AT dan DL, yaitu sebagai berikut:

*“...sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib ini saya merasa kurang disiplin dalam melaksanakan salat fardu, terkadang saya menunda-nunda dan tidak memperhatikan waktu dengan serius, namun setelah mengikuti bimbingan agama saya merasakan perubahan yang signifikan. Kesadaran akan pentingnya salat tepat waktu menjadi semakin kuat mba dan saya juga jadi lebih teratur dalam melaksanakan ibadah”. (Wawancara dengan AT selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian diungkapkan oleh DL selaku teman sekamar AT perihal pengaruh yang di lihat sejak AT mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“... sebelum mengikuti bimbingan agama ini AT sering sekali menunda salat fardhu atau tidak memperhatikan waktu salat. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama saya lihat perubahan yang positif pada teman saya, menjadi lebih disiplin dan saya merasakan kebersamaan yang lebih kuat serta saling mendukung satu sama lain mbak”. (Wawancara dengan DL selaku teman AT pada 15 Oktober 2024)*

Selanjutnya penjelasan dari NE dan RH, yaitu sebagai berikut:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui Fathul Qorib, saya merasa kurang disiplin dalam menjalankan salat fardhu. Seringkali saya menunda-nunda dan tidak memikirkan pentingnya melaksanakan salat tepat waktu. Setelah mengikuti bimbingan, saya merasakan perubahan yang signifikan. Kesadaran akan kewajiban salat menjadi lebih kuat, dan saya mulai mengatur waktu dengan lebih baik. Rasa tenang dan koneksi spiritual saat salat juga meningkat. Saya merasa lebih termotivasi mba untuk menjaga ketepatan waktu dalam ibadah, dan ini membawa dampak positif dalam hidup sehari-hari”. (Wawancara dengan NE selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian ditambahkan oleh RH selaku teman sekamar NE perihal pengaruh yang di lihat sejak NE mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“Setelah teman saya mengikuti bimbingan agama melalui Fathul Qorib, saya merasakan perubahan yang sangat positif. Sebelumnya teman saya sering menunda salat atau tidak terlalu memperhatikan waktu. Namun, setelah bimbingan menjadi jauh lebih disiplin dalam melaksanakan salat fardhu tepat waktu. Ada peningkatan dalam kebersamaan, di mana saling mengingatkan untuk salat dan beribadah bersama. Selain itu, semangat untuk belajar dan mendalami agama juga meningkat, yang terlihat dari diskusi-diskusi yang lebih sering tentang keutamaan salat”. (Wawancara dengan RH selaku teman NE pada 15 Oktober 2024)*

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat wawancara dengan santri yaitu keceriaan dan semangat para santri yang antusias pada saat berbicara tentang perubahan yang mereka alami setelah mengikuti bimbingan agama melalui *fathul Qorib* untuk membentuk kedisiplinan salat fardhu para santri.

### 3. Konsisten dalam melaksanakan salat fardhu

Melaksanakan salat fardu dengan konsisten berarti menjalankan salat lima waktu secara teratur dan berkesinambungan, dengan konsisten dalam melaksanakan salat fardu akan membentuk kedisiplinan seseorang karena mampu melaksanakan salat fardu secara disiplin tanpa harus diawasi oleh pengurus. Sebagaimana yang dikatakan oleh SN serta pernyataan dari NF selaku teman sekamar SN:

*“... jadi mbak, sebelum saya mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib ini ada rasa bingung dan kurangnya motivasi untuk melaksanakan salat fardu dengan konsisten, bahkan dulu itu sebelum mondok dan sebelum mengikuti bimbingan agama ini saya jarang salat subuh karena ketiduran kan mbak. Tetapi setelah mengikuti bimbingan agama ini muncul lah pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara sama makna salat fardu yang dapat membentuk motivasi dan kedisiplinan, alhamdulillah setelah ini itu saya jadi konsisten dalam melaksanakan salat fardu mba, mulai dari bersiap untuk salat sampai waktu salat nya”.* (Wawancara dengan SN selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

NF selaku teman sekamar SN menambahkan perihal pengaruh yang di lihat sejak SN mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...sebelum mengikuti bimbingan agama ini teman saya tampak kurang bersemangat atau bahkan sering melewatkan salat fardu, ya karena kurang memahami tata cara dan makna di balik salat fardu itu sendiri mba. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama ini teman saya menjadi lebih disiplin dan juga konsisten dalam melaksanakan salat fardu, terlihat lebih fokus pada saat beribadah, sampai di aitu kalau hafalan alhamdulillah konsisten juga mbak jadi tidak hanya urusan salat fardu saja”.* (Wawancara dengan NF selaku teman SN pada 15 Oktober 2024)

Dijelaskan oleh FA dan FMA perihal konsisten dalam melaksanakan salat, sebagai berikut:

*“...sebelum mengikuti bimbingan agama saya merasa kurang disiplin dan tidak konsisten dalam hal salat fardu, terkadang saya juga melewatkan salat fardu. Pemahaman saya tentang tata cara dan makna salat juga terbatas ya mbak dulu itu yang membuat saya kurang termotivasi, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama melalu fathul qorib ini saya merasakan*

*perubahan yang cukup baik mbak, saya menjadi paham tentang pentingnya salat dan bagaimana melaksanakannya dengan benar, ini semua yang membuat saya lebih konsisten dalam melaksanakan salat fardu dan lebih termotivasi untuk menjaga ibadah sehari-hari”. (Wawancara dengan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian dijelaskan oleh FMA selaku teman dekat FA perihal pengaruh yang di lihat sejak FA mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“Sebelum mengikuti bimbingan agama, saya melihat teman saya sering kali melewatkan salat fardu dan kurang serius dalam menjalankannya. Dia juga tampak kurang memahami tata cara dan makna salat. Setelah mengikuti bimbingan agama ini, saya merasakan perubahan yang jelas. Teman saya menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam melaksanakan salat”. (Wawancara dengan FMA selaku teman FA pada 15 Oktober 2024)*

Selanjutnya ungkapan dari DM dan MA, yaitu sebagai berikut:

*“...yang saya rasakan sebelum mengikuti bimbingan agama ini merasa kurang disiplin dan sering sekali melewatkan salat fardu mbak, itu karena memang pemahaman saya tentang tata cara dan makna salat juga kan terbatas, sehingga motivasi untuk melaksanakan salat fardu itu tidak begitu kuat bagi saya. Namun setelah mengikuti bimbingan agama, saya merasakan perubahan yang baik. Saya menjadi lebih paham tentang pentingnya salat, dan perasaan tenang serta kedekatan dengan Allah meningkat, hal ini membantu saya untuk lebih konsisten dalam melaksanakan salat fardu dan menjadikan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari mbak”. (Wawancara dengan DM selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian dikatakan oleh MA selaku teman sekamar DM perihal pengaruh yang di lihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama, saya melihat teman saya sering melewatkan salat fardu dan tampak kurang serius dalam beribadah, walaupun sebenarnya saya tidak tahu apa yang terjadi ya mbak, tetapi bisa jadi juga tidak terlalu memahami tata cara dan makna salat, tetapi mbak setelah*

*mengikuti bimbingan agama ini yang saya lihat perubahan yang baik. Teman saya menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam melaksanakan salat fardu, dia tampak lebih khusyuk dan bersemangat, serta sering berbagi pengetahuan dan motivasi dengan saya khusus nya”. (Wawancara dengan MA selaku teman DM pada 15 Oktober 2024)*

SNH dan WH mengatakan perihal pengaruh yang dilihat dan dirasakan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan, yaitu sebagai berikut:

*“Sebelum mengikuti bimbingan agama, mungkin saya merasa kurang motivasi dan disiplin dalam melaksanakan salat fardu. Terkadang, saya menunda atau melewatkan salat. Namun, setelah mengikuti bimbingan, saya merasakan peningkatan pemahaman tentang pentingnya salat, serta dorongan spiritual yang lebih kuat. Saya menjadi lebih konsisten dan merasa lebih tenang serta terhubung secara spiritual. Bimbingan tersebut juga membantu saya untuk menjadikan salat sebagai bagian keseluruhan dari rutinitas harian saya”. (Wawancara dengan SNH selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

WH selaku teman sekamar SNH menambahkan perihal pengaruh yang di lihat sejak SNH mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*“Sebelum mengikuti bimbingan agama, teman saya sering kali tampak ragu dan tidak disiplin dalam melaksanakan salat fardu. Dia kadang melewatkan salat dan tidak merasa ada ikatan yang kuat dengan ibadah tersebut. Namun, setelah bimbingan, saya melihat perubahan yang signifikan, teman saya menjadi lebih tekun dan disiplin dalam menjalankan salat, dia juga nampak lebih tenang dan fokus, serta berbagi semangat dengan teman-teman lainnya”. (Wawancara dengan WH selaku teman SNH pada 15 Oktober 2024)*

Kemudian pernyataan dari AT dan DL, yaitu sebagai berikut:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama, ada rasa ragu atau kesulitan ketika ingin salat terutama untuk melaksanakan salat fardu ketika perjalanan jauh ya mba. Setelah mengikuti bimbingan yang saya rasakan itu ada peningkatan pemahaman tentang pentingnya salat dan cara untuk tetap melaksanakannya, meskipun dalam keadaan sulit. Ini bisa menimbulkan rasa tenang, disiplin, dan kepuasan spiritual karena mampu menjaga kewajiban meski dalam keadaan yang*

*tidak biasa*". (Wawancara dengan AT selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

Kemudian ditambahkan oleh DL selaku teman sekamar AT perihal pengaruh yang di lihat sejak AT mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*"...Sebelum mengikuti bimbingan agama, teman saya terlihat kurang disiplin dalam melaksanakan salat, seringkali melewati atau menunda salat fardu. Setelah bimbingan, saya melihat perubahan yang positif dia menjadi lebih konsisten, lebih berkomitmen dan lebih tenang dalam menjalankan salat, bahkan saat dalam perjalanan, rasa percaya diri dan pemahaman tentang pentingnya ibadah juga tampak meningkat".* (Wawancara dengan DL selaku teman AT pada 15 Oktober 2024)

Selanjutnya uraian dari NE dan RH perihal konsisten dalam melaksanakan salat, yaitu sebagai berikut:

*"...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui kitab Fathul Qorib ini, saya merasa ada keraguan dan kesulitan untuk melaksanakan salat fardu di tengah kesibukan ketika di sekolah. Setelah mengikuti bimbingan, saya merasakan peningkatan pemahaman tentang pentingnya salat dan cara menyesuaikannya dengan rutinitas yang saya kerjakan, ini memberi saya ketenangan, motivasi serta rasa disiplin yang lebih baik, sehingga saya bisa tetap melaksanakan salat meskipun dalam keadaan sibuk".* (Wawancara dengan NE selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

RH selaku teman sekamar NE mengatakan perihal pengaruh yang di lihat sejak NE mengikuti bimbingan agama melalui *fathul qorib*:

*"...Sebelum mengikuti bimbingan agama, saya merasakan bahwa teman saya sering merasa terbebani dan sulit untuk melaksanakan salat fardu saat dia sibuk. Dia tampak cemas dan terkadang melewati salat, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama, saya melihat dia menjadi lebih percaya diri dan teratur dalam menjalankan salat, meskipun dalam situasi yang padat. Dia juga terlihat lebih tenang dan memiliki motivasi yang kuat untuk tetap menjaga ibadahnya, serta berbagi pengalamannya dengan orang lain".* (Wawancara dengan RH selaku teman NE pada 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat wawancara dengan santri yaitu ada beberapa santri pada saat wawancara kesulitan dan kebingungan saat menjelaskan kepada peneliti dan mereka seperti takut salah dalam hal berucap.

#### 4. Menghayati makna bacaan salat fardu

Bacaan dan ucapan salat yang direnungi dengan memahami dan menghayati akan mengantarkan jiwa manusia berkomunikasi dengan Allah. Segala bacaan dan ucapan itulah yang akan memberikan bekas pada hati seseorang yang melakukan salat fardu sehingga diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menghayati bacaan dalam salat fardu kualitas ibadah akan meningkat serta menjadikan salat fardu lebih bermakna. Sebagaimana yang dikatakan oleh SN serta pernyataan dari NF selaku teman sekamar SN:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib saya tidak memahami makna dari bacaan-bacaan salat yang saya lakukan, saya hanya sebatas hafal dengan bacaannya namun tidak memahmai arti yang terdapat dalam bacaan tersebut. Sehingga hanya menghafal dsn melakukan salat tanpa mengetahui makna bacaannya. Sedangkan setelah mengikuti bimbingan fathul qorib ini saya lebih dapat memahami dan menghayati makna dari bacaan-bacaan salat, sehingga menjadikan saya salat dengan kemantapan hati karena sedikit demi sedikit saya mulai menghayati bacaan-bacaan salat”.*  
(Wawancara dengan SN selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024 )

Kemudian dijelaskan oleh NF selaku teman sekamar SN perihal pengaruh yang dilihat SN sejak mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama SN ini mengaku kepada saya kalo dia ini belum dapat menghayati makna dari bacaan salat sehingga dia hanya hafal saja dengan bacaannya namun tidak memahami maknanya hal tersebut membuat SN belum dapat menghayati setiap gerakan salatnya. Tetapi alhamdulillah setelah SN mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib dia juga bercerita kepada saya kalua dia sudah lebih baik dalam menghayati bacaan salat, sehingga dapat*

*lebih mudah dalam menghayati makna bacaannya”.*  
(Wawancara dengan NF selaku teman sekamar SN pada 15 Oktober 2024)

Mba FA dan FMA mengatakan perihal menghayati bacaan salat, yaitu sebagai berikut:

*“...Penghayatan makna bacaan salat saya sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib ini sangat buruk, karena saya sebelumnya tidak pernah menghayati setiap bacaannya saya juga melakukan salat karena itu kewajiban saja sehingga tidak merasa itu sebagai tanggung jawab saya, namun setelah mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib saya menjadi tau dan menghayati bacaan salat dan itu berpengaruh pada pelaksanaan salat yang saya lakukan. Sekarang saya lebih merasa bahwa salat adalah tanggung jawab saya bukan hanya sekedar kewajiban yang hanya dilakukan tanpa memahami maknanya”.* (Wawancara dengan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui Fathul Qorib pada 10 Oktober 2024)

Dilanjutkan oleh FMA selaku teman dekat FA perihal pengaruh yang dilihat sejak FA mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* :

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib saya dan FA masih sama-sama belum bisa menghayati makna bacaan salat, saya mengetahui itu karena kami sering berbicara mengenai hal tersebut, namun alhamdulillah setelah FA mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib dia mulai memahami dan menghayati bacaan salat dia juga mengajarkan ilmu barunya kepada saya agar kita sama-sama dapat menghayati makna bacaan salat”.* (Wawancara dengan FMA selaku teman dekat FA pada 15 Oktober 2024)

Selanjutnya dijelaskan oleh DM dan MA, yaitu sebagai berikut :

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib saya tidak mengetahui bahwa setiap bacaan pada salat memiliki makna yang harus dipahami, saya hanya menganggap yasudah sekedar bacaan saja. Namun saya bersyukur sekali bisa mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib ini karena dari bimbingan agama saya dapat mengetahui dan dapat menghayati makna bacaan salat sehingga salat saya pun insyaallah lebih baik lagi”.* (Wawancara dengan mba DM selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui Fathul Qorib pada 10 Oktober 2024)

Disambung oleh MA selaku teman sekamar DM perihal pengaruh yang dilihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* :

*“...Yang saya lihat, DM ini jadi lebih baik dalam shalatnya karena pada sebelumnya dia salat dengan cepat seperti tidak menghayati makna bacaannya, namun setelah mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib salat dia lebih baik dan tidak terburu-buru”.* (Wawancara dengan MA selaku teman sekamar DM pada 15 Oktober 2024)

Selanjutnya pernyataan dari SNH dan WH, yaitu sebagai berikut :

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib saya salat dengan terburu-buru dan tidak menghayati makna bacaan salat, ketika salat saya ingin cepat selesai. Tapi alhamdulillah setelah saya mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib salat saya insyaallah lebih baik karena setiap bacaannya bisa saya maknai, sehingga gerakannya pun tidak terburu-buru”.* (Wawancara dengan mba SNH selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui Fathul Qorib pada 15 Oktober 2024)

Kemudian ditambahkan oleh WH selaku teman sekamar SNH perihal pengaruh yang dilihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* :

*“...Dari yang saya lihat sebelum dan setelah SNH mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib mengalami banyak perubahan karena sebelum mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib SNH ini salat dengan terburu-buru seperti tidak khusuk dan mengahyati bacaan shalatnya, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib dia menjadi lebih baik, salat dengan khusuk dan tidak terburu-buru lagi”.* (Wawancara dengan WH selaku teman sekamar SNH pada 15 Oktober 2024)

Kemudian pernyataan yang dikatakan oleh AT dan DL, yaitu sebagai berikut :

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui kitab fathul qorib, saya merasakan kebingungan atau ketidak pahaman tentang makna bacaan dalam salat. Mungkin salat terasa hanya sekedar rutinitas tanpa kedalaman spiritual, dan saya kurang merasakan koneksi dengan ibadah tersebut. Setelah mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib, saya merasa lebih paham tentang arti dari setiap bacaan. Hal ini membuat salat*

*menjadi lebih bermakna, dan saya bisa merasakan kedamaian dan ketenangan saat beribadah. Saya juga menjadi lebih fokus dan khusyuk, dan ada rasa syukur yang mendalam saat menjalani ibadah”. (Wawancara dengan AT selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib pada 10 Oktober 2024)*

DL selaku teman sekamar AT menambahkan perihal pengaruh yang dilihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* :

*“...Sebelum dia mengikuti bimbingan agama melalui kitab Fathul Qorib, AT ini merasa kesulitan dalam memahami makna bacaan salat atau kurang khusyuk. Dia mungkin melaksanakan salat secara rutin, tetapi tidak sepenuhnya merasakan kedalaman spiritualnya. Setelah mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib, saya melihat perubahan yang signifikan. AT bisa jadi lebih memahami makna dari setiap bacaan, sehingga salatnya menjadi lebih berarti dan khuyuk. AT mungkin juga menunjukkan sikap yang lebih tenang dan penuh perhatian saat beribadah, serta lebih terlibat dalam diskusi tentang agama dan praktik-praktik keagamaan. Perubahan ini bisa mencerminkan peningkatan dalam kualitas spiritual dan kedekatan mereka kepada Allah”. (Wawancara dengan DL selaku teman sekamar AT pada 15 Oktober 2024 )*

Selanjutnya pernyataan yang dijelaskan oleh NE dan RH, yaitu sebagai berikut :

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui kitab Fathul Qorib, saya merasa kurang memahami makna bacaan dalam salat. Ada rasa kebingungan atau bahkan ketidakpuasan, karena salat terasa seperti rutinitas tanpa kedalaman. Saya sering kali merasa tidak fokus, dan sulit merasakan kedekatan dengan Allah. Setelah mengikuti bimbingan, perasaan itu berubah. Saya mulai memahami arti dari setiap bacaan dan doa dalam salat, yang membuat pengalaman beribadah menjadi lebih kaya. Saya merasa lebih khuyuk dan tenang, serta bisa merasakan kedamaian batin”. (Wawancara dengan NE selaku santri yang mengikuti bimbingan agama melalui Fathul Qorib pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian dijelaskan oleh RH selaku teman sekamar NE perihal pengaruh yang dilihat sejak NE mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib* :

*“...Sebelum teman saya mengikuti bimbingan agama melalui kitab Fathul Qorib, saya melihat mereka sering melaksanakan salat, tetapi tampak kurang khusyuk dan mungkin tidak sepenuhnya memahami makna dari bacaan yang mereka ucapkan. Ada kalanya mereka tampak terburu-buru atau kurang fokus, seolah salat hanya menjadi rutinitas saja. Setelah mengikuti bimbingan agama melalui fathul qorib, teman saya terlihat lebih tenang dan penuh perhatian saat salat. RH memahami arti dari bacaan, yang membuat salat menjadi lebih bermakna, sehingga salat menjadi momen refleksi yang lebih dalam. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada ibadah mereka, tetapi juga pada sikap sehari-hari yang lebih positif dan penuh kedamaian”.* (Wawancara dengan RH selaku teman sekamar NE pada 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat wawancara dengan santri yaitu mereka serius pada saat peneliti melakukan wawancara, karena peneliti mewawancarai perihal penghayatan makna bacaan salat fardu, tetapi mereka tetap tersenyum dan menjawab dengan tenang.

#### 5. Iklas melaksanakan salat fardu

Iklas dalam melaksanakan salat ini akan berbekas kepada anggota badan ketika sedang salat, seperti tenang, menundukkan diri, tidak berpaling ke kanan dan kiri serta tidak melakukan gerakan lain selain salat (khusyuk). Sebagaimana yang dikatakan oleh SN serta pernyataan dari NF selaku teman sekamar SN:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama, saya ada perasaan keraguan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya ikhlas dalam salat fardu, cukup berat hati untuk melaksanakan salat. Setelah bimbingan, alhamdulillah muncul rasa tenang dan keyakinan yang lebih kuat, pemahaman tentang makna ikhlas dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan motivasi dan kualitas ibadah. Selain itu, ada juga rasa syukur karena mendapatkan bimbingan yang membantu memperdalam spiritualitas”.* (Wawancara dengan SN selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)

Kemudian ditambahkan oleh NF selaku teman sekamar SN perihal pengaruh yang di lihat sejak SN mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama yang saya lihat teman saya ini merasa terbebani untuk melaksanakan salat mbak, dan dia juga merasa kurang paham akan pentingnya salat, namun setelah mengikuti bimbingan ini saya merasakan hal yang positif, teman saya tampak lebih baik tentang makna dan tujuan salat dalam kehidupan sehari-harinya”. (Wawancara dengan NF selaku teman SN pada 15 Oktober 2024)*

Selanjutnya pernyataan yang dijelaskan oleh FA FMA, yaitu sebagai berikut:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama, saya ini masih merasa kurang motivasi dan bingung tentang makna salat fardu. Terkadang, salat terasa seperti kewajiban yang membebani, namun setelah mengikuti bimbingan, saya merasakan perubahan yang cukup baik. Saya menjadi lebih memahami pentingnya salat dalam hidup, merasakan kedamaian, dan lebih ikhlas dalam melaksanakannya. Keterhubungan spiritual yang lebih kuat membuat saya merasa lebih tenang dan fokus saat beribadah”. (Wawancara dengan FA selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

FMA selaku teman dekat FA menjelaskan perihal pengaruh yang dilihat sejak FA mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“...Setelah teman saya mengikuti bimbingan agama, saya melihat beberapa perubahan yang positif. Dia menjadi lebih konsisten dalam melaksanakan salat fardu, kemudian sikapnya lebih tenang dan fokus saat beribadah, menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna salat, secara keseluruhan, ada peningkatan dalam kedisiplinan dan keikhlasan dalam beribadah”. (Wawancara dengan FMA selaku teman FA pada 15 Oktober 2024)*

Pernyataan dari DM perihal yang dirasakan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan dan MA selaku teman, yaitu sebagai berikut:

*“...Sebelum saya mondok dan mengikuti bimbingan agama ini salat hanya karena takut kepada orang tua, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama melalui kitab *Fathul Qorib*, saya merasakan banyak hal positif. Saya menjadi lebih memahami tata cara dan makna salat fardu, sehingga bisa melaksanakannya dengan lebih khusyuk. Rasa ikhlas dan kedamaian muncul saat beribadah, karena saya menyadari*

*pentingnya salat dalam mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, saya juga merasa lebih termotivasi untuk menjaga konsistensi dalam beribadah sehari-hari”. (Wawancara dengan DM selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Dijelaskan oleh MA selaku teman sekamar DM perihal pengaruh yang di lihat sejak DM mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“...Setelah mengikuti bimbingan agama, yang saya lihat tentang keikhlasan dalam melaksanakan salat teman saya menjadi lebih fokus dan tenang saat beribadah. Dia tampak lebih memahami makna salat dan berusaha melakukannya dengan hati yang tulus, bukan hanya sebagai kewajiban. Ada peningkatan dalam konsistensi mereka dalam salat dan keinginan untuk memperbaiki kualitas ibadah. Selain itu, dia juga lebih terbuka dalam berdiskusi tentang pengalaman spiritual mereka”. (Wawancara dengan MA selaku teman DM pada 15 Oktober 2024)*

Kemudian pernyataan yang dijelaskan oleh SNH dan WH, yaitu sebagai berikut:

*“...Setelah mengikuti bimbingan agama, saya merasakan peningkatan pemahaman dan kedamaian hati. Saya sering kali merasa lebih termotivasi untuk melaksanakan salat fardu dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dari siapapun, padahal dulu saya salat karena hanya agar di puji saja. Bimbingan agama ini membantu untuk memahami makna dan tujuan dari salat”. (Wawancara dengan SNH selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

WH selaku teman sekamar SNH menjelaskan perihal pengaruh yang di lihat sejak SNH mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“...Setelah mengikuti bimbingan agama melalui kitab *Fathul Qorib*, saya melihat beberapa perubahan baik pada teman saya. Sebelumnya, dia sering melaksanakan salat dengan terburu-buru dan kurang fokus. Namun, setelah bimbingan, dia menjadi lebih tenang dan khuyuk dalam beribadah, dia juga lebih memahami makna dan pentingnya salat, sehingga lebih ikhlas dan teratur dalam melaksanakannya”. (Wawancara dengan WH selaku teman SNH pada 15 Oktober 2024)*

Kemudian pernyataan dari AT dan DL, yaitu sebagai berikut:

*“...Sebelumnya, saya merasa salat terkadang dilakukan sekadar rutinitas, tanpa sepenuh hati. Saya sering merasa terburu-buru dan kurang memahami makna di balik setiap gerakan. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama melalui kitab Fathul Qorib, saya jadi lebih memahami pentingnya niat dan khuyuk dalam salat. Perasaan tenang dan lebih terhubung dengan Allah muncul saat beribadah. Kini, salat terasa lebih bermakna dan saya bisa melaksanakannya dengan ikhlas, serta lebih menikmati setiap ibadah”. (Wawancara dengan AT selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Dijelaskan oleh DL selaku teman sekamar AT perihal pengaruh yang di lihat sejak AT mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

*“...Saya melihat beberapa perubahan yang positif pada teman saya setelah mengikuti bimbingan agama. Sebelumnya, dia tampak kurang fokus dalam melaksanakan salat dan sering merasa terbebani. Namun, setelah bimbingan, dia menunjukkan peningkatan dalam disiplin waktu salat dan lebih bersemangat untuk beribadah, dia juga lebih memperhatikan kekhusyukan dalam salat, dengan tampak lebih tenang dan fokus. Selain itu, dia mulai memahami makna setiap gerakan dan doa, yang membuatnya lebih ikhlas dalam beribadah. Perubahan ini juga terlihat dari sikapnya yang lebih terbuka untuk berdiskusi tentang agama dan berbagi pengalaman dengan teman-teman lainnya”. (Wawancara dengan DL selaku teman AT pada 15 Oktober 2024)*

Selanjutnya dijelaskan oleh NE dan RH, yaitu sebagai berikut:

*“...Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui kitab Fathul Qorib, saya sering merasa salat hanya sebagai kewajiban saja, tanpa kedalaman maknanya. Saya cenderung terburu-buru dan kurang fokus ketika sedang salat fardu. Namun, setelah bimbingan, saya merasakan perubahan yang bermakna. Saya menjadi lebih memahami tujuan dan makna salat, sehingga salat terasa lebih berarti. Perasaan tenang dan khuyuk mulai muncul, dan saya bisa melaksanakan ibadah dengan lebih ikhlas. Selain itu, saya lebih menghargai waktu salat dan tidak lagi menganggapnya sebagai beban, melainkan sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah”. (Wawancara dengan NE selaku santri yang mengikuti bimbingan agama pada 10 Oktober 2024)*

Kemudian diuraikan oleh RH selaku teman sekamar NE perihal pengaruh yang di lihat sejak NE mengikuti bimbingan agama melalui *Fathul Qorib*:

“...Sebelum mengikuti bimbingan agama, teman saya tampak kurang bersemangat dalam melaksanakan salat dan sering kali melakukannya hanya sekedar rutinitas. Setelah bimbingan, saya melihat perubahan signifikan; dia menjadi lebih khusyuk dan fokus saat beribadah. Rasa ikhlasnya meningkat, dan dia lebih sering berbagi tentang pengalaman spiritualnya. Teman saya juga tampak lebih tenang dan bahagia, menunjukkan bahwa bimbingan tersebut berdampak positif pada kehidupannya secara keseluruhan”. (Wawancara dengan RH selaku teman NE pada 15 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada saat wawancara dengan santri yaitu santri menunjukkan ekspresi keceriaan, mereka selalu terbukan ketika peneliti melakukan wawancara, dengan senyuman dan ekspresi yang positif namun tetap serius pada saat diwawancarai. Dengan melihat kondisi kedisiplinan salat fardu santri sebelum dan sesudah bimbingan agama, peneliti sajikan tabel sebagai berikut:

*Tabel 3*

Hasil Proses Bimbingan Agama Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul’Ulum Cirebon.

No	Informan	Indikator	Sebelum	Proses	Sesudah
1.	SN	Mempersiapkan diri secara maksimal	Belum mengetahui apa saja yang harus disiapkan ketika hendak salat fardu, belum mengetahui kalau salat harus dengan tubuh dan pakaian yang suci bersih	Dari materi yang disampaikan oleh pembimbing pada saat pelaksanaan bimbingan berlangsung serta motivasi yang diberikan langsung oleh pembimbing dan ceramah	Lebih mengetahui apa saja yang harus disiapkan ketika hendak salat dan bersih-bersih serta mengganti pakaian yang sudah dipakai sehari-hari
		Ketepatan waktu dalam	Merasa kurang disiplin dalam salat fardu,		Merasakan peningkatan yang luar biasa dari

		melaksanakan salat fardu	menunda-nunda salat dengan melaksanakannya dengan terburu-buru dan salat fardu di akhir waktu karena belum terlalu paham agama	membuat kondisi santri berangsur baik dan mulai memahami bagaimana agar salatnya tetap tepat waktu dan diterima.	kesadaran diri dan pentingnya ketepatan waktu dalam salat, serta bersiap lebih awal dan sudah tidak salat di akhir waktu
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	Adanya rasa bingung dan kurangnya motivasi untuk melaksanakan salat fardu dengan konsisten, sebelum mondok dan mengikuti bimbingan pun jarang salat subuh karena ketiduran		Munculnya pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara dan makna salat fardu yang dapat membentuk kedisiplinan salat dan menjadikan konsisten dalam salat mulai dari bersiap sampai waktu salat
		Menghayati makna bacaan salat fardu	Tidak memahami makna dari bacaan-bacaan salat, hanya sebatas hafal bacaannya namun tidak memahami arti		Lebih dapat memahami dan menghayati setiap bacaannya sehingga menjadikan salat fardu dengan kemantapan hati
		Ikhlas melaksanakan salat fardu	Adanya perasaan ragu dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya ikhlas dalam melaksanakan salat fardu karena hanya takut di ta'zir sehingga berat hatinya melaksanakannya		Adanya keyakinan yang lebih kuat, pemahaman tentang makna ikhlas dan manfaatnya dalam kehidupan dapat meningkatkan kualitas ibadah dan melaksanakan salat bukan

					karena takut di ta'zir
2.	FA	Mempersiapkan diri secara maksimal	Tidak memperhatikan apa saja yang harus disiapkan ketika hendak salat fardu, yang terpenting salat	Memperhatikan materi yang disampaikan serta aktif dalam mengikuti bimbingan agama, pembimbing memberikan motivasi pada saat pelaksanaan bimbingan agama	Mengetahui apa saja yang harus disiapkan agar salatnya diterima dan mempersiapkan diri secara matang ketika hendak salat
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	Adanya kecenderungan menunda salat fardu bahkan melaksanakan salat tidak dengan kesadaran penuh, salatnya di tunda-tunda bahkan ketika sedang bermain tidak tahu waktu salat tiba dan sering mengqodho salat		Mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ketepatan waktu salat dan tidak mengqodho salat ketika sedang sakit pun tetap ingin salat serta menjadikan disiplin dalam salat
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	Kurang disiplin dan tidak konsisten dalam hal salat fardu, terkadang pun melewatkan salat fardu karena pemahaman tentang salat fardu yang terbatas yang membuat kurang termotivasi untuk konsisten dalam salat		Adanya perubahan yang cukup baik, menjadi paham tentang pentingnya salat dan bagaimana melaksanakannya dengan benar, ini yang membuat lebih konsisten serta lebih termotivasi untuk salat fardu
		Menghayati makna bacaan salat fardu	Penghayatan bacaan salat masih buruk karena		Pelaksanaan salat fardu sekarang lebih merasa bahwa salat

			sebelumnya tidak pernah menghayati makna bacaan salat fardu hanya saja melaksanakan salat karena kewajiban		adalah tanggung jawab bukan hanya sekedar kewajiban yang hanya dilakukan tanpa memahami maknanya
		Ikhlas melaksanakan salat fardu	Merasa bahwa salat fardu seperti kewajiban yang membebani karena kurangnya motivasi		Merasakan perubahan yang baik, menjadi lebih memahami pentingnya salat dalam hidup, merasakan kedamaian dan lebih ikhlas dalam melaksanakan salat dengan ikhlas tanpa paksaan
3.	DM	Mempersiapkan diri secara maksimal	Tidak mengetahui bagaimana dan apa saja yang harus disiapkan karena merasa dirinya masih awam	Materi yang diberikan mencakup tentang salat, tata cara salat yang benar, pembimbing berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dan keteladanan yang mampu memotivasi santri .	Menjadi tahu apa saja yang harus disiapkan serta mempelajari materi bimbingan agama dengan sepenuh hati
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	Sering merasa kurang tepat waktu dalam melaksanakan salat, adanya kecenderungan untuk menunda dan mengabaikan waktu salat karena berbagai alasan		Lebih merasakan peningkatan kesadaran serta tanggung jawab terhadap salat dan lebih disiplin dalam mengatur waktu
		Konsisten dalam	Seringnya melewati salat fardu, karena		Menjadi lebih paham tentang pentingnya salat

		melaksanakan salat fardu	pemahaman dan makna tentang tata cara salat terbatas sehingga untuk melaksanakan salat fardu pun tidak begitu kuat baginya		dan perasaan tenang serta kedekatan dengan Allah meningkat sehingga membuat dirinya konsisten dalam salat dan menjadikan salat sebagai bagian penting dalam kehidupannya
		Menghayati makna bacaan salat fardu	Belum mengetahui bahwa setiap bacaan pada salat fardu memiliki makna yang harus dipahami		Dapat menghayati makna bacaan salat sehingga salat pun menjadi lebih baik lagi
		Ikhlas melaksanakan salat fardu	Sebelum mondok salat hanya karena takut kepada orang tua		Merasakan banyak hal positif, lebih memahami tata cara salat fardu sehingga bisa melaksanakan salat lebih khusyuk. Rasa ikhlas dan kedamaian muncul pada saat salat karena menyadari pentingnya salat dalam mendekatkan diri kepada Allah
4.	SNH	Mempersiapkan diri secara maksimal	Selalu menunggu temannya untuk diajak siap-siap untuk salat fardu dan merasa tidak	Metode yang digunakan memberikan penjelasan secara rinci,	Sebelum diajak oleh teman sudah bersiap untuk salat dan mempersiapkan

			ada waktu untuk mempersiapkan diri sebelum waktu salat tiba	metode tanya jawab ini menggali pemahaman santri. Pembimbing agama berperan dalam memberikan pemahaman mengenai bab salat, yang membuat santri mendapatkan perubahan yang cukup baik.	untuk membersihkan diri agar tetap suci
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	Sering merasa tidak konsisten dalam melaksanakan salat fardu dengan tepat waktu		Membuat lebih termotivasi untuk menjaga ketepatan waktu salat dengan baik serta rasa nyaman dan tenang saat beribadah pun meningkat
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	Merasakan kurangnya motivasi dan sering menunda-nunda serta melewatkan salat fardu		Adanya peningkatan pemahaman tentang pentingnya salat, serta dorongan yang lebih kuat yang menjadikan lebih konsisten serta merasakan lebih tenang dan menjadikan salat sebagai bagian keseluruhan dari rutinitas harian
		Menghayati makna bacaan salat fardu	Melaksanakan salat dengan terburu-buru dan tidak menghayati setiap bacaan salat fardu karena ketika salat hanya ingin cepat selesai		Lebih baik lagi dan lebih memahami makna bacaan salat fardu sehingga ketika salat fardu tidak buru-buru
		Ikhlaskan melaksanakan salat fardu	Salat hanya karena ingin dipuji saja		Merasakan adanya peningkatan pemahaman dan kedamaian hati, lebih terasa termotivasi untuk

					melaksanakan salat fardu dengan ikhlas tanpa adanya paksaan dan bukan hanya karena ingin dipuji
5.	AT	Mempersiapkan diri secara maksimal	Dirinya merasa yang penting salat tanpa memperhatikan apa saja yang harus disiapkan selain wudhu dan masih menggunakan mukenah tembus pandang	Melalui metode ceramah, santri diberikan pemahaman tentang ketepatan waktu salat, metode ini menjadi salah satu sarana yang efektif, ceramah juga berfungsi untuk memotivasi santri agar lebih konsisten dalam melaksanakan salat. Bimbingan agama dengan metode yang dilukan, materi yang diberikan serta peran pembimbing agama inilah yang mampu membentuk kedisiplinan salat fardu santri.	Sudah lebih memperhatikan apa saja yang harus disiapkan dan tidak lagi memakai mukenah tembus pandang karena merasa tidak sah
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	Merasakan kurangnya disiplin dalam melaksanakan salat dan terkadang sengaja menunda salat dengan tidak memperhatikan waktu salat tiba		Lebih merasakan perubahan yang baik dan kesadaran akan pentingnya salat fardu tepat waktu menjadi semakin kuat dan lebih teratur dalam melaksanakan salat
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	Adanya keraguan dan kesulitan ketika ingin salat terutama ketika melaksanakan salat fardu pada saat perjalanan jauh		Meningkatnya pemahaman tentang pentingnya salat dan cara untuk tetap melaksanakannya meskipun dalam keadaan sulit karena mampu menjaga kewajiban meski dalam keadaan yang tidak biasa

		Menghayati makna bacaan salat fardu	Merasakan kebingungan dan ketidakpahaman tentang makna bacaan salat fardu, merasa bahwa salat hanya sekedar rutinitas saja		Merasa lebih paham tentang arti dari setiap bacaan salat fardu, hal ini membuat merasakan kedamaian dan ketenangan saat salat
		Ikhlas melaksanakan salat fardu	Merasakan bahwa salat terkadang dilakukan sekedar rutinitas tanpa sepenuh hati, sering merasa buru-buru dan kurang memahami makna dibalik setiap gerakannya		Menjadikan lebih memahami pentingnya salat niat dan khusyuk dalam salat fardu, kini salat terasa lebih bermakna dan dapat melaksanakannya dengan ikhlas tanpa buru-buru
6.	NE	Mempersiapkan diri secara maksimal	Tidak mengganti pakaian yang sudah dipakai sehari-hari di sekolah, yang penting salat tanpa memperhatikan pakainya kotor	Dalam metode yang digunakan memberikan landasan pemahaman yang kuat mengenai salat fardu santri, memungkinkan santri untuk berdiskusi langsung dengan pembimbing agama karena adanya keraguan dalam melaksanakan salat, materi yang	Lebih memperhatikan pakaian yang digunakan untuk salat dan bahkan mempunyai pakaian khusus untuk salat
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	Sering menunda salat dan tidak memikirkan pentingnya melaksanakan salat fardu dengan tepat waktu		Merasakan adanya kesadaran akan kewajiban salat menjadi lebih kuat dan mulai mengatur waktu dengan lebih baik serta lebih termotivasi untuk menjaga ketepatan waktu dalam ibadah dan membawa

				digunakan pun membantu santri mendapatkan pemahaman mengenai salat.	dampak positif dalam kehidupan sehari-hari
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	Merasakan adanya keraguan sebelum mengikuti bimbingan agama dalam salat serta kesulitan ketika melaksanakan salat di tengah kesibukan sekolah		Sudah bisa menyesuaikan dengan rutinitas yang dikerjakan dengan adanya peningkatan pemahaman tentang salat sehingga tetap melaksanakan salat fardu meskipun dalam keadaan sibuk
		Menghayati makna bacaan salat fardu	Sering merasa tidak focus pada saat salat karena kurang memahami makna bacaan salat fardu		Mulai memahami arti dari setiap bacaan dan do'a dalam salat, yang membuat salat fardu lebih khusyuk
		Ikhlas melaksanakan salat fardu	Cenderung terburu-buru dalam salat dan kurang fokus ketika salat fardu karena merasa salat fardu sebagai kewajiban saja tanpa mengetahui maknanya		Merasakan perubahan yang bermakna, sehingga salat terasa lebih berarti dengan perasaan tenang dan ikhlas

## BAB IV

### ANALISIS UPAYA BIMBINGAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SALAT FARDU MELALUI *FATHUL QORIB* DI PONDOK PESANTREN DARUL'ULUM CIREBON

#### A. Analisis Proses Bimbingan Agama Melalui *Kitab Fathul Qorib* Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon

Proses bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan salat fardu para santri melalui *kitab Fathul Qorib*, proses bimbingan agama ini dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu yakni hari Senin, Rabu, Sabtu dan minggu, waktu pelaksanaannya pukul 20.30 WIB. Pelaksanaan kegiatan bimbingan ini bertempat di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Gebang Ilir, Cirebon. Proses kegiatan ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

##### a) Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon yang dilaksanakan oleh Ustadz ialah mempersiapkan sarana prasarana yang diperlukan untuk berjalan dengan baik proses bimbingan ini. Proses bimbingan agama di Pondok ini dimulai dengan membaca basmalah, tawasul serta membaca do'a belajar, pembukaan yang penuh dengan do'a ini mencerminkan upaya untuk mengedepankan niat yang ikhlas dan berkah dalam setiap aktivitas yang dilakukan santri. Pembacaan do'a belajar juga menunjukkan pentingnya mendapatkan ilmu dengan cara yang benar, yaitu dengan rasa tawadhu' dan penuh harapan agar bimbingan ini memberi manfaat. Hal ini juga berfungsi untuk menanamkan kesadaran spiritual sejak awal, yang berperan penting dalam membangun kedisiplinan dalam praktik ibadah santri, khususnya salat fardu, Pembukaan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama di pesantren ini tidak hanya

terfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual.

Pembacaan basmalah dan doa belajar mencerminkan pengharapan agar proses pembelajaran diberkahi dan memberi manfaat. Adanya tawasul kepada Nabi Muhammad SAW dan pengarang kitab juga merupakan bagian dari tradisi dalam mengakui sumber ilmu dan menghormati ulama. Kemudian membaca tasrif, yaitu proses selanjutnya membaca nadzom tasrif, nadzom tasrif ini yang berfungsi sebagai latihan dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab, menunjukkan agar adanya kedisiplinan untuk para santri. Kegiatan ini memperkenalkan santri pada kultur Pesantren yang lebih mendalam, ketelitian dalam menyusun nadzom tasrif ini juga melatih kedisiplinan mental santri yang nantinya juga dapat diaplikasikan dalam praktik ibadah, termasuk dalam kedisiplinan salat fardu (Mannuhung, 2019:1). Materi yang telah disampaikan pembimbing tetap melakukan perannya dengan pengawasan dengan melihat bagaimana kesiapan santri sebelum melaksanakan kegiatan bimbingan agama.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan bimbingan melalui *Kitab Fathul Qorib* adalah pertama-tama berdo'a untuk memulai kegiatan. Kemudian menyalin materi kajian *Fathul Qorib* yang akan di pelajari pada saat bimbingan agama, kegiatan menyalin materi kajian adalah bentuk pembelajaran yang aktif. Proses ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mencerna materi secara lebih mendalam. Dengan menulis, santri tidak hanya menghafal tetapi juga kedisiplinan dalam hal peraturan yang sudah dibuat. Proses ini membentuk keterampilan intelektual dan disiplin dalam mengikuti bimbingan agama secara teliti, yang nantinya akan mencerminkan kedisiplinan dalam ibadah, khususnya dalam hal tata cara salat fardu, sebagaimana yang terdapat di salah satu bab yang membahas

tentang tata cara salat fardu. Pemaknaan isi materi *kitab Fathul Qorib* mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang tata cara salat fardu dan hal-hal yang terkait. Kitab ini, yang merupakan ringkasan dari kitab-kitab fiqh klasik, memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman yang benar tentang ibadah salat.

Proses bimbingan ini mengedepankan metode pemahaman yang lebih dalam (tafsir) terhadap isi kitab. Dengan mengkaji materi yang telah disalin, santri didorong untuk memaknai isi kitab secara seksama, bukan sekedar menghafal. Hal ini sangat penting dalam konteks pembentukan kedisiplinan salat fardu, karena pemahaman yang baik terhadap tata cara salat akan mendorong santri untuk lebih disiplin dalam menjalankannya. Bimbingan ini juga bersifat interaktif, dengan Ustadz memberikan penjelasan yang memungkinkan santri untuk bertanya atau mendalami materi lebih jauh. Pendalaman materi dengan cara memaknai setiap bab secara detail memberikan wawasan yang mendalam bagi santri, sehingga mereka memahami lebih baik kewajiban dan adab-adab dalam salat fardu, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran Ustadz dalam mengulas materi yaitu untuk memperjelas pemahaman santri, memberikan penjelasan tambahan yang mendalam, serta menjawab keraguan yang mungkin muncul pada diri santri. Penjelasan Ustadz ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang telah dipelajari dapat dipahami dengan benar dan diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam proses bimbingan agama. Proses sesi tanya jawab ini pun memberi kesempatan kepada santri untuk lebih menggali pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan (Mannuhung, 2019:4). Diskusi ini tidak hanya memperdalam wawasan, tetapi juga memperkuat komitmen mereka dalam mengimplementasikan ajaran yang sudah diberikan, termasuk dalam hal kedisiplinan salat

fardu. Keterlibatan aktif santri dalam tanya jawab juga menunjukkan bahwa santri diberi ruang untuk aktif berpikir dan berinteraksi dengan materi yang telah diberikan oleh ustadz. Dalam materi ini peran pembimbing agama dengan melakukan motivasi kepada santri untuk tetap menjaga shalat nya dengan tepat waktu, serta pembiasaan yang dilakukan dengan cara menyakan bagaimana perubahan yang dirasakan oleh santri serta pembiasaan dengan tetap mengawasi pada saat salat berjamaah.

c) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pada kegiatan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon ini Ustadz tidak melakukan penilaian secara langsung, melihat perubahan yang dialami oleh santri secara bertahap. Hal ini sesuai dengan teori A. Hellen yang mengungkapkan bahwa tahapan evaluasi yaitu pembimbing tidak melaksanakan penilaian langsung terhadap perkembangan agama terhadap terbimbing, karena proses penilaian ini secara berangsur-angsur (Hellen, 2005: 84). Pada sesi ini pembimbing dapat melakukan evaluasi terhadap teknik bimbingan agama yang ditujukan kepada klien berdasarkan pengamatan terhadap perubahan perilaku, maupun berdasarkan penuturan klien mengenai perubahan perilaku, pemahaman diri terhadap permasalahan dan rencana masa depannya perubahan pada diri santri adalah salah satu indikator keberhasilan bimbingan agama ini. Dengan menanyakan langsung kepada santri, ustadz dapat mengetahui sejauh mana bimbingan tersebut berdampak pada kedisiplinan salat fardu santri. Ini juga memberi kesempatan kepada santri untuk merefleksikan apa yang telah diberikan oleh pembimbing dan bagaimana santri telah menerapkannya dalam kehidupan mereka. Evaluasi terhadap perkembangan santri menunjukkan bahwa proses bimbingan agama tidak hanya terfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada hasil praktis yang dapat dilihat dalam

kehidupan santri, dari materi bimbingan agama ini, pembimbing mengawasi santri pada saat bimbingan agama dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya (Ifanti, 2021:81). Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya peraturan tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren, termasuk sistem ta'ziran (hukuman) yang digunakan untuk mengontrol disiplin santri dalam mengikuti bimbingan agama, agar santri mengikuti kegiatan bimbingan agama secara maksimal. Hal ini dapat membantu menjaga ketertiban dan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan agama, termasuk salat fardu. Hukuman yang diterapkan memberikan efek jera bagi santri yang melanggar aturan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan fokus dan keberhasilan dalam bimbingan agama. Kegiatan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum tidak hanya berupa penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga melibatkan santri untuk aktif bertanya dan memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka, ketaatan ini memberikan dampak positif dalam proses bimbingan agama, karena disiplin yang tinggi memfasilitasi kelancaran dan kedalaman dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Proses bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum, yang menggunakan *kitab Fathul Qorib*, mengikuti pendekatan yang sangat teratur pada kedisiplinan serta pemahaman yang mendalam. Dengan diawali oleh persiapan materi yang baik, muqaddimah yang mengedepankan aspek spiritual, pengajaran yang mengutamakan pemaknaan teks, serta evaluasi yang mendorong refleksi diri, proses ini efektif dalam membentuk kedisiplinan salat fardu santri. Sesi tanya jawab yang terbuka juga menunjukkan bahwa pesantren ini mengutamakan pembelajaran yang interaktif, di mana santri didorong untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami ajaran agama. Semua aspek ini secara keseluruhan berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang disiplin dalam menjalankan ibadah salat dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama, pembimbing telah melakukan fungsi bimbingan agama, terdapat beberapa fungsi bimbingan agama menurut AINU RAHIM FAQIH (Faqih, 2001:4) yaitu:

- 1) Fungsi Preventif, dalam pelaksanaan bimbingan agama ini, pembimbing mencegah akan timbulnya permasalahan yang terjadi pada santri putri dalam kedisiplinan salat fardu.
- 2) Fungsi kuratif, dalam pelaksanaan bimbingan ini pembimbing memperbaiki kondisi santri yang dimana kurang disiplin dalam melaksanakan salat menjadi disiplin.
- 3) Fungsi preservative, yang dimana pembimbing membantu santri agar situasi dan kondisi santri tetap terjaga kedisiplinan salatnya.
- 4) Fungsi development, pembimbing tetap mengawasi keadaan kedisiplinan salat fardu santri agar tetap baik dan bertahan lama dan semakin membaik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* pada hakikatnya memiliki dampak yang signifikan terhadap para santri yang mengikuti bimbingan agama ini, serta terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pada kegiatan bimbingan agama. Pada dasarnya tujuan diadakannya bimbingan agama ini adalah untuk membentuk para santri agar mereka mempunyai perilaku keagamaan yang baik serta menanamkan kedisiplinan dalam salat fardu, agar mereka dapat konsisten dalam salat fardu, mempersiapkan diri sebelum salat serta menghayati bacaan dan ikhlas dalam melaksanakan salat fardu tanpa adanya paksaan, dapat mengatasi kesulitan yang ada dalam kehidupan santri agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori bimbingan agama menurut BIMO WALGITO yang menyatakan bahwa bimbingan agama merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupan agar individu atau

sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1998:4).

Penerapan kewajiban salat berjamaah mencerminkan komitmen Pesantren dalam membentuk kedisiplinan beribadah pada santri. Salat berjamaah memiliki nilai tambah dalam pembentukan kedisiplinan karena tidak hanya mengharuskan santri untuk melakukan ibadah, tetapi juga untuk melakukannya secara bersama-sama dengan waktu yang telah ditentukan. Menetapkan waktu salat maghrib pada jam 18.00, isya pada jam 20.00, dan subuh pada jam 04.30 menunjukkan adanya keteraturan yang dirancang untuk menanamkan kedisiplinan waktu, yang juga merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter santri (Azzet, 2010: 21). Keberhasilan dalam menjaga kedisiplinan salat berjamaah akan mempengaruhi kedisiplinan santri dalam aspek lain, termasuk akademik dan kehidupan sehari-hari mereka. Salat dzuhur dan ashar tidak diwajibkan, mengingat beberapa santri masih bersekolah, namun tetap diawasi oleh pengurusnya.

Memastikan santri untuk salat berjamaah setelah pulang sekolah menunjukkan salah satu upaya Pesantren dan pengurus untuk tetap disiplin salat di luar jam pelajaran. Salat berjamaah yang diimami oleh pengurus menunjukkan lingkungan Pesantren yang bertanggung jawab akan hal kedisiplinan salat fardu santri. Hal ini juga berfungsi sebagai pembelajaran dan penguatan nilai-nilai kedisiplinan, serta sebagai kesempatan untuk memperbaiki salat santri setelah seharian beraktivitas di luar pesantren. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pesantren berusaha menciptakan keseimbangan antara pendidikan formal (sekolah) dan penguatan ibadah di lingkungan pesantren (Setiawan, 2021: 24). Pengecekan tanggal haid adalah bentuk perhatian pesantren terhadap kondisi fisik dan psikologis santri, yang berhubungan dengan kewajiban salat mereka. Dengan memeriksa tanggal haid santri, pengurus memastikan bahwa kedisiplinan salat tetap terjaga dan sesuai dengan keadaan fisik santri (Yatimah, 2011: 59). Hal ini juga menunjukkan adanya pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap

kebutuhan pribadi santri, khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan ibadah wanita, seperti haid, yang mempengaruhi kewajiban salat.

Pengurus Pesantren juga memastikan agar kondisi seperti ini tidak mengganggu proses bimbingan yang sedang dilakukan oleh santri untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri (Rizal, 2011: 95). Penerapan salat berjamaah di Pondok Pesantren Darul'Ulum bertujuan untuk memperkuat perilaku keagamaan santri melalui rutinitas ibadah yang konsisten. Salat berjamaah di pesantren tidak hanya bertujuan untuk melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti kekhusyukan, kebersamaan, dan saling mengingatkan dalam ibadah, hal ini selaras dengan teori Nuhri, yaitu antara manusia dengan manusia dalam kehidupan, ruang lingkup pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Nuhri, 2011: 16).

Sejalan dengan upaya pembimbing untuk menjadikan salat sebagai bagian keseluruhan dari kehidupan santri, yang nantinya akan tercermin dalam sikap santri terhadap kehidupan sosial dan spiritual di luar pesantren. Kedisiplinan menjadi salah satu fokus utama dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Darul'Ulum. Melalui salat berjamaah yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, santri dilatih untuk disiplin dalam hal waktu dan ibadah. Salat berjamaah mengharuskan santri untuk hadir tepat waktu, mematuhi aturan, dan tidak menunda-nunda kewajiban salat mereka. Hal ini penting karena kedisiplinan tidak hanya dibutuhkan dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun sosial..

Salat berjamaah dengan mengaitkan pada tingkat keutamaan hukum (sunnah muakkad), Pesantren ingin menanamkan kesadaran pada santri bahwa salat berjamaah bukan hanya ibadah biasa, tetapi memiliki nilai yang sangat besar dalam Islam, yang mendekati kewajiban (Muhaimin, 2010:20). Salat berjamaah menjadi sebuah kesempatan bagi santri untuk saling mengingatkan dalam menjalankan ibadah dengan benar, serta untuk menjaga

kedisiplinan dalam salat. Dengan salat fardu berjamaah, santri dapat saling mengingatkan untuk tidak menunda salat, menjaga kekhusyukan, dan melaksanakan salat dengan baik sesuai tata cara yang diajarkan (Muhaimin, 2010:21), hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Nyai Furoh, setelah santri mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, tidak hanya untuk membentuk kedisiplinan salat fardu para santri saja, melainkan santri saling mengingatkan dalam segala hal mulai dari mempersiapkan diri ketika hendak salat, mengingatkan ketika waktu salat tiba, dan saling mengingatkan dalam segala hal.

Upaya yang diterapkan oleh pembimbing bersifat beragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing santri. Pendekatan yang berbeda berdasarkan sifat dan kondisi santri ini menunjukkan bahwa pengasuhan di pesantren dilakukan secara holistik dan lebih personal, dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan spiritual masing-masing individu. Hal ini menunjukkan upaya pembimbing untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan tantangan yang dihadapi santri dalam menjalankan kewajiban agama, serta untuk menciptakan metode yang paling sesuai dengan kondisi mereka. (Adinugraha, 2021:12).

Melalui upaya teguran, hukuman, dan motivasi, diharapkan santri tidak hanya belajar untuk disiplin dalam salat, tetapi juga dalam aspek kehidupan lainnya. Disiplin dalam beribadah akan menanamkan sikap tanggung jawab, keteraturan, serta rasa kedisiplinan yang dapat diterapkan di luar kegiatan ibadah (Rahbawi, 1983: 307). Pendekatan yang digunakan oleh ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Darul'Ulum ini juga berperan dalam membangun karakter santri yang tidak hanya baik dalam aspek agama, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. Upaya yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon menunjukkan keselarasan antara pembinaan spiritual dan penerapan disiplin. Hukuman yang diberikan bukan hanya untuk mendisiplinkan perilaku tetapi juga untuk memperkuat aspek spiritual santri. Selain melalui *Kitab Fathul Qorib*, pembimbing melakukan upaya untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri, yaitu:

a) Pembiasaan

Pembiasaan sebagai proses pembentukan karakter, pengasuh Pondok Pesantren Darul'Ulum menganggap pembiasaan sebagai langkah awal yang sangat krusial untuk membentuk karakter santri. Dengan melakukan sesuatu secara berulang-ulang, seperti salat fardu, santri tidak hanya belajar tentang rutinitas, tetapi juga menanamkan kedisiplinan dalam diri mereka, hal ini selaras dengan teori Sependi pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik dengan penanaman proses kebiasaan (Sependi, 2015: 27). Proses ini diharapkan tidak hanya terjadi pada tindakan salat saja, tetapi juga meresap dalam aspek kehidupan lainnya, sehingga santri dapat mengembangkan akhlak yang mulia. Salat fardu disebut sebagai salah satu kegiatan yang paling penting dalam pembiasaan ini.

Setelah dijelaskan Nyai Furoh bahwa bukan hanya sekedar kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk kedisiplinan. Jika seorang santri dapat disiplin dalam menjalankan salat fardu, diharapkan nilai-nilai disiplin ini akan merambah ke aspek kehidupan lain, menciptakan keseimbangan antara kewajiban agama dan kedisiplinan dalam beraktivitas sehari-hari. Pembiasaan yang dijalankan secara konsisten dalam pondok pesantren dapat membentuk santri menjadi pribadi yang lebih teratur dan memiliki akhlak yang baik. Dengan membiasakan diri dalam berbagai kegiatan positif, seperti salat dan kegiatan lainnya, santri akan membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pembiasaan tidak hanya terbatas pada salat fardu, tetapi juga harus mencakup aspek-aspek lain dalam kehidupan santri.

b) Pengawasan

Pengawasan merupakan elemen penting dalam menjaga disiplin (Ramayulis, 2005: 103) di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon. Nyai Furoh menjelaskan bahwa pengawasan tidak terbatas hanya pada ruang kelas, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas santri, baik dalam kegiatan agama, mengaji Al-Qur'an, maupun ibadah salat. Pengawasan di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon melibatkan berbagai pihak dan dilakukan di banyak aspek kehidupan santri, tidak hanya ketika bimbingan agama dilakukan. Pengawasan ini mencakup kegiatan bimbingan agama, mengaji Al-Qur'an, dan terutama pelaksanaan salat berjamaah. Nyai Furoh pun menyebutkan pentingnya komunikasi antara pengasuh, pengurus, dan ketua kamar dalam pengawasan. Hal ini memahmi bahwa pengawasan dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan beberapa pihak di dalam Pesantren. Dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab, pengawasan dapat lebih efektif dan menyeluruh. Salah satu fokus utama dalam pengawasan di pondok pesantren ini adalah kedisiplinan dalam melaksanakan salat fardu berjamaah. Nyai Furoh menjelaskan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan salat fardu berjamaah sangat penting, dan santri sudah memahmi dengan baik kapan waktunya salat serta bagaimana mempersiapkan diri untuk melaksanakannya dengan baik.

c) Keteladanan

Keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak (Ramayulis, 2005: 100). Keteladanan menurut Nyai Furoh adalah

upaya yang harus dilakukan oleh pengasuh dan pengurus pesantren. Santri baru, terutama, lebih mudah meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari, baik dalam tindakan maupun dalam budi pekerti. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Samsul Munir Amin yang mengatakan keteladanan merupakan cara yang baik dalam upaya bimbingan agama, setiap seseorang yang akan menjalani proses kehidupannya, memerlukan keteladanan. Hal ini karena pembimbing merupakan contoh terbaik bagi anak didiknya. Oleh karena itu disadari atau tidak, tindakan atau tingkah laku seorang pembimbing telah masuk dalam kejiwaan anak didiknya baik ucapan, perbuatan dan moral spiritual (Amin, 2012: 47). Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mengandalkan instruksi verbal atau aturan tertulis, tetapi juga mengandalkan contoh nyata dari para pengasuh dan pengurus.

d) Motivasi

Motivasi menjadi bagian penting dalam mendisiplinkan salat fardu, sebagai kewajiban, tetapi sebagai sarana untuk mendapatka keberkahan dan kedekatan dengan Allah. Motivasi yang positif ini akan lebih efektif dalam membangun komitmen dan kesadaran diri santri dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan. Motivasi yang diberikan kepada santri pada saat pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan bertujuan untuk mendorong mereka agar tidak merasa terpaksa dalam menjalankan tata tertib dan peraturan yang ada di Pondok.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu santri yang mengikuti bimbingan agama yakni SN yang menegaskan mengenai upaya bimbingan agama yang dilakukan pengasuh, Ustadz selaku pembimbing agama dan pengurus ialah, pengasuh dan ustadz tidak hanya mengandalkan nasihat atau ceramah, tetapi juga memberikan contoh (tauladan) yang baik selama bimbingan agama. Bahwa keteladanan adalah kunci dalam mendidik

santri. Santri baru, khususnya, cenderung meniru perilaku pengasuh dan ustadz. Dengan melihat langsung keteladanan dalam tindakan sehari-hari, seperti pelaksanaan salat tepat waktu oleh pengasuh, santri dapat lebih mudah menyadari pentingnya kedisiplinan dalam beribadah. Santri juga menyebutkan bahwa nasihat yang diberikan oleh ustadz sangat efektif, karena disampaikan dengan cara yang tidak menyinggung perasaan dan lebih bersifat membimbing. Bimbingan agama di Pondok Pesantren ini untuk membentuk kedisiplinan dalam menjalankan salat fardu tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang pada kehidupan santri yang akan mendatang, serta mencapai kehidupan dunia dan akhirat baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Bimbingan agama menurut Aunur Rahim Faqih yaitu memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya sehingga ia dapat mencapai kehidupan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4).

Disiplin salat fardu menjadi fondasi untuk pembentukan karakter santri secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mendisiplinkan salat fardu diharapkan dapat memperkuat kedisiplinan santri dalam berbagai aspek kehidupan, baik di Pondok pesantren maupun di luar Pondok. Proses dalam bimbingan agama membuat santri merasa didukung bukan dihukum, yang mendorong mereka untuk melakukan introspeksi dan mengubah kebiasaan buruk dengan kesadaran diri. SN mengakui bahwa bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* tidak hanya mengajarkan tentang salat, tetapi juga memperkenalkan prinsip disiplin yang lebih luas. Dia menyadari bahwa kedisiplinan dalam salat akan berimbas pada kedisiplinan dalam hal-hal lain, seperti tidak terlambat sekolah dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

*Kitab Fathul Qorib*, yang dipelajari selama bimbingan agama, mengajarkan lebih dari sekadar aturan tentang waktu salat. Menurut santri, kitab ini juga mengajarkan tentang persiapan maksimal sebelum salat, konsistensi dalam melaksanakan salat tepat waktu, dan pengetahuan tentang hukumnya jika seseorang menunda-nunda salat (Baraja, 2021: 32). Santri merasa lebih memahami pentingnya salat dengan kesungguhan hati dan fokus penuh, tanpa terburu-buru atau terganggu pikiran lainnya. Kitab ini mengintegrasikan prinsip-prinsip ibadah dengan nilai-nilai seperti ikhlas, khusyuk, dan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Pembelajaran tentang hukum salat dalam *Kitab Fathul Qorib* sangat memengaruhi cara pandang santri terhadap ibadah. Santri menjadi lebih sadar akan konsekuensi jika menunda-nunda salat dan merasa lebih termotivasi untuk menjalankannya tepat waktu (Imam, 2017: 61).

Bimbingan agama ini pun memperkenalkan pentingnya memahami bacaan salat dengan baik, serta melaksanakan salat dengan penuh kesadaran dan konsentrasi (Mubarok, 2000:76) . Hal ini bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis dalam melaksanakan salat, tetapi juga mengarah pada peningkatan kualitas ibadah. Teman sekamar santri yang mengikuti bimbingan agama merasakan perubahan signifikan dalam kebiasaan salat teman mereka, yang sebelumnya jarang salat, namun setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, teman tersebut menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, terutama yang berfokus pada salat, memiliki dampak langsung dalam memperbaiki kebiasaan ibadah santri.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh ustadz di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon dalam mendisiplinkan santri, seperti teguran, hukuman mendidik, dan motivasi, terbukti efektif untuk sebagian besar santri. Meskipun ada beberapa santri yang sulit dipengaruhi, pendekatan yang variatif dan fleksibel memungkinkan pengasuh untuk menjangkau berbagai karakter

santri. Upaya yang dilakukan oleh pengurus, ustadz dan pengasuh untuk membentuk kedisiplinan santri dengan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* ini yaitu dengan membuat tata tertib yang harus dipatuhi oleh santri, pengawasan kepada santri, pelanggaran serta dilakukannya bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*. Dapat dikatakan bahwa sistem strategi yang ada di Pondok Pesantren Darul'Ulum memiliki pengaruh dalam mendisiplinkan salat fardu santrinya. Biasanya ketika selesai bimbingan agama, ketua kamar menanyakan bagaimana pengaruh dari bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* agar santri tetap konsisten mengikuti bimbingan agama. Upaya yang diterapkan oleh pembimbing dalam membentuk kedisiplinan santri terlihat efektif dengan adanya tata tertib yang jelas, pengawasan langsung, dan bimbingan agama yang mendalam. Secara keseluruhan, upaya ini berhasil dalam meningkatkan kedisiplinan santri, baik dalam salat fardu maupun dalam kegiatan lainnya di Pondok Pesantren. Namun, seperti yang sering terjadi dalam proses bimbingan, tetap ada tantangan, yaitu memastikan bahwa seluruh santri dapat selalu mematuhi peraturan dengan konsisten. Keberhasilan ini mencerminkan pentingnya pemahaman tentang karakter masing-masing santri dan penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan santri. Proses bimbingan dan pembinaan salat dapat berlangsung dengan baik, dan santri dapat lebih disiplin dalam melaksanakan kewajiban agama santri. Bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon melalui *Kitab Fathul Qorib*, terbukti sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan santri, baik dalam ibadah salat maupun dalam aspek kehidupan sehari-hari lainnya.

#### **1. Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

Metode bimbingan agama Islam melalui *Kitab Fathul Qorib* yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri yaitu ada dua kategori, yakni metode ceramah dan metode tanya jawab. *Kitab Fathul Qorib* merupakan salah satu kitab yang digunakan untuk memberikan bimbingan agama kepada santri. Diharapkan melalui metode bimbingan

agama ini, para santri dapat lebih mudah memahami materi dalam *Kitab Fathul Qorib*. *Kitab Fathul Qorib* dipilih karena isinya yang padat namun jelas, serta lebih spesifik untuk mengajarkan aspek-aspek agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Metode Bimbingan yang digunakan dalam bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon ini ialah metode ceramah dan metode tanya jawab:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah memungkinkan penyampaian materi secara sistematis dan mendalam, yang penting dalam proses bimbingan agama, dengan bandongan ini yang melibatkan pembacaan *kitab Fathul Qorib* dalam bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa (pegon). Ceramah menjadi metode utama yang digunakan dalam bimbingan agama ini, kegiatan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon ini dikemas dalam bentuk pengajian yang melibatkan para santri, metode ceramah dapat dilakukan pembimbing untuk menyampaikan materi secara langsung kepada para santri secara lisan dan dapat tersampaikan dengan baik (Hartono, 2010:21), sehingga para santri dapat menerima penjelasan mengenai isi dari *Kitab Fathul Qorib*. Terbimbing yang dimaksud disini adalah para santri yang mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Cirebon. Adapun *Kitab Fatul Qorib* ini berisi tentang pokok-pokok ajaran agama islam yang penting untuk dipahami oleh santri guna membentuk kedisiplinan salat fardu. Mengingat kitab-kitab klasik sering kali menggunakan bahasa yang rumit, baik dari segi bahasa maupun pemahaman konsep yang membutuhkan penguraian lebih lanjut. Dengan menggunakan bahasa Jawa (Pegon), para santri yang mungkin tidak menguasai bahasa Arab dapat memahami makna kitab lebih baik, hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul'Ulum ini mengutamakan kenyamanan dan pemahaman santri dalam proses

pembelajaran agama. Metode bimbingan ini mampu membentuk kedisiplinan santri mengenai indikator yang telah peneliti sajikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, metode ceramah yang dilakukan adalah menyampaikan materi sesuai dengan *Kitab Fathul Qorib* dengan menggunakan bahasa Jawa (Pegon), Bahasa yang sederhana. Tidak hanya secara lisan, namun penyampaian materi pada metode ceramah pun diselipkan praktik gerakan salat dan tata cara berwudhu pada saat pembahasan *Kitab Fathul Qorib* bab thaharah dan bab salat. Setelah penyampaian materi, diselipkan juga dengan pembahasan yang masih berhubungan dengan keadaan dan kebutuhan santri walaupun sudah berbeda materi diluar kitab.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini diadakan sebagai bentuk evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman santri terhadap materi yang diberikan. Ini juga menjadi kesempatan bagi santri untuk bertanya langsung mengenai hal-hal yang kurang dipahami. Metode ini menunjukkan adanya umpan balik dua arah antara ustadz dan santri, yang sangat penting dalam proses bimbingan yang efektif. (Suparta, 2003:9).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, ceramah yang dilakukan oleh pembimbing agama lalu diikuti sesi tanya jawab, dimana para santri memiliki kesempatan untuk bertanya atau meminta saran baik terkait materi yang disampaikan atau diluar materi yang disampaikan. Metode ini dianggap efektif oleh pembimbing agama seperti yang dikatakan pada saat proses wawancara, dengan adanya interaksi langsung antara pembimbing dan santri secara lisan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi santri dalam kegiatan bimbingan agama.

Bimbingan agama ini tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika para santri. Harapannya, para santri dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Bimbingan agama Islam memiliki fungsi membantu individu mencegah terjadinya masalah, membantu individu memecahkan masalah, dan membantu individu mengubah keadaan yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, serta membantu individu memelihara keadaan yang sebelumnya sudah baik tetap baik sehingga kecil kemungkinan untuk timbul suatu masalah dalam dirinya. Selain itu, fungsi bimbingan agama adalah untuk membantu atau mengingatkan kembali manusia kepada fitrahnya, menerima keadaan, situasi, dan kondisi dirinya, membantu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi, dan untuk membimbing individu tersebut agar tetap bertaqwa kepada Allah Swt (Neviyarni, 2009:12).

Hal ini sejalan dengan penuturan Ustadz Mahfudz, bimbingan agama ini nantinya sebagai sarana untuk belajar bagi para santri sehingga mereka dapat mengaktualisasi keimanannya di kehidupan mereka sehari-hari dan senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. Bimbingan agama menurut AINU RAHMAT FAQIH memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya sehingga ia dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat (Faqih, 1994:61). Berdasarkan teori tersebut, sejalan dengan penuturan Nyai Furoh yang mengatakan bahwa dengan melalui bimbingan agama yang mudah dipahami dan spesifik ini, santri dapat menjadi lebih disiplin dan memahami ajaran agama dengan baik. Harapan lainnya adalah para santri dapat menerapkan ajaran yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal ibadah, interaksi sosial, maupun aspek lainnya yang berhubungan dengan kehidupan agama. Salah satu tujuan dari bimbingan agama ini adalah untuk membentuk kedisiplinan dan karakter para santri. Dengan memahami ajaran agama dengan baik melalui ceramah dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan melalui sesi tanya jawab, diharapkan para

santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etika.

## **2. Materi Bimbingan Agama Dalam Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

Materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Riyadi, 2011: 54) .

Materi bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon disesuaikan dengan isi dari *Kitab Fathul Qorib*. Pengurus dan pembimbing agama sudah menentukan materi apa yang dibutuhkan oleh santri. *Kitab Fathul Qorib* berisi pembahasan mengenai hukum-hukum bersuci (thaharah), Hukum-hukum shalat (baik dari tata cara salat yang baik, sesuai dengan tuntunan Nabi Saw, waktu-waktu salat, jenis-jenis salat, Hukum-hukum zakat (termasuk syarat wajib ketika zakat), Hukum-hukum puasa (syarat-syarat wajib puasa, waktu-waktu puasa, hal-hal yang membatalkan puasa), Hukum-hukum haji (syarat-syarat wajib untuk menunaikan haji, rukun-rukun haji), Hukum-hukum jual beli (syarat-syarat jual beli, jenis-jenis jual beli, yang diperbolehkan maupun tidak diperbolehkan dalam jual beli (Najieh, 2013:139). Pembimbing agama memberikan materi-materi yang bersifat praktikal dengan diselipi materi-materi aspek permasalahan yang jauh dari pembahasan dalam kitab namun masih ada hubungannya dengan kebutuhan santri. Contohnya adalah pada saat santri menemukan temannya yang sering menunda salatnya, maka diselipi tentang bagaimana cara santri menyikapi akan hal itu.

*Kitab Fathul Qorib* ini memberikan panduan yang jelas tentang praktik ibadah dasar, yang sangat penting bagi setiap Muslim, terutama bagi

santri yang sedang berada dalam tahap pembelajaran dan penguatan ajaran agama. *Fathul Qarib* mencakup bab-bab penting, terutama tentang salat, yang merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang wajib diamalkan setiap hari, *kitab fathul Qarib* bertujuan untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri. *Kitab Fathul Qorib* ini memberikan bimbingan agama mengenai bagaimana melakukan salat yang benar, serta persiapan yang perlu dilakukan agar salat dilaksanakan dengan khushyuk dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selaras dengan yang dikatakan oleh Ustadz Mahfudz bahwasannya materi *Kitab Fathul Qorib* ini menjadi andalan di Pondok-pondok lain, untuk mempersiapkan diri secara maksimal untuk dikehidupan santri hingga seterusnya, dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas didukung oleh pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh David Fajar Hidayat yang menyatakan bahwa materi bimbingan agama hendaknya mencakup keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhannya yakni Allah Swt, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan makhluk lain (Hidayat, 2018:23). Materi bimbingan agama harus disampaikan pembimbing kepada terbimbing yang berlandaskan pada keseluruhan ajaran Islam dalam Kitab dan sunnah Rasulullah materi bimbingan agama islam yaitu semua yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu:

a. Materi Bimbingan Akidah

Akidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan Tuhan yang menciptakannya, jika diumpamakan bangunan maka akidah merupakan fondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu (Makbulloh, 2011: 86). Materi akidah memiliki kedudukan penting dalam kegiatan bimbingan

agama karena membentuk akhlak dan moral seseorang. Hal ini sesuai dengan materi kajian di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon yang disampaikan oleh Ustadz Mahfudz menggunakan *Kitab Fathul Qorib* yakni tentang bab salat, yaitu untuk meyakini serta senantiasa melaksanakan perintah Allah karena salat fardu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, menjauhi larangannya serta menjalankan salat fardu dengan tepat waktu, hal ini pun dapat membentuk kedisiplinan santri dalam ketepatan waktu serta konsistensi dalam melaksanakan salat fardu.

#### b. Materi Bimbingan Syariah

Materi bimbingan syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Syarifudin mengatakan bahwa ibadah berarti berbakti, berhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta. Ibadah dilakukan setiap hari yaitu tata cara shalat, puasa, dzikir dll (Musa, 1988: 131). Materi yang disampaikan pembimbing agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon mengenai Syariah ialah terdapat pada bab thaharah, yaitu tata cara bersuci, pada bab salat mengenai waktu tiba nya salat serta bab macam-macam salat tentang salat bagi musafir jamak dan qasar mengenai waktu dalam salat. Dalam materi ini mampu membentuk kedisiplinan salat dalam hal mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan salat fardu.

#### c. Materi Bimbingan Akhlak

Materi bimbingan akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada santri dengan harapan mampu mengarahkan perilaku santri yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah (Hidayat, 2018:25). Akhlak dalam islam pada

dasarnya mencangkup kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Nyai Furoh mengenai perilaku baik dengan menerapkan menjaga hati dari perbuatan maksiat, hal ini seperti yang terdapat pada bab zina, mengenai hukum orang yang meninggalkan salat, ketaatan hati dan senantiasa menghindari maksiat lisan, maksiat mata dan maksiat lainnya. Dalam materi ini dapat membentuk kedisiplinan salat dalam hal ikhlas dalam melaksanakan salat, semata-mata hanya karena allah saja, tidak butuh untuk dilihat oleh orang lain.

## **B. Analisis Hasil Proses Bimbingan Agama Melalui *Kitab Fathul Qorib* Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon**

### **1. Mempersiapkan diri secara maksimal**

Sebelum mengikuti bimbingan agama, banyak santri yang hanya melakukan salat tanpa memperhatikan hal-hal penting terkait kebersihan tubuh, pakaian, dan tempat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SN dan FA, mereka mengaku sebelumnya tidak mengetahui bahwa salat harus dilakukan dengan tubuh dan pakaian yang bersih dan suci. Beberapa di antaranya bahkan melaksanakan salat dengan pakaian yang sama yang mereka pakai seharian, tanpa mempertimbangkan kebersihan dan kesucian pakaian yang sedang mereka pakai. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang tata cara salat yang benar belum memadai. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama, para santri mulai memahami pentingnya mempersiapkan diri secara maksimal sebelum salat, seperti mengganti pakaian yang bersih, mandi jika memungkinkan, dan memastikan kebersihan tempat yang digunakan untuk salat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh SN, dia merasa beruntung karena setelah mengikuti bimbingan agama, dia mengetahui apa yang harus dipersiapkan sebelum salat, termasuk cara menjaga kebersihan diri dan pakaian, hal ini sesuai dengan teori Hasbiallah yang mengatakan

bahwa ketika hendak beribadah dianjurkan untuk mengenakan pakaian yang baik dan bersih mensucikan (Hasbi, 2000:1381).

Bimbingan agama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga mendorong perubahan dalam kebiasaan sehari-hari para santri. Teman-teman sekamar mereka, seperti NF, FMA, MA, dan WH, memaparkan adanya perubahan positif dalam kebiasaan mempersiapkan diri untuk salat. Sebagai contoh, NF mengamati bahwa teman sekamarnya, SN, kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan sebelum salat. Sebelumnya, SN sering melaksanakan salat tanpa mempedulikan kebersihan tubuh dan pakaian, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama, dia mulai rutin mandi atau membersihkan diri sebelum salat. Hal yang sama juga terlihat pada AT dan DL, di mana AT yang sebelumnya tidak memperhatikan penggunaan mukenah yang sesuai, kini lebih berhati-hati dalam memilih pakaian yang akan digunakan untuk salat, seperti yang diungkapkan oleh DL. Perubahan ini menunjukkan bahwa bimbingan agama telah memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kesucian fisik dan pakaian sebelum melaksanakan ibadah salat. Selain itu, beberapa santri juga menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan mereka terkait waktu salat. SNH, yang sebelumnya membutuhkan teman untuk mengingatkannya agar siap-siap salat, kini sudah terbiasa mempersiapkan dirinya lebih awal, seperti mengganti pakaian dan mandi, bahkan sebelum teman-temannya mengingatkannya. Hal ini sesuai dengan teori Bimo Walgito yang mengatakan bahwa bimbingan agama adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau perkumpulan dalam menghindari masalah (Walgito, 1998:4).

Dilihat dari uraian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan praktik persiapan sebelum melaksanakan salat setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon. Setelah dipaparkan memaparkan uraian terkait perubahan yang dialami oleh para santri serta pengaruhnya terhadap kebiasaan mereka dalam mempersiapkan diri untuk

salat. Bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* telah memberikan dampak yang sangat positif terhadap kesadaran dan kebiasaan para santri dalam mempersiapkan diri sebelum melaksanakan salat. Santri kini lebih memahami bahwa salat bukan hanya sekadar rutinitas ibadah, tetapi juga membutuhkan persiapan yang matang agar ibadah mereka dapat diterima oleh Allah. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada santri yang mengikuti bimbingan agama, tetapi juga mempengaruhi teman-teman santri, di mana mereka saling mengingatkan dan memberi teladan dalam mempersiapkan diri sebelum salat.

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama yang baik tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam, serta membantu individu mewujudkan mencapai dunia dan akhirat dengan baik. Hal ini selaras dengan teori H.M Arifin, bahwa bimbingan agama ialah dapat membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 1982: 2). Mengubah kebiasaan sehari-hari santri menuju kebiasaan yang lebih sesuai dengan ajaran agama Islam, pembiasaan melalui keteladanan dan bimbingan terus-menerus menjadi kunci dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik di kalangan para santri.

## **2. Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu**

Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu merupakan aspek penting dalam ibadah Islam yang mencerminkan ketaatan dan disiplin seorang Muslim. Setiap salat fardu memiliki waktu yang ditentukan, dan melaksanakan salat pada waktu yang tepat adalah syarat sahnya salat. Sebelum mengikuti bimbingan agama, beberapa santri yang mengalami ketidakdisiplinan dalam melaksanakan salat fardu tepat waktu. Hal ini pengakuan dari santri seperti SN, FA, dan AT, yang menyebutkan bahwa mereka sering kali menunda salat atau bahkan melaksanakannya di akhir waktu. SN, selaku yang mengikuti bimbingan agama mengakui bahwa dia dulu sering salat di akhir waktu, bahkan sering kali melakukannya dengan terburu-buru dan tanpa kesadaran penuh. Demikian juga yang dikatakan oleh

FA, yang mengungkapkan bahwa dia sering menunda salat dan melaksanakannya dengan asal-asalan, bahkan terkadang harus mengqadha salat ketika terlambat. Perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya ketepatan waktu salat, serta kebiasaan yang kurang disiplin (Hamida, 2009:18). Pada saat itu, salat lebih dianggap sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa memperhatikan waktu dan persiapan yang memadai. Setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, perubahan yang signifikan terlihat dalam kebiasaan para santri terkait ketepatan waktu salat.

Para santri mulai memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya melaksanakan salat tepat waktunya, dan ini terlihat dalam kebiasaan mereka yang kini lebih disiplin. Misalnya, SN menyatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan agama ini, dia tidak lagi salat di akhir waktu. Bahkan, dia mulai mempersiapkan diri lebih awal, seperti mengganti pakaian dan membersihkan diri, sehingga dapat salat tepat waktu. FA dan FMA juga menyebutkan bahwa adanya perubahan yang serupa. FA, yang sebelumnya sering menunda salat, kini merasa lebih disiplin dan tidak lagi mengqadha salat. FMA mengamati bahwa teman sekamarnya, FA, kini lebih sadar akan pentingnya salat tepat waktu, bahkan sering mengingatkan teman-temannya untuk melaksanakan salat fardu pada waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga menciptakan hal saling mengingatkan dan disiplin di antara teman-teman sekamar (Musa, 1998:3).

Salah satu aspek yang sangat membantu perubahan ini adalah pembiasaan dan keteladanan dari teman-teman sekamar. Para santri yang lebih disiplin dalam melaksanakan salat fardu tepat waktu, seperti SNH, MA, dan DL, dapat menjadi sebagai contoh bagi teman-teman mereka yang belum terbiasa melaksanakan salat tepat waktu. SNH mengungkapkan bahwa dia dulu sering menunda-nunda salat, tetapi setelah mengikuti bimbingan agama, dia merasa lebih termotivasi dan disiplin untuk melaksanakan salat pada waktunya. Teman sekamarnya, WH, mengamati perubahan positif pada SNH,

yang kini sering hadir di masjid lebih awal dan saling mengingatkan teman-temannya. Hal yang sama juga terlihat pada AT, yang dulunya sering menunda salat atau tidak terlalu memperhatikan waktu, kini menjadi lebih teratur dalam melaksanakan salat tepat waktu. DL, yang merupakan teman sekamar AT, mengatakan bahwa AT kini lebih disiplin, dan mereka sering saling mengingatkan satu sama lain untuk melaksanakan salat tepat waktu. Melalui bimbingan agama, para santri tidak hanya memahami pentingnya ketepatan waktu salat, tetapi juga merasakan perubahan dalam diri mereka. Diungkapkan oleh NE dan RH bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama, mereka sering menunda-nunda salat dan tidak terlalu memperhatikan waktu (Fahrurrazi and Damayanti, 2021: 73).

Bimbingan agama yang di dapatkan setelah mengikuti kegiatan, mereka mulai merasakan kesadaran yang lebih kuat mengenai kewajiban salat dan pentingnya melaksanakannya tepat waktu (Fiqih, 2001:61). NE bahkan menyebutkan bahwa dia merasa lebih tenang saat melaksanakan salat setelah mulai menjaga ketepatan waktu. Selain perubahan individu, bimbingan agama juga menciptakan kedisiplinan di antara teman-teman sekamar. Para santri tidak hanya mengingatkan diri mereka sendiri, tetapi juga saling mengingatkan dan mendukung untuk melaksanakan salat fardu tepat waktu. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori bimbingan agama menurut Quraish Shihab bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah (Angraeni, 2023: 36) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini diungkapkan oleh FMA yang menyebutkan bahwa dia dan teman-temannya saling mengingatkan untuk melaksanakan salat tepat waktu. Kebiasaan saling mengingatkan ini menciptakan lingkungan yang lebih disiplin dan mendukung, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan positif dalam kebiasaan salat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* ini telah memberikan dampak

yang signifikan terhadap ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu di kalangan santri. Sebelum mengikuti bimbingan, banyak santri yang kurang disiplin dan sering menunda salat, bahkan melaksanakan salat di akhir waktu atau dengan terburu-buru. Namun, setelah mendapatkan pemahaman yang lebih baik melalui bimbingan agama, para santri mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya melaksanakan salat pada waktunya. Mereka kini lebih disiplin, mempersiapkan diri lebih awal, dan saling mengingatkan satu sama lain. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan kebiasaan yang lebih disiplin di antara teman-teman sekamarnya. Pembiasaan yang dilakukan dalam suasana saling mengingatkan dan mendukung ini membantu para santri untuk menjaga ketepatan waktu salat dan meningkatkan kedisiplinan mereka dalam ibadah. Dengan demikian, bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* telah berperan penting dalam membentuk kebiasaan yang lebih baik dan ketaatan yang lebih kuat terhadap kewajiban salat fardu.

### **3. Konsisten dalam melaksanakan salat fardu**

Konsistensi dalam melaksanakan salat fardu sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim, karena selain menjadi kewajiban agama, juga berfungsi sebagai dasar kedisiplinan dan hubungannya dengan Allah (Sabri, 2005:54). Melaksanakan salat fardu secara konsisten berarti menjalankan salat lima waktu setiap hari dengan penuh kesadaran dan ketekunan, tanpa menunggu perintah. Melalui bimbingan agama yang diberikan melalui *Kitab Fathul Qorib*, para santri mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kedisiplinan dan konsistensi dalam salat. Sebelum mengikuti bimbingan agama, banyak santri yang mengakui adanya rasa bingung, kurangnya motivasi, dan ketidaktertarikan dalam melaksanakan salat fardu dengan konsisten. SN dan FA mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama, dia sering melewatkan salat subuh karena ketiduran. Merasa kurang disiplin dalam melaksanakan salat dan sering melewatkan salat fardu karena kurangnya pemahaman tentang tata cara dan makna salat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas tentang salat, baik dari segi

tata cara maupun makna spiritualnya (Naim, 2012:142), dapat mengurangi motivasi dan konsistensi mereka dalam beribadah. FMA, yang merupakan teman dekat FA, mengamati bahwa FA sering kali melewatkan salat fardu dan tidak serius dalam menjalankannya.

Menunjukkan bahwa hal ini ketidakkonsistenan dalam melaksanakan salat fardu tidak hanya disebabkan oleh kurangnya disiplin, tetapi juga kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ibadah tersebut. Setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, para santri mengalami perubahan yang sangat positif dalam hal konsistensi salat fardu. Mereka mulai memahami lebih dalam tentang tata cara dan makna salat, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka untuk melaksanakan salat secara teratur, diungkapkan oleh SN bahwa setelah mengikuti bimbingan agama, dia merasa lebih termotivasi dan lebih konsisten dalam melaksanakan salat fardu, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan salat itu sendiri. NF, teman sekamar SN pun mengamati perubahan signifikan ini bahwa menjadi lebih disiplin dalam menjalankan salat dan lebih fokus pada ibadahnya. FA juga merasakan perubahan besar dalam dirinya setelah mengikuti bimbingan agama. Dia mengaku lebih paham tentang pentingnya salat dan cara melaksanakannya dengan benar, yang membuatnya lebih konsisten dalam beribadah, teman dekat FA pun melihat perubahan yang jelas, dengan menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan salat fardu.

Pemahaman yang lebih mendalam tentang salat menjadi faktor utama yang mendorong perubahan dalam konsistensi para santri. DM dan MA mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama, mereka merasa kurang disiplin dan sering melewatkan salat fardu, sebagian besar karena kurangnya pemahaman tentang makna dan tata cara salat. Setelah mengikuti bimbingan, mereka merasakan perubahan yang signifikan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya salat. Hal ini menyebabkan mereka lebih termotivasi dan konsisten dalam menjalankan salat fardu. Selain itu, pengalaman spiritual yang lebih mendalam, seperti merasa lebih tenang

dan lebih dekat dengan Allah, juga berperan penting dalam meningkatkan konsistensi salat, diungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan, perasaan tenang dan kedekatan dengan Allah meningkat, yang membantu dia menjaga konsistensi dalam salat. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam salat fardu tidak hanya dipengaruhi oleh disiplin, tetapi juga oleh spiritual yang mendalam yang didapat melalui pemahaman agama yang benar. Selain perubahan individu, kebiasaan saling mengingatkan dan mendukung di antara teman sekamar juga memiliki peran penting dalam menciptakan konsistensi dalam salat fardu.

Teman-teman sekamarnya merasakan perubahan positif pada teman-teman mereka yang mengikuti bimbingan agama, yang kini lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan salat. WH pun mengatakan bahwa teman sekamarnya menjadi lebih tenang dan fokus dalam salat setelah mengikuti bimbingan agama. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan saling mendukung dan mengingatkan di lingkungan teman sekamar dapat memperkuat konsistensi ibadah, karena mereka saling memberikan dorongan dan motivasi untuk menjaga salat. DL juga merasakan bahwa AT, yang dulunya sering melewatkan salat atau menunda-nundanya, kini menjadi lebih konsisten, terutama dalam kondisi yang tidak biasa seperti saat bepergian. AT sendiri mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan, dia merasa lebih percaya diri dalam menjalankan salat, bahkan dalam situasi yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam konsistensi salat juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman sekitar, yang menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam beribadah.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil dari bimbingan agama berperan penting dalam meningkatkan konsistensi salat fardu di kalangan santri. Sebelum mengikuti bimbingan agama, banyak santri yang merasa kurang disiplin, sering melewatkan salat fardu, dan kurang memahami makna serta tata cara salat. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama, para santri mengalami perubahan signifikan dalam hal pemahaman agama dan motivasi untuk menjalankan salat secara

teratur. Mereka menjadi lebih disiplin, lebih fokus dalam beribadah, dan merasa lebih tenang serta terhubung dengan Allah dalam setiap salat. Selain itu, lingkungan teman sekamar yang saling mendukung dan mengingatkan juga berkontribusi besar dalam menjaga konsistensi salat fardu. Dengan adanya pemahaman yang lebih dalam tentang salat, dorongan spiritual yang kuat, dan dukungan sosial dari teman-teman sekitar, para santri kini dapat melaksanakan salat fardu secara konsisten, menjadikannya sebagai bagian integral dari rutinitas harian mereka.

#### **4. Menghayati makna bacaan salat fardu**

Menghayati makna bacaan salat fardu termasuk aspek penting dalam meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Bacaan salat tidak hanya berupa ucapan yang dihafal, tetapi juga penuh dengan makna dan pesan yang mendalam, yang seharusnya direnungi dan dipahami untuk menciptakan kedekatan spiritual dengan Allah (Gymnastiar, 2005: 8) . Dengan bimbingan ini, mereka tidak hanya menghafal bacaan salat, tetapi juga mulai meresapi maknanya, yang membawa dampak positif dalam kualitas ibadah mereka (Amri, 2019: 27). Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, banyak santri yang mengungkapkan bahwa mereka hanya menghafal bacaan salat tanpa memahami maknanya, diakui oleh SN bahwa dia tidak pernah benar-benar memahami makna dari bacaan salat yang dia ucapkan. Dia hanya melaksanakan salat secara otomatis tanpa merenungkan arti dari setiap kata yang dibaca. Begitu juga dengan FA, yang mengungkapkan bahwa sebelumnya dia tidak pernah merasa salat sebagai tanggung jawab spiritual, melainkan sekadar kewajiban yang dilakukan tanpa pemahaman lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya tidak menyadari pentingnya merenungkan makna bacaan dalam salat, yang mengakibatkan pelaksanaan ibadah mereka terasa kurang bermakna dan tidak khusyuk.

Setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, santri mengatakan bahwa mereka kini bisa menghayati dan memahami makna bacaan salat dengan lebih baik. Mereka mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan, mereka merasa lebih tenang dan mantap hati dalam

melaksanakan salat karena dia mulai mengerti arti dari setiap bacaan yang dia ucapkan. FA juga merasakan perubahan serupa, di mana salatnya kini dirasakan sebagai sebuah tanggung jawab spiritual yang bukan hanya dilakukan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai momen untuk mendekatkan diri kepada Allah, setelah bimbingan, mereka tidak hanya menghayati bacaan salat, tetapi juga berbagi pengetahuan tersebut dengan teman-temannya, termasuk dirinya, sehingga mereka berdua bisa lebih khusyuk dan menghayati salat bersama. Menghayati makna bacaan salat membawa dampak langsung pada kualitas ibadah (Elzaky, 2011:190). Sebelumnya, beberapa santri seperti DM merasa salat hanya sebagai rutinitas tanpa kedalaman spiritual, namun setelah mengikuti bimbingan agama, mereka mulai merasakan perubahan yang signifikan dalam salat mereka. DM mengungkapkan bahwa sebelumnya dia sering melaksanakan salat dengan terburu-buru, tanpa menghayati setiap bacaan, tetapi setelah bimbingan, dia merasa lebih fokus dan tenang dalam menjalankan salat, hal ini dikatakan oleh temannya yang merasakan perubahan tersebut, mengatakan bahwa temannya kini lebih khusyuk dalam salat dan tidak lagi terburu-buru dalam melaksanakannya, juga merasakan perubahan yang sama.

Sebelum bimbingan agama, AT merasa kebingungan tentang makna bacaan salat dan tidak merasakan koneksi spiritual yang kuat dengan ibadah tersebut. Namun, setelah mengikuti bimbingan, AT mulai memahami makna bacaan salat dan merasakan kedamaian dan ketenangan saat beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memahami makna bacaan salat, para santri dapat mengalami peningkatan kualitas spiritual yang berdampak pada keseluruhan ibadah mereka. Santri lainnya, menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mereka melaksanakan salat setelah mengikuti bimbingan agama. Sebelumnya mereka salat dengan terburu-buru, menginginkan salat segera selesai, namun setelah memahami makna bacaan salat, dia mulai salat dengan lebih tenang dan fokus. Teman sekamarnya pun mengatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan, mereka menjadi lebih khusyuk dan tidak terburu-buru dalam melaksanakan salat. Hal ini

menunjukkan bahwa penghayatan makna bacaan salat dapat meningkatkan fokus dan ketenangan, sehingga salat menjadi lebih bermakna dan penuh perhatian.

Meningkatnya pemahaman dan penghayatan makna bacaan salat juga berdampak pada kedamaian batin dan kedekatan spiritual dengan Allah (Misa, 2006: 21). Mereka mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama, mereka merasa kebingungan dan kurang puas dengan salat mereka, karena salat terasa hanya sebagai rutinitas tanpa makna yang mendalam. Namun, setelah mengikuti bimbingan, mereka merasakan perubahan yang signifikan. NE merasa lebih khusyuk dan tenang dalam salat, serta lebih bisa merasakan kedamaian batin. Temannya pun merasakan adanya perubahan yang sama, yang kini tampak lebih penuh perhatian dan lebih terlibat secara spiritual saat beribadah. Perubahan yang terjadi dalam salat tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ibadah itu sendiri, tetapi juga mencakup perubahan sikap sehari-hari para santri. Hal ini diungkapkan oleh mereka yang bahwa setelah memahami makna bacaan salat, menjadi lebih positif dalam kesehariannya. Salat kini lebih bermakna untuk membentuk karakter yang lebih tenang, penuh perhatian, dan lebih mudah bersyukur dalam menjalani aktivitas sehari-hari, menghayati makna bacaan salat tidak hanya memperbaiki kualitas ibadah, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sosial dan spiritual santri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, dalam menghayati makna bacaan salat fardu berperan penting dalam meningkatkan kualitas ibadah seorang Muslim. Sebelum mengikuti bimbingan, banyak santri yang hanya menghafal bacaan salat tanpa memahami maknanya, yang mengurangi kesadaran spiritual dan fokus mereka saat beribadah. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama, mereka mulai mengerti makna dari setiap bacaan dalam salat, yang membuat mereka lebih khusyuk, tenang, dan terhubung dengan Allah. Penghayatan makna bacaan salat membawa dampak langsung dalam kualitas ibadah, meningkatkan kedamaian batin, dan

membentuk sikap yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk tidak hanya menghafal bacaan salat, tetapi juga untuk merenungkan maknanya agar salat tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi momen spiritual yang mendalam dan bermakna dalam kehidupan mereka.

## **5. Ikhlas melaksanakan salat fardu**

Keikhlasan dalam melaksanakan salat fardu merupakan salah satu hal penting dalam ibadah yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan seorang dengan Allah, hal ini pun berhubungan dengan teori Nuhri tentang materi bimbingan agama yang berarti bahwa materi bimbingan agama yang mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah yang berarti hubungan yang *vertikal* antara manusia dengan sang penciptanya, menempati prioritas utama dalam bimbingan agama Islam (Nuhri, 2011, 16). Ibadah yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan membawa dampak positif, baik secara spiritual maupun mental, seperti ketenangan hati, konsentrasi yang lebih baik, serta meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah (Al-Haddad, 2009:313). Sebelum mengikuti bimbingan agama, beberapa santri yang mengungkapkan bahwa mereka tidak sepenuhnya memahami pentingnya ikhlas dalam salat. Beberapa merasa salat hanya sebagai kewajiban yang harus dilakukan tanpa melibatkan hati sepenuhnya. Mereka mengaku merasa terbebani dan kurang yakin tentang pentingnya ikhlas dalam salat fardu sebelum mengikuti bimbingan. Mereka bahkan merasa bahwa salat adalah kewajiban yang terasa berat hati untuk dijalankan.

Hal ini pun dikatakan oleh FA bahwa, dimana salat terkadang hanya dirasakan sebagai rutinitas yang membebani, tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan dari salat tersebut. Setelah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, beberapa santri yang merasakan perubahan yang baik dalam sikap mereka terhadap salat. Pemahaman tentang makna ikhlas dalam salat semakin jelas, yang pada akhirnya membuat mereka lebih tenang, khusyuk, dan lebih siap secara

spiritual dalam melaksanakan ibadah, setelah mendapatkan bimbingan, mulai merasakan kedamaian dan keyakinan yang lebih kuat dalam melaksanakan salat. Rasa syukur dan pemahaman yang lebih dalam tentang keikhlasan dalam beribadah membawa dampak positif dalam hidup sehari-hari dan meningkatkan motivasi ibadahnya. Hal yang serupa juga dialami oleh FA, yang setelah mengikuti bimbingan agama, mulai merasakan kedamaian dan merasa lebih ikhlas dalam beribadah. Dia menyatakan bahwa salat tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Temannya pun mengatakan bahwa adanya peningkatan dalam konsistensi dalam melaksanakan salat fardu, serta peningkatan dalam disiplin dan keikhlasan dalam beribadah, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan agama tidak hanya membantu pemahaman tentang salat, tetapi juga memperkuat sikap ikhlas dalam melaksanakannya. Bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* memberikan dampak positif yang nyata pada konsentrasi dan ketenangan hati para santri dalam melaksanakan salat. Sebelumnya, beberapa santri yang melaksanakan salat dengan terburu-buru atau dengan rasa keraguan. Sebelum mengikuti bimbingan agama mereka merasa kurang fokus dan tidak sepenuhnya ikhlas dalam melaksanakan salat. Namun setelah mengikuti bimbingan agama, mulai merasakan perubahan yang signifikan. Kini melaksanakan salat dengan lebih khusyuk dan memahami betul tata cara dan makna setiap gerakan salat. Perasaan ikhlas dan kedamaian muncul dalam diri mereka, yang membuat salat terasa lebih bermakna. Bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* juga membantu santri untuk lebih menghargai dan merasakan pentingnya ikhlas dalam salat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*, tentang pemahaman keikhlasan dalam melaksanakan salat fardu dapat memberikan dampak yang sangat positif pada kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari. Sebelum mengikuti bimbingan agama, beberapa santri yang merasa salat sebagai kewajiban yang membebani, dengan kurangnya pemahaman tentang makna

dan tujuan dari salat itu sendiri. Namun setelah mengikuti bimbingan, mereka mulai merasakan perubahan yang signifikan. Mereka tidak hanya melaksanakan salat sebagai rutinitas, tetapi juga menghayati setiap gerakan dan doa dengan penuh ikhlas dan kesadaran. Keikhlasan dalam salat tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah itu sendiri, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa lebih teratur dan konsisten dalam menjalankan ibadah, serta memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan salat. Oleh karena itu, bimbingan agama memainkan peran penting dalam memperdalam makna salat fardu dan meningkatkan keikhlasan dalam melaksanakannya. Guna memperoleh gambaran jelas mengenai kondisi kedisiplinan salat fardu santri di Pondok Pesantren Darul'Ulum, maka peneliti sajikan kembali tabel sebagai berikut:

*Tabel 4*

Kondisi Kedisiplinan salat fardu

<b>No.</b>	<b>Informan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Kondisi Kedisiplinan salat</b>
1.	SN	Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	Tidak konsisten dalam melaksanakan salat fardu karena merasa bingung dan kurangnya motivasi untuk melaksanakan salat fardu terutama pada saat waktu adzan subuh
		Menghayati makna bacaan salat fardu	kurangnya menghayati makna bacaan salat, karena tidak memahami apa makna dari bacaan-bacaan salat dan melaksanakan salatnya dengan terburu-buru karena hanya sebatas hafal saja tidak memahami artinya
2.	FA	Mempersiapkan diri secara maksimal	belum mengetahui apa saja yang disiapkan untuk melaksanakan salat fardu, dan tidak memperhatikan apa saja yang harus disiapkan yang

			terpenting hanya salat tidak mengetahui mana yang suci dan mana yang tidak
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	tidak tepat waktu dalam melaksanakan salat fardu bahkan melaksanakannya tidak dengan penuh kesadaran sering menunda salat bahkan ketika bermain tidak tahu waktu dan sering mengqadha salatnya
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	kurang disiplin dan tidak konsisten dalam melaksanakan salat fardu sering sekali melewatkan salat fardu karena terbatasnya tentang pemahaman salat yang membuatnya kurang termotivasi untuk salat
3.	DM	Mempersiapkan diri secara maksimal	tidak mengetahui bagaimana dan apa saja yang disiapkan karena dirinya masih awam dan tidak ada yang memberitahunya
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	sering menunda untuk salat dan mengabaikan waktu salat karena berbagai alasan yang ada
4.	SNH	Ikhlaskan dalam melaksanakan salat fardu	hanya ingin melaksanakan salat karena ingin dipuji dan tidak dimarahi oleh orang tuanya dan agar tidak dihukum
5.	AT	Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu	kurangnya disiplin dalam melaksanakan salat dan terkadang sengaja untuk menunda salat dan sering

			sekali tidak memperhatikan waktunya salat
		Konsisten dalam melaksanakan salat fardu	sering ragu dan adanya kesulitan ketika ingin salat terutama pada saat melaksanakan salat di jalan
6.	NE	Mempersiapkan diri secara maksimal	tidak mengganti pakaian yang telah dipakai seharian, yang terpenting salat tanpa memperhatikan pakaian yang dipakainya
		Ketepatan waktu dalam melaksanakan salat	menunda salat dan tidak memikirkan apa saja pentingnya melaksanakan salat fardu tepat waktu
		Konsisten dalam melaksanakan salat	adanya keraguan sebelum mengikuti bimbingan agama karena merasa kesulitan ketika melaksanakan salat di tengah kesibukannya salat dan berorganisasi
		Menghayati makna bacaan	sering merasa tidak fokus karena kurangnya pemahaman dari makna bacaan salat itu sendiri

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab dengan materi bimbingan akidah yang disampaikan berdasarkan pada materi yang ada pada *Kitab Fathul Qorib* sesuai jadwal yang ada, kemudian pembimbing memberikan motivasi agar santri lebih disiplin dalam melaksanakan salat fardu dan senantiasa beribadah kepada Allah Swt dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Materi yang disampaikan meliputi penjelasan tentang *Kitab Fathul Qorib* yang mengarah pada bab kedisiplinan salat, yaitu pada bab thaharah tentang mensucikan diri, salat yang mengenai tiba nya waktu salat fardu, macam-macam salat tentang waktu salat untuk musafir jamak dan qasar . Bimbingan agama dilaksanakan oleh seorang pembimbing agama. Bimbingan agama dilaksanakan empat kali dalam satu minggu yaitu Senin, Rabu, Sabtu dan Minggu. Pelaksanaan bimbingan agama diawali dengan pembacaan basmalah, tawasul dan pembacaan nadzom tasrif, penyampaian dan penjelasan dengan menggunakan *Kitab Fathul Qorib*, dan yang terakhir tanya jawab.

Hasil penelitian dalam upaya membentuk kedisiplinan salat fardu melalui *Fathul Qorib* mampu mendisiplinkan salat dapat dilihat dari tiga unsur bimbingan agama, yaitu metode, materi dan peran pembimbing agama. *Pertama*, metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama adalah metode ceramah dan tanya jawab, dapat dilihat dari indikator kedisiplinan salat yaitu konsisten dalam melaksanakan salat fardu, keenam santri yang mengikuti bimbingan agama serta menyadari bahwa konsisten dalam melaksanakan salat fardu berdampak positif di kehidupan sehari-hari dan ikhlas dalam melaksanakan salat fardu ini dari keenam santri yang mengikuti bimbingan merasakan membekas kepada anggota badan ketika sedang salat, melaksanakan salat fardu dengan tulus tanpa paksaan dari

siapapun dan bukan karena takut mendapatkan hukuman. *Kedua*, materi bimbingan akidah, dilihat dari ketepatan waktu dalam melaksanakan salat fardu dari keenam santri sudah menunjukkan dan memahami akan pentingnya ketepatan waktu dalam melaksanakan salat dan mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat, dari keenam santri sudah menyadari akan pentingnya mempersiapkan diri secara maksimal sebelum melaksanakan salat fardu dengan tubuh dan pakaian yang bersih dan suci. *Ketiga*, peran pembimbing agama melalui pembiasaan, keteladanan serta motivasi yang diberikan dapat membantu santri dalam menghayati makna bacaan salat fardu, dari keenam santri yang mengikuti bimbingan agama tersebut mereka merenungi akan pentingnya menghayati makna bacaan salat karena dengan menghayati makna bacaan salat kualitas beribadah mereka meningkat.

## **B. Saran**

Bimbingan agama yang dilaksanakan oleh pembimbing di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan respon santri yang merasa banyak bekal dan ilmu pengetahuan serta dapat membentuk kedisiplinan salat fardu tidak hanya saat ini namun untuk sehari-hari dan jangka waktu yang Panjang. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan diatas, ada beberapa hal yang diharapkan dapat memaksimalkan program kegiatan bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib* untuk membentuk kedisiplinan salat fardu santri di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, bimbingan agama sudah berjalan dengan baik dan susunan kegiatan yang rapi. Saran bagi pihak Pondok agar dapat menambah tenaga mengajar karena untuk lebih memastikan pengawasan kepada santri.
2. Bagi pembimbing agama, bimbingan agama yang diberikan kepada santri baik materi dalam *Kitab Fathul Qorib* maupun materi diluar kitab sudah berjalan dengan baik. Dalam penyampaian materi dapat

menggunakan media elektronik seperti lcd, dan menambahkan video agar lebih menarik

3. Bagi santri, lebih aktif lagi dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama secara rutin, karena bimbingan agama sangat penting dan memberikan manfaat serta ilmu untuk membentuk kedisiplinan salat dan kesadaran beragama sehingga dapat mencapai kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.
4. Peneliti selanjutnya, untuk lebih mengesplor lagi mengenai teori dan metode bimbingan agama sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai penambah khasanah bimbingan keagamaan.

### **C. Penutup**

Rasa syukur Alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah Swt, karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus ungkapan terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga penulis karena selalu menjadi penguat penulis, Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum selaku dosen pembimbing, tak lupa pula teman dekat serta kerabat yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Skripsi yang telah penulis susun ini terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki skripsi ini. Harapan penulis untuk skripsi ini semoga dapat memberikan manfaat untuk semua orang yang membutuhkan dan semoga memberikan manfaat juga bagi pihak Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hellen (2005), *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching)
- Abdullah Gymnastiar (2005) *Shalat Best of The Best*, (Bandung: PT. Seni budaya Sejahtera Offset).
- Abdul Fatah (1988) 'Pendidikan Agama Islam', Semarang: Aneka Ilmu
- Abdul Qadir ar-Rahbawi (1983) *Shalat Empat Mazhab*, (Jakarta: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, Cet Ke-2)
- Achmad Najieh (2013) 'Fat-hul Qarib Jawa Pegon Terjemah Indonesia' (AL MIFTAH, Surabaya).
- Agus Riyadi (2011), *Implementasi Dakwah Melalui Bimbingan Rohani Islam dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang*, Semarang: PPS IAIN Walisongo.
- Aunur Rahim Faqih (2001) 'Bimbingan dan Konseling dalam Islam', Yogyakarta: UII Press
- Al-Ghazali (2008) 'Mutiarah Ihya' Ulumuddin': Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Andini (2024) 'Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pengamalan Ibadah Sholat Fardhu Bagi Remaja Di Panti Asuhan Ainun Jariyah Kabupaten Indragiri Hulu Kecamatan Pasir Penyus', 4(02), pp. 7823–7830.
- Angraeni, D. *et al.* (2023) 'Bimbingan dan Konseling Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah Qur'an Surat Al-Ashr Ayat 3', *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), pp. 33–40. doi:10.31943/counselia.v4i1.33.
- Anshari, Hafi (1993) 'Pemahaman dan Pengalaman Dakwah'. Surabaya: Al Ikhlas
- Arief, Armai (2002) 'Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam', Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, M. (1982) *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Terayon Pr. Jakarta.
- Arifin, Zainal, *Shalat Mikraj Kita (2002) 'Cara Efektif Berdialog & Berkomunikasi Langsung Dengan Allah SWT'*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badriyatul Ulya (2010) 'Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di

Lembaga Pemasarakatan', Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Bimo Walgito (1995) 'Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah', Yogyakarta: Andi Ofset.
- Dafid Fajar Hidayat (2018), "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," *Inovatif* 4, no. 1: 25–26.
- Fahrurrazi, F. and Damayanti, R. (2021) 'The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), pp. 72–82. doi:10.21580/jagc.2021.2.1.8098.
- Hamdani Bakran (2001) 'Konseling & Psikoterapi Islam', Fajar Pustaka, Yogyakarta.
- Hamim, Muhammad, dkk. (2017) *Fathul Qarib Paling Lengkap*. Kediri:LirboyoPress
- Hartono, Bambang, (2010) *Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa*, Kementrian Agama,Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Hasanah, K.N.S. (2017) 'Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri', *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*, 5(4), pp. 407–430.
- Hasbi Allah, M. (2023) *Pembelajaran Kitab Fiqh Fathul Qarib Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*.
- Hasbullah (1995) 'Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya' (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) Cet. Ke-1.
- Hasyim, M. and Sodikin, A. (2022) 'Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur Tahun 2022', *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, 1(1), pp. 18–36. doi:10.30599/jupin.v1i1.109.
- Hidayanti, E. (2015) *Dasar-dasar Bimbingan Rohani Islam*.
- Hutagaol, C. (2021) 'Cyberbullying behavior: A study of emotional maturity Yogyakarta students', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), pp. 1–10. doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6398.
- J.R.Raco (2010) "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya", (Jakarta:PT Grasindo).

- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y. and Riyadi, A. (2017) 'Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), p. 1. doi:10.21580/jid.v36i1.1623.
- Kibtyah, M., Fatimah, S. and Maulana, K.A. (2022) 'Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus', *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, pp. 242–259. Available at: <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>.
- Komarudin (2015) 'Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam'. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*. Vol 17. No 2
- Lian (2023) 'Bimbingan Keagamaan Dalam Kajian *Kitab Mabadi Fiqh* Untuk Meningkatkan Pengamalan Ibadah Pada Lanjut Usia Di Majelis Pengajian Sepuh Lembaga PKBM Desa Bandung Baru Kabupaten Pringsewu', 5, pp. 1–14. Available at: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- M Arifin (1982), *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta : Golden Terayon Press.
- Mahmudi, A. and Hasan Zuhri, A. (2021) 'Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Melalui Kajian Kitab Adab Al 'Alim Wal Muta'Allim', *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, I(1), pp. 22–37.
- Makbulloh, Deden (2011), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Mannuhung, Suparman. 2019. *Penanggulangan Tingkat Kenakalan Remaja dengan Bimbingan Agama Islam*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 2. No 1.
- Masykur, M Syafi'i (2011) 'Shalat Saat Kondisi Sulit', Jakarta: Citra Risalah.
- Mathematics, A. (2016) 'Kitab Fathul Qarib', pp. 1–23.
- Medica, Politeknik *et al.* (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Mintarsih, W. (2023) 'No Title', *Journal of sexual and Reproductive Health*, 2(2) 2023, 88-100 [Preprint].
- Moh Rifa'i (2009) 'Risalah Tuntunan Shalat Lengkap', (Semarang: Toha Putra, 2009).
- Moh. Saifulloh Al Aziz S., (2005) *Fiqih Islam*, (Surabaya: Terbit Terang).
- Mujib, Enjang Abdul (1999) 'Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah

Islam'. Bandung: Kp. Hadid.

Musa, Muhammad Yusuf (1998), *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Press.

Musbikin Imam (2005) 'Mendidik Anak Nakal', Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nugrahani, A. (2022) 'BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEBERAGAMAAN MUALAF PADA MUALAF CENTER KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Fak'.

Neviyarni,(2009) *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, Alfa Beta, Jakarta.

Prayitno (1999) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Renika Cipta.

Qamar, T., Mariamdarani Chethiyar, S.D. and Equatora, M.A. (2022) 'Perceived stress, emotional intelligence and psychological wellbeing of mental health professionals during covid-19 in Pakistan', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), pp. 14–31. doi:10.21580/jagc.2022.3.1.9320.

Qomar, M. (2010) *Mujamil Qomar*.

Riyadi, A. and Adinugraha, H.H. (2021) 'The Islamic counseling construction in da'wah science structure', *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), pp. 11–38. doi:10.21580/jagc.2021.2.1.6543.

Sa'ada, khalimatus (2021) 'Skripsi Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Oleh : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Januri 2021'.

Samsul Munir Amin (2012), *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta : Amzah).

Sapendi (2015), "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini", *At-Turats*, Vol 9 No 2

Sari, M.S. and Zefri, M. (2019) 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi*, 21(3).

Sayid Sabiq (1977) *Fiqh Sunnah I*, (Bandung: Al-Ma'arif).

- Sugiyono (2008) "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D". (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono (2020) “Penelitian adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain’, *Repository.stp*.
- Suharsimi Arikunto (1993) *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Wangsanata, S.A., Supriyono, W. and Murtadho, A. (2020) ‘Professionalism of Islamic spiritual guide’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), p. 101. doi:10.21580/jagc.2020.1.2.5919.
- Wawancara dengan Ustadz Mahfudz, Selaku Pembimbing Agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Pada 20 September 2024
- Wawancara dengan Ustadz Mafhudzin, Selaku pengajar di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Pada 25 Oktober 2024
- Wawancara dengan FA, Selaku santri Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon pada 28 September 2024
- Wawancara dengan Nyai Maghfuroh, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Pada 5 Oktober 2024
- Wawancara dengan AT, Selaku santri yang mengikuti bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon, Pada 10 Oktober 2024
- Wawancara dengan DL, Selaku teman AT pada 15 Oktober 2024
- Wijoyo, H. (2022) ‘Analisis teknik wawancara ( pengertian wawancara, bentuk-bentuk pertanyaan wawancara ) dalam penelitian kualitatif bagi mahasiswa teologi dengan tema pekabaran injil melalui penerjemahan alkitab’, *Academia.Edu*, pp. 1–10.
- Whisnu Arimurti Nugroho,(2016) “Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Rawan Sosial Psikologis di Lembaga Panti Sosial Karya Wanita Yogyakarta,” (Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Yusuf Al-Qardhawi (1996), *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Zulkifli, Z. (2019) ‘Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan’, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), p. 1. doi:10.32332/jbpi.v1i01.1460.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Transkrip wawancara dengan pembimbing Agama Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon

Tempat	: Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon
Hari/tanggal	: Jum’at, 20 September 2024
Waktu	: 16.00-17.00 WIB
Narasumber	: Ust Mahfudz Shodiq
Peneliti	: Dhea Lutfiah Apriliani

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama dengan *kitab Fathul Qorib* di pondok?

**Jawaban:** Proses bimbingan agama untuk membentuk kedisiplinan salat fardu melalui *Kitab Fathul Qorib* yaitu dimulai pukul 20.30 WIB dengan muqaddimah dengan membaca basmalah, tawasul kepada nabi Muhammad dan pengarang *Kitab Fathul Qorib* dan membaca doa belajar dan dilanjutkan dengan nadzom tasrif sembari menunggu ustadz. Dilanjut santri menyalin materi kajian, kemudian memaknai sesuai bab yang dikaji. Setelah itu mengulas isi materi yang telah dipelajari dan diterangkan oleh saya, kemudian ustadz membuka tanya jawab kepada santri, lalu menanyakan sejauh mana perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti bimbingan agama ini dan yang terakhir penutupan dengan doa

2. Bagaimana metode yang ustadz terapkan dalam bimbingan agama dengan materi *kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Metode nya dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab mbak

3. Apa upaya yang dilakukan untuk membentuk kedisiplinan salat fardu pada santri selain dengan *Kitab Fathul Qorib* ini?

**Jawaban:** Upaya yang dilakukan selain melalui Kitab Fathul Qorib itu dengan teguran, hukuman, pembiasaan serta keteladanan mbak, karena itu sebagai upaya dan strategi pendukung agar hasilnya pun lebih maksimal.

4. Apakah dengan bimbingan agama ini dapat membentuk kedisiplinan salat fardu para santri?

**Jawaban:** Alhamdulillah sejauh ini, saya mendapatkan perubahan yang cukup baik mengenai kedisiplinan salat fardu santri, jadi insya Allah dengan adanya bimbingan agama ini dapat membentuk kedisiplinan salat fardu santri.

5. Apakah terdapat kendala pada saat pelaksanaan proses bimbingan agama dengan *Kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Tentu kendala ada, terkadang ada santri yang ketika bimbingan itu tertidur tetapi alhamdulillah mereka memahami materi yang sedang saya jelaskan, hanya itu saja sih mbak.

### **Transkrip wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon**

Tempat	: Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon
Hari/tanggal	: Sabtu, 5 Oktober 2024
Waktu	: 16.00-17.00 WIB
Narasumber	: Ny. Hj. Maghfuroh
Peneliti	: Dhea Lutfiah Apriliani

1. Dalam proses pelaksanaan bimbingan agama menggunakan media apa saja?

**Jawaban:** Media yang digunakan dengan *Kitab Fathul Qorib*, kemudian santri membawa alat tulis untuk mencatatnya.

2. Pada waktu kapan saja para santri diberikan bimbingan agama dengan *Kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Waktu pelaksanaannya itu empat kali dalam satu minggu, hari Senin, Rabu, Sabtu dan Minggu. Untuk waktunya pukul 20.30-21.30 WIB.

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pihak Pesantren untuk membentuk kedisiplinan salat fardu pada santri?

**Jawaban:** Upaya yang saya lakukan jelas dengan pembiasaan, pengawasan dan keteladanan. Karena jika dengan Fathul Qorib saja tidak cukup, maka karena itu saya mempunyai upaya untuk pendukunh itu. Dengan upaya yang saya lakukan, santri itu kan biasanya mencontoh nyai nya, oleh karena itu saya harus mencontoh kan yang baik-baik.

4. Apakah dengan bimbingan agama ini dapat membantu meningkatkan kedisiplinan salat fardu santri?

**Jawaban:** Alhamdulillah insya allah dapat membantu meningkatkan kedisiplinan salat fardu santri, karena sekarang ini sudah sedikit santri yang lebih cepat datang ke masjid ketika waktu salat tiba.

5. Apakah harapan nyai untuk santri setelah mengikuti bimbingan agama ini?

**Jawaban:** Harapan nya santri mendapatkan apa yang seharusnya di dapatkan, mengetahui kewajiban apa saja yang harus mereka lakukan, kemudian dapat manfaat untuk dikemudian hari.

#### **Transkrip wawancara dengan santri yang mengikuti bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon**

Tempat : Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon  
Hari/tanggal : Kamis, 10 Oktober 2024  
Waktu : 16.00-17.00 WIB  
Narasumber : SN, 20 tahun  
Peneliti : Dhea Lutfiah Apriliani

1. Sudah berapa lama anda mengikuti bimbingan agama ini?

**Jawaban:** Sudah 4 bulan

2. Bagaimana tanggapan anda mengenai adanya kegiatan bimbingan agama ini?

**Jawaban:** Menambah pemahaman saya tentang makna salat fardu, sehingga tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas saja tetapi juga dengan kesadaran dan kekhusyukan.

3. Apakah dengan materi yang telah disampaikan anda dapat memahami bahwa salat fardu ini kewajiban yang harus dilakukan tanpa adanya paksaan?

**Jawaban:** Iya, saya memahami bahwa salat fardu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang sudah baligh dan berakal, dan kewajiban ini harus dilakukan dengan kesadaran serta niat yang tulus. Dalam ajaran Islam, salat fardu adalah bagian dari rukun Islam yang harus dilaksanakan secara ikhlas dan tanpa ada paksaan. Salat fardu, seperti salat lima waktu, adalah kewajiban yang harus dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

4. Apa perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama melalui *Kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Sebelum adanya kegiatan bimbingan agama ini, saya belum mengetahui apa saja yang harus saya persiapkan ketika hendak salat fardu mbak, saya juga belum tau kalau salat harus dengan tubuh dan pakaian yang suci dan bersih. Tadinya ya saya asal salat aja, pulang main yang penting salat. Setelah mengikuti bimbingan agama ini saya jadi mengetahui apa saja yang harus saya siapkan ketika hendak salat. Saya jadi tau ketika hendak salat apa saja yang harus saya siapkan, misalnya kalau masih banyak waktu untuk mandi ya saya mandi dulu mba pulang sekolah, kalau tidak saya paling bersih-bersih saja sambil mengganti pakaian saya yang masih bersih.

5. Manfaat apa yang dirasakan setelah mengikuti bimbingan agama dengan *Kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Setelah saya mengikuti bimbingan agama ini, banyak manfaat yang saya rasakan, seperti peningkatan dalam ibadah, jadi bisa lebih memahami cara melakukan ibadah dengan benar dan sesuai dengan ketentuan syariat islam.

**Transkrip wawancara dengan teman sekamar santri yang mengikuti bimbingan agama di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon**

Tempat	: Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Cirebon
Hari/tanggal	: Selasa, 15 Oktober 2024
Waktu	: 16.00-17.00 WIB
Narasumber	: NF, 18 tahun
Peneliti	: Dhea Lutfiah Apriliani

1. Apakah setelah mengikuti bimbingan agama ini teman anda melaksanakan salat fardu dengan konsisten?

**Jawaban:** Sebelum mengikuti bimbingan agama ini teman saya tampak kurang bersemangat atau bahkan sering melewatkan salat fardu, ya karena kurang memahami tata cara dan makna di balik salat fardu itu sendiri mba. Namun, setelah mengikuti bimbingan agama ini teman saya menjadi lebih disiplin dan juga konsisten dalam melaksanakan salat fardu, terlihat lebih fokus pada saat beribadah, sampai di aitu kalau hafalan alhamdulillah konsisten juga mbak jadi tidak hanya urusan salat fardu saja.

2. Apakah anda mendapatkan dampak positif dari teman yang telah mengikuti bimbingan agama dengan *Kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Jelas kami semua mendapat dampak positif setelah teman-teman kami mengikuti bimbingan agama ini, kami jadi lebih saling meningkatkan satu sama lain dan saling berdiskusi.

3. Perubahan apa yang dilihat dari teman anda setelah mengikuti bimbingan agama dengan *Kitab Fathul Qorib*?

**Jawaban:** Saya rasakan perubahan yang ada pada teman saya ini cukup baik mba, seperti yang dikatan oleh SN dia itu dulu memang sembrono, jadi salat tinggal salat saja tidak diperhatikan apa yang harus disiapkan ketika ingin melaksanakan salat. Akan tetapi ketika dia mengikuti bimbingan agama ini jadi dia tau apa yang harus dipersiapkan ketika hendak salat.

4. Setelah mengikuti bimbingan agama, apakah anda melihat teman anda buru-buru pada saat melaksanakan salat fardu?

**Jawaban:** Tidak, teman-teman yang lain jadi tidak terlihat buru-buru ketika salat fardu, teman-teman yang lain hanya buru-buru ketika waktu salat telah tiba, tetapi ketika melaksanakan salat fardu tetap tenang.

5. Menurut anda, bagaimana ketepatan waktu salat fardu yang dilakukan oleh teman anda sebelum mengikuti bimbingan agama?

**Jawaban:** Ya alhamdulillah, mereka jadi lebih tepat waktu ketika melaksanakan salat fardu, tidak di tunda-tunda lagi ketika waktu salat tiba.

## Lampiran 2



**PONDOK PESANTREN DARUL 'ULUM  
GEBANG MEKAR CIREBON**

Jl. Sockarno-Hatta No.01, Gebang Mekar, Kecamatan Gebang, Kabupaten  
Cirebon Jawa Barat Kode Pos 45191. Telp. 0895323345289

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Darul 'Ulum  
Gebang Mekar Cirebon, menerangkan bahwa:

Nama : Dhea Lutfiah Apriliani  
NIM : 2001016071  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui  
*Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Cirebon

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut benar  
telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Gebang Mekar  
Cirebon.

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Cirebon, 28 Oktober 2024  
Pengasuh Pondok



### Lampiran 3



Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Mahfudz selaku Pembimbing Agama di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon



Dokumentasi wawancara dengan Nyai Maghfuroh selaku pengasuh di Pondok Pesantren Darul'Ulum Cirebon

### Dokumentasi Wawancara dengan santri yang mengikuti bimbingan agama dan teman sekamarnya



Dokumentasi wawancara dengan SN



Dokumentasi wawancara dengan NF teman SN



Dokumentasi wawancara dengan FA



Dokumentasi wawancara dengan FMA teman FA



Dokumentasi wawancara dengan DM



Dokumentasi wawancara dengan MA teman DM



Dokumentasi wawancara dengan SNH



Dokumentasi wawancara dengan WH teman SNH



Dokumentasi wawancara dengan AT



Dokumentasi wawancara dengan DL teman AT



Dokumentasi wawancara dengan NE



Dokumentasi wawancara dengan RH teman NE



Dokumentasi kegiatan Bimbingan Agama

## Lampiran 4

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Dhea Lutfiah Apriliani  
Tempat, tanggal, lahir : Cirebon, 12 April 2002  
Alamat : Desa Gebang Mekar, Rt/Rw 008/003, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon  
Agama : Islam  
E-mail : [dhealutfiah2@gmail.com](mailto:dhealutfiah2@gmail.com)  
Nama Ayah : Abd. Wahid  
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta  
Nama Ibu : Casini Nurhayati  
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

#### **Pendidikan Formal**

Tahun 2008-2014 : SDN Tersana Baru  
Tahun 2014-2017 : Mts NU Putri 3 Buntet  
Tahun 2017-2020 : MAN 3 Cirebon  
Tahun 2020-2024 : UIN Walisongo Semarang

**Semarang, 10 Desember 2024**

Dhea Lutfiah Apriliani

NIM. 2001016071


## NILAI PEMBIMBING

### NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dhea Lutfiah Apriliani  
NIM : 2001016071  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Upaya Membentuk Kedisiplinan Salat Fardu Dengan Bimbingan Agama Melalui *Fathul Qorib* Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Cirebon

NILAI PEMBIMBING
3,8
(Diisi angka skala 1-4)

Semarang, 9 Desember 2024  
Pembimbing

  
Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 197107291997032005